CIA

SINOPSIS

Perjodohan yang dilakukan keluarganya membuat Cia kesal dengan sosok yang bernama Alvaro Alexsander. Kekesalannya bertambah karena ternyata Alvaro merupakan Dosen pembimbing skripsinya. Bagaiamanakah pernikahan yang dijalani keduanya? Apakah Cia akan cepat melupakan sosok lelaki yang disukainya Raffa Alexsander yang ternyata adik dari Alvaro Alexsander? Ikuti kisah mereka dalam CIA

Cuap-Cuap si PuputHamzah

Namaku Putri H, kalau didunia tulis menulis nama gaulnya PuputHamzah. Hobiku menulis, membaca dan bernyanyi. Salah satu makanan kesukaan adalah ayam goreng.

Cia merupakan karya pertamaku didunia tulis menulis. Aku sangat menyukai sosok Cia yang lucu dan baik. Karena cerita Cia dan Varo membuatku mencoba menulis cerita lainya.

Terima kasih buat sahabat-sahabatku tercinta yang mendukungku selama ini. Terima kasih buat seluruh pembaca yang membaca tulisanku di wattpad, tunggu karya-karya aku selanjutnya. Mengenai generasi kedua dan ketiga dari keluarga Alexsander, Dirgantara, dan Handoyo.

Salam Hangat,

PuputHamzah

Email: puputhamzah@gmail.com

Ig : puputhamzah24

Cia

Cia selalu terlambat pergi ke kampus ia memiliki kebiasaan yang selalu bangun kesiangan membuat kedua saudara tampannya selalu ikut membangunkan sosok cantik yang masih terlelap saat ini. Hari ini, tugas seorang pengusaha muda anak tertua dari Jendral Dirga da Rere yaitu Devan. Devan merupakan anak tertua dari empat bersaudara. Anak kedua Jendral Dirga dan Rere adalah Dewa, yang berprofesi sebagai Dokter dan juga Polisi. Anak ketiga Jendreal Dirga dan Mama Rere adalah Cia dan Cara, mereka merupakan kembar identik. Namun kejadian beberapa tahun yang lalu membuat keluarga Dirgantara kehilangan si bungsu Carra karena diculik dan belum ditemukan sampai sekarang.

Devan melangkahkan kakinya menuju kamar Cia yang bersebelahan dengan kamarnya. Ia dan Dewa sangat mengetahui kebiasaan Cia yang selalu susah untuk dibangunkan. Devan memasuki kamar Cia dan segera duduk di ranjang, ia menarik selimut yang menutupi tubuh

Cia. Devan menggelengkan kepalanya melihat penampilan adik perempuanya yang sangat mengenaskan. Mulut Cia terbuka lebar dengan posisi terlentang.

"Cia bangun, kamu nggak ke kampus hari ini Dek?" Devan menarik tangan Cia. Namun Cia sama sekali tidak terbangun. Devan mengambil balsem yang ada disakunya dan segera mengoleskan balsem dikelopak mata Cia. Devan membuka paksa kelopak mata Cia hingga rasa pedih membuat Cia mengibaskan matanya yang mulai berair.

"KAK DEVAAANNNNNN!!!" teriak Cia karena pagi ini Devan berhasil membangunkan Cia dengan cara yang berbeda setiap paginya.

"Hahaha....dasar kebo...bangun dek rezeki dipatok ular" goda Devan.

"Ayam Kak!" kesal Cia.

"iya...Adek kusayang" Devan segera keluar dari kamar Cia dan menahan tawanya, sampai seorang laki-laki tampan mendekatinya dan turun bersamanya ke meja makan. Dewa menepuk bahu Devan.

"Kali ini banguninya pakek cara apa Kak?" tanya Dewa.

“Hahaha...gue olesin balsem dikelopak matanya” tawa Devan membuat Dewa ikut terbahak.

Hahaha...

Dirga mendengar tawa dari kedua anak laki-lakinya, membuatnya segera melipat koran yang sedang ia baca. Devan dan Dewa segera duduk dimeja makan sambil menahan tawanya.

“Kenapa pagi-pagi pada ketawa, ada yang lucu? Cerita dong sama Papa?” Tanya Dirga.

“Hahaha....gini Pa, Devan bangunin gadis tomboy dengan mengoleskan balsem dikelopak matanya” ucapan Devan membuat Dirga ikut tertawa.

Hahahaha....

Rere mendekati mereka dengan membawa dua cangkir kopi untuk kedua anak laki-lakinya. Ia segera duduk disamping suaminya. “Sadis banget Kak, bangunin adiknya!” ucap Rere.

“Maaf Ma, habis Kakak bingung bagaimana bangunin Cia, sekarang Kakak tanya Mama. Mama udah berapa kali pagi ini bangunin Cia?” tanya Devan.

“Lima kali Kak!” ucap Rere tersenyum kecut kepada anak sulungnya.

“itu Mama tahu, kalau kebo kayak Cia harus dibangunkan dengan cara yang unik dan kejam!” jelas Devan.

Cia turun dari tangga dan melihat semua keluarganya sedang berkumpul di meja makan. Dewa menggelengkan kepalanya melihat penampilan Cia. Jeans robek dilutut dengan kaso hitam yang digulung lengannya sampai keatas.

Cia segera duduk disamping Dewa “Pa, Kak Devan jahat sama aku, masa aku dikasih balsem! dimata Pa...” Cia menujuk matanya.

Dirga menahan tawanya “Salah sendiri Dek tidur kayak Kebo” ucap Dirga.

Cia mengkerucutkan bibirnya “Papa gitu masa tindakan anarkis Kak Devan dibiarkan meraja lela dirumah ini” Kesal Cia.

“Kalau nggak digitui kamu nggak bangun Dek” ucap Devan tersenyum manis.

Hohoho...manis banget ya Kak mulutnya...

tunggu pembalasan Cia...

“Bang, pinjam motor Abang dong!” mohon Cia dengan wajah yang memelas.

“Nggak, nanti kamu rusakin!” Kesal Dewa mengingat motornya yang dulu dihancurkan Cia dengan alasan motor Dewa kurang sehat, padahal memang adiknya itu yang kurang sehat.

Hobi Cia memang menakjubkan, ia sangat menyukai mobil dan motor hingga Cia sangat betah nongkrong di bengkel seharian. Tingkah Cia sebenarnya sangat mengkhawatirkan Rere. Apa lagi Cia suka sekali berkelahi, membuat kedua kakak laki-lakinya selalu memohon maaf kepada orang tua korban pemukulan yang dilakukan Cia.

“Abang pelit makanya aku nggak mau panggil Abang bagusnya dipanggil Dewa aja!” Kesal Cia.

Dirga menggelengkan kepalanya, ia meminum kopinya sambil menatap keributan keluarganya setiap pagi. Tidak ada yang paling membahagiakan bagi Dirga selain keluarga, namun keceriaan keluarganya selalu saj berkurang jika ia mengingat Putri bungsunya yang menghilang.

“Bang...ayolah Bang, motor Cia udah jelek. Papi dan Kak Devan nggak mau beliin Cia. Harusnya Abang sebagai dokter mengerti jika hati terluka karena keinginan

tak tercapai bisa menyebabkan terjadi penyakit mematikan" ucap Cia.

"Penyakit mematikan seperti apa?" tanya Devan.

"Penyaki demam karena iri, demam karena sakit hati, Demam karena patah hati juga bisa" jelas Cia membuat mereka semua tertawa terbahak-bahak.

***

Cia melajukan motornya dengan kecepatan tinggi, ia sebenarnya sangat malas ke Kampus. Ia sedang dalam masa pemulihan karena patah hati. Cia memakirkan motor besarnya. Ia melihat semua mata menatapnya dengan pandangan yang berbeda-beda. Ada yang benci padanya, ada yang kesal dan ada yang menyukainya.

Cia melepasakan helemnya dan segera merapikan pakaiannya. Ia mengambil permen karet, dari dalam tas selempangnya dan mengunyahnya. Walaupun penampilanya tomboy, tapi Cia adalah gadis yang cantik dan menarik. Cia menghirup udara dan menepuk dadanya agar ia bersiap-siap menguatkan hatinya, jka bertemu seseorang yang tidak ingin ia temui saat ini.

Raffatar rusel Alexsander lebih dikenal Raffa Alexsander. Raffa yang di cintainya, sosok sahabat yang selama ini selalu disisinya berubah, ketika bertemu Violita yang menjadi kekasihnya kini.

Sesok perempuan cantik dengan langkah kakinya yang kecil mencoba mensejajarkan langkahnya agar bisa mendekati Cia. "Ciaaaa...lo telat...kita masuk jam 8 tau nggak? Sekarang lo baru nongol jam 10" Geram Vio.

Cia menahan tawanya, tanganya merangkul bahu Vio "Gara-gara lo tau nggak? gue nggak bisa tidur karena cemburu sama lo dan Raffa. Kalian jalan nggak ngajak gue.. lo tahukan perasaan gue sama kalian berdua?"

Tapi bener kok Vi, gue sedih banget tapi juga bahagia kok. Biarlah rasa gue ke Raffa gue buang jauh asal lo sama Raffa bahagia.

"Gila lo...hahaha makanya cari pacar kek...nggak bosen apa jomblo mulu!" ucap Vio.

Seorang pria tampan memiliki hidung mancung, kulit putih dengan tinggi badan 178, rambut coklat, mata hitam dan rahang kokoh yang mempertegas ketampananya mendekati mereka.

"Hi...sayang" ucap Raffa dan mencium pipi Vio.

Kurang kerjaan ni orang pagi-pagi pakek cium segala...
Batin Cia.

"Hai jelek. Pasti lo telatkan?" tanya Raffa tersenyum manis.

"Iya emang kenapa? masalah buat lo..." kesal Cia dan menatap Raffa tajam.

"Hahaha...dasar lo" Raffa menarik rambut Cia membuat Cia meringis kesakitan.

"Sayang kok datang sih ke kampusku nggak ngantor?" Tanya Vio.

"Nih ngantarin berkas buat Al yang mesti ditanda tanganin. Hmmm...kalian belum ketemu kan sama Al? Al, Abang gue pasti bingung ya? kenapa ngantar berkasnya ke sini" jelas Raffa sambil tersenyum menatap Cia.

"Gue nggak peduli sama Abang lo siapa namanya lupa gue?" kesal Cia menatap Raffa sinis.

"Alvaro Cia, Kayaknyo lo cocok jadi istri Abang gue biar keluarga kalian kayak di kutub dingin hahaha..!" Tawa Raffa.

Dasar gila si Raffa... nyesel gue suka sama dia...
Batin Cia.

"Emang Kak Al kenapa di kampus" tanya Vio sambil mencolek dagu Raffa.

"Vi jijik tau gue ngeliat lo berdua" ucap Cia kesal.

"Gini sayang...Kak Varo alias Al itukan dosen di sini" jelas Raffa/

"Apa?" Jawab Vio dan Cia serentak.

Alvaro adalah cucu satu-satunya keluarga Alexsander. Varo merupakan lelaki yang pintar, tampan dan dingin. Dari kecil Varo dibesarkan sang Kakek di Jerman karena Varo akan merupakan pewaris seluruh harta Alexander cop. Varo juga melanjutakn pendidikannya di Amerika. Ia memiliki otak jenius sehingga Varo sangat mudah mempelajari apapun dalam waktu singkat.

"Al itu nama panggilannya dikampus, kalau di rumah dipanggil Varo dan kalau di kantor Mr Alex" jelas Raffa

"Gue pergi dulu mau liat pengumuman siapa jadi pembimbing skripsi gue, soalnya Mama sudah marah banget sama gue karena ngulang mata kuliah mulu, nggak kelar-kelar. Yang paling mengesalkan kata Pak Dirga gue mau di nikahin tahun ini. Mama khawatir gue jomblo seumur hidup kali" kesal Cia.

“Makanya cari pacar Ci, nggak bosan apa sendiri terus. Lihat kita mesra gini” ucap Raffa sambil merangkul Vio.

“Ooo...gitu ya, nanti gue pasti dapatkan cowok tampan lebih tampan dari lo Fa” ucap Cia sambil melangkahkan kakinya meninggalkan Raffa dan Vio.

Cia menuju dekanat untuk melihat papan pengumuman sambil bersiul. Cia memang memiliki kebiasaan bersiul yang sangat tidak di sukai Mamanya. Seorang laki-laki mendekati Cia dan menepuk bahu Cia.
"Hey Ci, siapa pembimbing lo?" tanya laki-laki itu.

Cia melihat papan pengumuman mencari namanya. Ia tersenyum saat menemukan namanya. "ini Ibu Nia sama Pak Alvaro. Hmmm...Pak alvaro dosen baru ya?" Sambil ngelirik Dani.

"Kalau gue nggak salah Pak Al itu yang punya kampus , doi baru pulang dari Amerika udah S3 dan gue denger dia *perfect* banget dah, kayaknya lo bakalan susah nih".
Mampus, bakal jadi nih gue di jodohin Mama batin Cia."

Kalau gue sama Pak Marwan Ci, kayaknya gue nih, yang bakalan selesai duluan hehehe..." ucap Dani.

Cia tersenyum kecut, sepertinya Dani memang bakalan wisuda duluan dibanding dirinya. Karena Dani mendapatkan pembimbing incarannya.

"Enak juga Dan, kalau Pak Alvaro itu ganteng. Tapi gue rasa pasti kepalaya botak dan jelek hahaha..." ucap Cia dan membuat Dani tertawa terbahak-bahak.

"Hmhmhm...." Cia dan Dani menoleh ke belakang. Cia terkejut, dengan mulut yang terbuka ia menatap sosok laki-laki yang ada disebelahnya dengan tatapan kagum.

Waw ganteng banget nih cowok tinggi putih hidung mancung rahang kokoh badanya wah...kayaknya kotak2 men. Batin Cia.

"Puas elo ngeliatin gue hmmm..." ucap laki-laki itu sambil melipat kedua tangannya dan menatap mereka datar.

"Lo ganteng sih, tapi sengak banget lo ye!" ucap Cia kesal karena melihat tingkah sok cakep laki-laki itu.

Laki-laki itu berjalan meninggalkan mereka yang masih menahan tawanya melihatnya yang kesal karena ucapan Cia. Laki-laki itu tidak mengihraukan kata-kata Cia yang masih memakinya

"Bule sok kecakepan wuuu sok cool lu ujung-ujungnya lekong". Tawa Dani dan Cia membahana.

Alvaro Pov

Dasar wanita kurang ajar, awalnya aku penasaran sama dia karena dia mirip sekali sama foto yang di kasih kakek kepadaku. Aku mencoba mendekatinya, jujur selama ini Kakek selalu mengatakan jika wanita ini adalah wanita yang akan menjadi pendampingku. Tapi apa yang kudapatkan, dia menghinaku dan mengatakan aku botak dan jelek. Dasar bego dia tidak tahu apa siapa aku? Aku tunanganya. Tunggu dan lihat pembalasanku Ciarra.

Tok...tok..

Aku menghembuskan napasku, jujur saja saat ini aku sangat-sangat kesal. “Masuk!”

Raffa tersenyum kepadaku, ia membawa setumpuk berkas dan melangkahkan kakinya mendekatiku. "Kak, ini berkasnya" ucap Raffa, ia menyerahkan berkas yang dibawanya kepadaku.

"Hmmm..." varo membaca berkas sambil melirik rafa.

"Kak, lo tahu lo udah tunangan...sama Cia?” tanya Raffa penasaran.

"Iya gue tahu" varo menghela napas

"Elo setuju Kak? Secara gue tau tipe lo gmana dan lo belum pernah ketemu sama cia kan? Kayaknya cia jg belum tahu" ucap Raffa.

"Gue nggak bisa nolak permintaan Kakek dan mungkin minggu depan Kakek akan menikahkan kami" jelas Varo.

"Aku harap kakak bisa mencintai cia tulus kak" Raffa menatap Varo dengan serius.

“Aku tidak akan memintamu menjaganya jika aku tidak serius denganya” ucap Varo dingin.

“Aku pegang kata-katamu Kak” ucap Raffa. Ia melangkahkan kakinya dan segera keluar dari ruangan Varo dengan perasaan hancur.

Raffa segera masuk kedalam mobilnya ia memutuskan untuk segera pulang. Ia merasa terpukul dan kecewa dengan apa yang ia dengar dari Varo jika Cia dan Varo akan segera menikah. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, Raffa berhenti tepat disebuah taman dimana ia dan Cia sering bertemu dan tertawa bersama. Raffa memutuskan untuk duduk dibangku taman.

Makanya dari dulu aku memilih menjahuimu Ci, dari dulu kamu memang bukan untukku. Perasaanku tubuh

seiring kebersamaan kita selama ini. Aku harap kau akan selalu bahagia Ci. batin rafa

Bunyi ponselnya membuat Raffa tersadar dari lamunanya, ia segera mengangkat ponselnya dan melihat nama Cia yang tertera disana. Raffa segera menekan tombol hijau menjawab sambungan telepon dari Cia.

"Dimana lo?".

"Di jalan kenapa Ci?".

"Gue mukul anak Fakultas teknik".

"Gila lo Ci!".

"Dia yang salah nyenggol motor gue".

"Lo dimana?

"Di kantor polisi"

"Mampus...gue kesana sekarang!".

Rafa segera melajukan mobilnya menuju kantor polisi. Raffa menghembuskan napasnya melihat Cia yang sedang duduk berhadapan dengan laki-laki yang ia pukul. Raffa mendekati mereka dan mendengar penjelasan dari mereka. Sebenarnya Cia memang tidak bersalah, laki-laki ini mengendarai motornya dengan ugal-ugalan hingga menyenggol Cia yang sedang mengendarai motornya.

Masalah ini diselesaikan secara damai. Kedua belah pihak juga sudah saling memaafkan. Raffa mengajak Cia untuk duduk dicafe yag tidak jauh dari kantor polisi tadi.

Mereka duduk di meja nomor lima yang berada di sudut ruangan. Raffa menghela napasnya melihat Cia yang sedang menaikan kaki sebelahnya dikursi yang is duduki.

"Ci, bisa kalem dikit nggak?" kesal Raffa.

"Gue bukan Vio" ucap Cia.

Raffa menggelengkan kepalanya melihat tingkah sahabatnya yang semakin hari semakin mengesalkan "lo mau makan apa?" tanya Raffa.

"Apa aja yang penting halal" ucap Cia.

Raffa memesan dua nasi goreng dan dua buah jus jeruk. Ia melihat Cia yang sibuk memainkan kunci motornya. Raffa mengambil kunci motor Cia agar Cia segera memperhatikanya.

"Ci, mungkin ini terakhir kalinya gue bantu lo ke kantor polisi. Untung Bang Dewa nggak tahu masalah ini Ci" jelas Raffa.

"Kalau dia tahu paling gue dihukum sama Pak Dirga" ucap Cia.

“Gue serius Ci, gue memang sahabat lo tapi, ada saatnya gue menjadikan lo prioritas kedua gue Ci” Raffa menatap Cia sendu.

“Gue tahu dan lo nggak usah jelaskan semuanya. Maksud lo gue ini hanya nomor dua dibanding Vio kan? Gue pulang Fa, kayaknya gue salah meminta bantuan lo!” ucap Cia segera mengambil kunci motornya dan melangkahkan kakinya meninggalkan Raffa yang menatap Cia sendu.

Maafkan gue, lo milik Kakak gue Ci, gue nggak bisa jagain lo lagi seperti dulu.

Kak Varo laki-laki baik dan bertanggung jawab, gue yakin lo bakal bahagia.

Pertemuan keluarga

Cia memasuki halaman rumahnya, ia segera memasukkan motornya kedalam garasi. Cia melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Ia melempar tas dan membuka pakaian kesembarang tempat. Ia segera masuk ke kamar mandi karena ia butuh meredakan amarahnya karena mendengar ucapan Raffa yang membuat emosinya memuncak.

"Raffa brengsekkkkkk...." teriak Cia.

Cia menhidupkan shower, ia memejamkan matanya menikmati laju air yang melewati tubuhnya. Cia segera mematikan shower karena mendengar teriakan Mamanya yang membuat telinganya sakit.

."Cia...Ciaaaaaaa" teriak Rere .

Gila ya nyokap manggil gue segitunye...hufs....buat kesel aje.

Cia bergegas memakai pakaiannya. Ia memakai kaos biru dan celana pendek. Cia menggosokan handuk di rambutnya yang masih basah.

Kamar cia ini sangatlah unik. Kalau kata keluarganya kamar Cia bertemakan kamar dukun. Kamar bewarna

hitam putih dan pada bagian dinding terdapat beberapa keris, didinding juga tertempel lukisan seorang wanita memakai kebaya hujau, namun jika diamati wajah wanita yang ada didalam lukisan ini sangat mirip dengan wajah Cia. Sebenarnya lukisan ini merupakan lukisan yang Cia buat sendiri. Ia sengaja meniru lukisan ratu pantai selatan seperti film horor yang sering ia tonton.

Cia segera turun kelantai satu mencari sumbwr teriakan yang dari tadi ia dengar. Rere memang sangat cocok menjadi salah satu paduan suara yang suaranya sangat melengking. Karena suaranya mampu menggentarkan para penghuni kediaman Dirgantara. Ia melihat Rere menatapnya tajam.

"Ya ampun sayang....kamu kenapa pakek baju kayak gini sih? kamu tahu nggak, sekarang Kakek Alex dan Varo mau kesini sayang. Kamu akan segera menikah" Ucap Rere.

"Apa Ma? yang bener aja Ma. Cia nggak mau Ma, kenal aja nggak langsung nyosor aja mau kawin enak aja" ucap Cia memutar kedua bola matanya.

"Dek...mulut lo mau Kakak jahit ya? Hmmm nikah dulu Dek baru kawin. Emangnya Varo udah ngajakin kamu

nananini?" ucap Dewa sambil menahan tawanya melihat ekspresi Cia.

"Kakak datang-datang buat kesel aja sih, kenal aja nggak, lagian apa maksud dia ngajakin nikah coba? pasti dia itu orangnya jelek banget, dia juga ngajar di kampus aku Kak dan jadi pembimbingku Kak" kesal Cia

Devan terkikik "Hehehe...kalau udah liat orangnya pasti kamu jatuh cinta...kakak yakin kok" ucap Devan sambil mengedipkan matanya.

"Busyet dah, kok Kakak kayak cowok genit sih? katanya cowok cool sampai sekarang masi jones umur aja udah tuir 29 tahun coy" ucap Cia.

"Dek, ikutin aja keinginan Mama dan Papa. Kakak setuju kamu cepat-cepat menikah biar kamu ada yang jagain" ucap Devan, ia mendorong kepala Cia

Devan merampas cemilan yang dibawa Cia "Mamaaaa...Devan Ma" teriakan Cia membahana di rumahnya. Cia menghentak-hentakan kakinya. Cia mencari keberadaan Mamanya diruang tengah, namun ia tidak menemukan Mamanya.

"Uhuk...uhuk" suara batuk yang sengaja dibuat-buat membuat Cia mencari-cari asal suara.

"Keluar Bang Dewa, nggak usah nakutin princess..." teriak Cia.

Dewa merupakan kakak kedua Cia yang berumur 26 tahun dan merupakan polisi sekaligus seorang dokter. Dewa sangat cerdas dan berwibawa. Dewa memiliki sifat dingin yang jarang tersenyum. Ia hanya akan menujukan sifat ramahnya hanya kepada keluarganya. Dewa dan Devan sangat berbeda. Jika Dewa merupakan orang irit bicara tapi Devan memiliki sifat tegas dan sifat pendiamnya dibuat-buatkarena ingin terlihat dingin.

Cia terkejut karena bukan Dewa yang dari tadi ia lihat tapi, seorang pria bule campuran yang ia lihat di kampus. "Eee...si lekong kok ada disini sih?" tanya Cia. Varo mengernyitkan dahinya dan menatap Cia dengan tatapan membunuh.

"Waduh nak Varo udah datang, Cia cepat cium tangan calon suaminya sayang!" ucap Rere.

Mendengar ucapan Mamanya Cia membuka mulutnya karena terkejut. Laki-laki yang ia hina barusan adalah calon suaminya membuatnya terpukul.

Waduh mampus gue, ekong, botak waduh Kak Dewaaa...Kak Devan takut...

Gue harus pergi dari sini ambil keris mpu gosong d kamar gue biar tu cowok membatalkan pernikahan ini...

Cia segera melagkahkan kakinya tapi di hadang Dewa yang baru saja pulang kerja. " Hei...Dek cium tangan Varo! Ayo sana! Kenapa kamu belari kaya gini hmmm?" ucap Dewa mencekal tangan Cia.

Cia menghempaskan tangan Dewa yang memegang tanganya. Dengan wajah cemberut, ia melangkahkan kakinya mendekati Varo dan mencium tangannya." Gitu dong sayang, sama calon suami mesti sopan" ucap Dewa.

"Ma...kakek sebentar lagi datang...sekarang lagi di jalan Ma" ucap varo tersenyum manis.

Woy... ambilkan palu gue getot juga ni bule kesasar. Itu Mama gue bukan Mama lo...

“Kalau gitu kamu siap-siap Ci, Mama mau menyiapkan makan malam kita, Devan dan Dewa temanin Varo ngombrol dulu!” ucap Rere segera menuju dapur.

Cia menatap sinis Varo, dipikirannya saat ini bagaimana ia harus segera membatalkan pernikahan ini. Cia perhatikan wajah Varo, ia mengakui jika Varo memang sangatlah tampan, tapi entah mengapa ia sangat kesal dan malu karena telah mengejek Varo.

“Dek, ganti baju sana!” ucap Devan.

Cia mengkerucutkan bibirnya “iya” kesal Cia segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

Cia mengganti pakaiannya dengan gaun yang telah disiapkan Mamanya, gaun selutut bewarna putih membuat Cia terlihat sangat menggemaskan. Ia menguncir rambutnya. Cia tidak bisa berdandan, ia hanya mengoleskan bibirnya dengan lipstik bewarna pink.

Cia segera turun ke lantai satu dan melihat semua keluarga telah berkumpul termasuk Kakek Alex dan Raffa dan kedua orang tuanya. Semua mata kagum melihat sosok Cia yang melangkahkan kakinya mendekati mereka. Cia duduk disamping Varo dan membuat semuanya tersenyum melihat kedua calon pengantin yang menurut mereka sangat serasi.

“Oke, sepertinya mereka terlihat sangat cocok Dirga hahaha...” tawa Alex.

“iya, Kek...saya setuju rencana Kakek jika pernikahan mereka dipercepat saja!” ucap Dirga.

“Bagaimana Varo?” tanya Alex menatap cucu kesayanganya.

Ayo bilang pernikahan ini saya batalkan...gitu...

Batin Cia.

“Lebih cepat lebih baik Kek” ucapan Varo membuat Cia menginjak kaki Varo.

“Awww..” teriak Varo membuat semuanya menatap Varo dengan bingung.

“Ada apa nak?” tanya Mama Varo khawatir.

“Nggak ada apa-apa Ma” ucap Varo.

Raffa tersenyum jahil, ia tahu pasti Cia telah melakukan penyiksaan kepada Varo. “paling kaki Kak Varo diinjak gajah” celetuk Raffa membuat Cia menatap Raffa tajam.

Awas kau Raffa tunggu pembalasanku.

Setelah acara makan malam mereka berkumpul di ruang tengah menceritakan bisnis mereka. Cia mendengarkan pembicaraan mereka dengan kesal. Ia tidak mengerti bisnis dan ia tidak peduli.

Cia Pov

Mampus gue, si Alvaro dosen gue itu adalah tunangan gue. Ia seganteng ini what? Mulutku tanpa sadar terbuka

saat melihat ia membicarakan bisnis bersama Kak Devan. Ung mancung, kulut putih, wajah campuran Indonesia Jerman. Bule sesat yang aku katakan ternyata membuatku tidak bosan memandangnya.

Tuhan aku bersyukur melihat karyamu yang begitu indah. Tapi Varo sangat sombong dan angkuh. Apa lagi saat ia menatapku dingin dan melihatku dari atas hingga kebawah. Yayaya...aku sadar kalau aku tidak cantik tapi, aku Cia tidak suka diremehkan.

Apa lagi saat ini ia masih menatapku saat Kak Devan sibuk berbicara Dengan kakek dan Papa serta calon Papa mertuaku. Mataku dan matanyapun saling bertatapan, entah mengapa aku merasa takut melihat matanya. Bang Dewa aku takut, aku menyikut lengan Bang Dewa yang ada sampingku tapi, Bang Dewa malah senyum-senyum nggak jelas.

Kesallllll....mana palu aku getok aja nih kepala Abangku yang satu ini. Seandainya aku boleh milih aku mau ke kamar sekarang juga, baca novel atau nonton movie naruto.

"Ma, Cia sakit perut nih permisi semua..." ucapku dan segera melangkahkan kakiku menuju kamar.

Yes bebas selamat tinggal Mr batu es hahaha... Aku berlari masuk kekamar secepat kilat. aku segera mendudukan pantatku di ranjangku dan mulai aksiku " pret....." kentutku akhirnya membahana.

" hmhmhm"

Siapa sih? Aku menolehkan kepalaku dan aku terkejut saat melihat di depan pintu kamarku ternyata si batu es berdiri sambil melipat kedua tangannya sambil menatapku

"Eee...siapa ya?" ucapku pura-pura tidak mengenalnya. Aku mengibaskan rambutku dan mengacuhkannya.

"Aku cuma mau bilang, nanti kita tinggal di Apartemenku" ucapnya sambil mengedarkan pandanganya ke seluruh kamarku. Ia menghela nafasnya.

"Aku nggak mau tinggal di kamar dukun ini!" ucapanya membuat darahku mendidih. Emangnya dia siapa? Aku bahkan akan menutup rapat pintu kamarku untuk makhluk batu es seperti dia.

"Siapa juga yang mau sekamar sama lo..." jawabku kesal.

"Mau tidak mau, suka tidak suka. kamu harus ikuti semua peraturan yang aku mau!" ucapnya menatapku tajam. Lo

kira lo siapa? Aku mau ikuti semua peraturanmu? Hahaha...jangan bercanda.

"Emang siapa kamu ngatur-ngatur aku hah?" teriakku.

"Seminggu lagi, kamu itu jadi istri saya!" ucapnya penuh ketegasan. Ia menatapku datar.

"Dasar cowok nggak laku-laku uh...mau-maunya nikah sama aku hahaha..." aku tertawa mengejeknya agar dia marah dan membatalkan pernikahan kami.

"Itu kamu tau sejelek apa kamu dimataku. Karena aku kasihan kamu nggak laku-laku makanya aku setuju jadi suami kamu" jawabnya dan melangkahkan kakinya keluar dari kamarku.

Emang sinting nih cowok, nyebelin banget sok cakep iwiw...pengen gue tonjok tu muka biar nggak cakep. Cakep? Emang sih, cakepan dia dari Raffa. Tuhan jangan sampai gue terpesona dan tertipu dengan wajahnya.

Alvaro meninggalkan Cia menurun tangga menuju ruang keluarga, Ia mendekati Dewa dan Devan yang masing-masing sibuk dengan ipadnya. Devan dan Dewa menghentikan kegiatanya karena mendengar helaan nafas Alvaro

"Gimana Varo, Adek gue cantikkan walaupun rada-rada aneh bin ajaib hehehe..." kekeh Devan.

"Dukun wanita...yang menawan" ucap Varo datar.

"Gue harap lo bisa jagain dia, dia itu mutiara keluarga gue Alvaro. Ingat gue bakal hancurin hidup lo, kalau lo buat dia menderita dan kalau lo nggak sanggup, lebih baik batalkan pernikahan ini!" Jelas Dewa penuh penekan.

"Kalian tenang saja Kakak ipar, gue akan berusaha buat dia bahagia" ucap Varo tegas.

"Gue percaya sama lo, walaupun terlihat dimata lo kau belum mencintainya, tapi gue harap lo bisa belajar mencintainya dengan tulus" ucap Devan sambil menepuk bahu Varo.

Dewa berjalan menuju kamarnya. "Jangan buat gue menghancurkan wajah tampanmu sobat" ucap Dewa tersenyum penuh ancaman.

“aku akan menjaganya kalian harus mempercayakan kebahagiaanya kepadaku” ucap Varo.

Pernikahan

Hari ini pernikahan Cia dan akad nikah akan diadakan di rumah kediaman Dirgantara, sedangkan pestanya akan diadakan disalah satu hotel keluarga Alvaro. Cia sedang di make up di kamar dukunnya. Alvaro menyebut kamar Cia dengan sebutan kamar dukun.

Cia menekuk wajahnya penuh kekesalan dan kesedihan. pikirannya melayang mengingat apa yang telah ia lakukan agar pernikahannya batal. Namun semuanya gagal total hingga ia harus terjebak dengan pernikahan yang tidak ia inginkan.

Flashback

Saat itu Cia sengaja menemui Varo di kantornya untuk membujuk Varo membatalkan pernikahan mereka. Ia melangkahkan kakinya mendekati resepsionis. Cia ingin menanyakan dimana ruangan Varo.

"Permisi Mbak, saya mau tanya dimana ruangan Pak Alvaro Alexsander?" tanya Cia.

Resepsionis itu menatap Cia dari atas hingga ke bawah dengan tatapan curiga. Ia menilai penampilan Cia. Cia memakai kaos oblong yang bertuliskan 'awas lo gue

santet nih', Cia juga memakai jeans belel yang sobek lututnya. Resepsionis itu menganggap Cia preman yang tidak ia izinkan untuk menemui atasanya.

"Maaf Mbak, ada keperluan apa ya?" tanya resepsionis itu.

"Saya ini, calon istrinya. Saya mau ketemu ayang Alvaro alexsander sekarang juga! cepet Mbak please ya, nggak usah banyak tanya Mbak! ini penting demi hidup dan mati saya" ucap Cia dengan tatapan memohonya.

"Maaf Mbak udah seminggu ini ada lima wanita yang mengaku calon istri Ceo kami, jadi...mohon maaf kalau kami tidak percaya anda calon istri Bapak Alex!" jawabnya sinis

"Aku ini calon istrinya...ais...masa kalian tidak percaya sih!" ucap Cia kesal, ia melipat kedua tangannya menatap resepsionis itu sinis.

Melihat kelakuan Cia amarah resepsionis itu memuncak. Dengan emosi resepsionis itu mentap Cia tajam "Hey...seharusnya lo berkaca deh! mana ada calon istri Ceo terkenal memiliki penampilan preman seperti lo. Satpam tolong usir wanita ini!" kesal resepsionis itu.

"Hey Mbak aku tidak berbohong" Teriakan Cia membahana di lobi kantor Alexander cop,

membuat seluruh mata yang berada di lobi menatap kearahnya. Dua orang satpam mendekati Cia dan menarik lengan Cia lalu menyeretnya.

"Berhenti kalian, berani-beraninya kalian menyeret seorang wanita seperti itu!" teriak Raffa. Sambil menarik Cia yang meringis karena lenganya lebam. Raffa memeluk Cia dan berjalan mendekati resepsionis.

"Kalian jangan pernah menghalangi wanita ini untuk bertemu aku ataupun Pak Alex mengerti!" ucap Raffa menatap mereka dengan penuh amarah.

"Satu lagi, saya tidak suka karyawan saya bersikap brutal atau saya pecat kalian!".

Tidak jauh dari mereka seorang lelaki tampan memakai jas armani bewarna hitam memperhatikan mereka, laki-laki itu adalah Alvaro Alexander. Varo mentap mereka datar, seolah-olah tidak peduli dengan keberadaan Cia.

Cia melihat Varo, ia langsung belari kecil menyusul Varo. Hampir saja ia tidak bisa masuk ke dalam lift. "Varo" teriak Cia, memasukan jarinya hingga terjepit pintu lift.

“Aduh...." Cia meringis kesakitan.

Pintu terbuka, Varo menarik tangan Cia. Susana menjadi canggung dan hening. Tidak ada yang i memulai pembicaraan antara mereka berdua, sampai pintu lift terbuka.

Ayo Ci....bilang kalau nggak mau nikah sama si batu ini. Semua kata-kata yang aku siapkan hilang. Aku bingung....Mama kok deg-degkan sih. keringat dingin panas lagi. Air mana air rasanya, aku ingin sembunyi saja. Tanganku perih karena terjepit tadi tapi sekaligus hangat karena sentuhan kulitnya dan hembusan napasnya yang meniup jariku.. kenapa harus dia jadi suamiku coba Raffa pasti aku akan terasa nyaman nggak jantungan kayak gini.

Varo membawa Cia kedalam ruang kerjanya. Cia sama sekali tidak sadar karena ia sibuk dengan pikiranya sendiri. Cia tersadar saat Varo mengelus rambutnya. Ia menatap ruangan ini dengan tatapan kagum.

Dimana ini? Ooo...ini ruanganya, busyet karena banyak mikir aku tidak sadar sudah duduk di sofa ini.

Cia menatap Varo yang sedang mengoleskan sesuatu dijarinya dan p lengan Cia yang lebam. Cia menatap mata Varo yang membuatnya kagum.

Fokus Cia jangan lihat wajahnya...wow...matanya membiusku.

"Puas memandangiku? apa itu alasanmu menemuikku, jika itu alasanmu hanya ingin mengagumi ketampananku, sebaiknya kau segera pulang! kau membuang waktuku" ucap Varo menatap Cia datar.

"Aaàa...aku mau" ucapan Cia terbata-bata karena tiba-tiba ia merasa malu. Ia menelan ludahnya dan mencoba memberanikan diri menatap mata Varo. "Batalkan pernikahan kita, Varo aku mohon" ucap Cia memohon.

"Tidak"

"Aku mohon!" ucap mata Cia dengan matanya yang berkaca-kaca.

"jika tidak ada lagi yang mau kamu sampaikan lebih baik kamu pulang!" ucap Varo, ia duduk di sofa sambil memainkan ipadnya dan mengacuhkan Cia yang masih menatapnya.

Tiba-tiba Cia menarik ipad dan langsung mendorong Varo, sehingga posisi mereka terjatuh dengan Cia berada diatas Varo. Cia dan Varo saling bertatapan, jantung keduanya berdetak lebih cepat. Tidak ada yang memulai pembicaraan, keduanya seolah terbius dengan keadaan

mereka. Varo memajukan wajahnya dan Cia tidak menghindar. Ia terbius dengan tatapan Varo.

"hmmm uhuk...uhuk.."

Cia mendengar suara itu membuatnya terkejut, sehingga ia segera duduk diatas perut Varo. Varo mendorong Cia dengan tangan yang memegang dada Cia tanpa ia sengaja.

"Kakek" teriak Cia dan Varo bersamaan.

Laki-laki tua itu tersenyum "Sepertinya aku akan segera memiliki cicit hahaha..." tawa kakek Alfonso alexsander menggelegar. Membuat Cia memandang Varo kesal, Cia melototkan matanya saat ia merasakan ada sesuatu didadanya.

“Varo kenapa kau memegang dadaku!” teriak Cia.

Varo memeluk Pinggang Cia dan mendudukkan Cia disebelahnya.

“itu bukan salahku, kau yang memulainya” ucap Varo datar.

“Dasar laki-laki tidak bertanggung jawab!” ucap Cia dengan wajah yang memerah karena malu.

“Aku bertanggung jawab, kita akan segera menikah” ucap Varo tanpa ekspresi.

“Kakek, cucu Kakek itu kurang ajar Kek” adu Cia.
“Hahaha...” tawa Kakek Alex menggelegar membuat wajah Varo dan Cia memerah.

Flashback off

Membayangankan apa yang terjadi lima hari lalu membuat wajah Cia memerah. Ia merutuki kebodohannya karena tujuannya ke kantor menemui Varo untuk menggagalkan pernikahanya malah berbuntut hal yang memalukan. Ia malu karena Kakek Alex salah paham karena melihat posisinya yang berada diatas tubuh Varo.

"Cantik banget kamu dek" ucap Devan memeluk Cia dengan erat.

"Kak, bantu Cia lari yuk kak!" ucap Cia sambil merengek dan memohon agar Varo memenuhi permintaanya.

"Minta bantuan Dewa dek" ucap Devan tersenyum menggoda dan menujuk Dewa yang sedang menatapnya datar.

"Yang ada aku dikunciin Bang Dewa dan dijaga anak buahnya Kak" kesal Cia. Ia meringis sambil

membayangkan jika itu terjadi maka yang terjadi adalah Dewa akan menghukumnya.

Cia menghembuskan napasnya, saat ini ia harus pasrah menerima semuanya dengan ikhlas. Teriakan Vio membuat Cia segera menyiapkan telinganya dan berharap jika Varo salah menyebutkan namanya sehingga pernikahannya batal.

"Cia....sebentar lagi Abang ganteng bule demenan lo sudah siap-siap ngucapin janji suci..." teriak Vio memasuki kamar Cia, yang telah didekor menjadi kamar pengantin. Kamar Cia dihiasi dekorasi bewarna putih emas yang sangat cantik dengan taburan bunga mawar dimana-mana.

"Vio temenin Cia, Abang mau kebawah dengerin adek ipar ngucapin janji" ucap Dewa tersenyum. Devan mencubit pipi Cia.

"Dasar saudara gilaaa..." teriak Cia.

"Wah....sebentar lagi ada yang ngangetin, wuh enaknya" Vio terkikik melihat ekspresi kekesalan Cia.

"Makanya elo nikah tu sama Raffa" kesal Cia.

Lo nggak tahu Ci, Raffa nggak cinta sama gue dia cinta sama lo. Gue hanya pacar bohongan, agar lo benci sama dia yang pura-pura nggak nyadari perasaan lo sama

dia. Gue cinta mati sama kak Devan bahkan kami memiliki anak. Batin Vio.

Cia mendengarkan ijab kabul yang diucapkan Varo, entah mengapa jantungnya berdetak lebih cepat. Vio memeluk Cia karena merasa haru sekaligus iri. Vio iri melihat Cia bisa menikah dengan Varo. Cia menghapus air matanya yang entah mengapa menetes begitu saja.

Dewa dan Devan membuka pintu dan tersenyum lembut saat melihat adiknya yang cantik sedang gugup.keduanya mengggandeng lengan Cia dan membawa Cia turun kelantai satu menemui Varo. Semua mata menatap Cia dengan tatapan kagum. Cia yang tomboy berubah menjadi Cia yang sangat cantik.

Devan dan mengantarkan adiknya menuju tempat dimana Varo duduk. Varo melirik kearah Cia, tidak ada senyuman diwajahnya. Ia juga merasakan kegugupan yang sangt luar biasa saat ini. Suara penghulu meminta keduanya agar segera menandatangani berkas yang ada dihadapan mereka. Varo dan Cia diminta berdiri. Varo menyerahkan mas kawin yang ia berikan berupa seperangkat alat sholat dan sebuah kalung berlian. Cia menerimanya dengan malu-malu membuat semua

keluarga mereka berteriak hebo. Cia mencium punggung tangan suaminya. Varo mencium kening Cia, membuat wajah Cia memerah.

Acara selesai Cia menyebikan bibirnya saat melihat Varo dengan cuek makan tanpa mau menawarkanya sedikit pun. Ingin sekali Cia memukul kepala Varo karena ia sangat kesal saat ini. Jika saja memukul suami itu tidak berdosa maka, Cia dengan senang hati akan memukul wajah suami tampannya itu.

Varo menyadari tatapan tajam Cia “Kenapa?” tanya Varo bingung.

“aku lapar, kau tahu kebaya ini membuat aku kesulitan untuk bergerak” jujur Cia.

“Oooo...” ucap Varo dan memakan makanannya dengan santai.

“Cia meninggalkan Varo dan segera menuju meja prasmanan yang menyediakan banyak makanan. Cia mengambil piring dan makan sambil berdiri. Ia menggaruk sanggul yang ada di kepalanya karena merasa gatal.

Cukup sekali gue nikah, ribet banget pakek ginian segala. Rambut gue gatel, mana makeupnya tebal banget...

Devan mendekati Cia, ia menepuk punggung Cia “Gila ya Dek, lihat suamimu dia nyalamin tamu nah kamu disini enak-enakkan makan” ucap Devan.

“Kakak jangan tertipu dengan sifat palsunya. Dia udah makan tadi dan nggak ngambilin makanan untuk istrinya. Itu suami yang baik?” kesal Cia.

Devan tersenyum sinis “Harusnya kamu yang sadar Dek, dimana-mana istri itu memperhatikan suaminya, kalau soal makanan kamu lah yang nyedianin buat Varo”

“Bodoh, suka-suka Cia lah, pokoknya dia ngeselin” ucap Cia dan meletakan makanannya di atas meja.

Cia melangkahkan kakinya menuju kamarnya karena sejujurnya ia sangat lelah saat ini. Cia membuka kamarnya dan segera membaringkan tubuhnya diranjang. Ia tidak peduli dengan sanggul dirambutnya yang sudah tidak berbentuk. Cia membuka mulutnya dan mulai memejamkan matanya.

Varo masuk kedalam kamar dan melihat Cia yang tertidur tanpa berganti pakaian. Ia menggoyangkan lengan Cia berusaha membangunkan namun, Cia tak kunjung bangun. Varo menghela napasnya, ia segera menuju kamar mandi. Setelah selrsai mandi Varo memakai kaos

dan celana pendek. Ia sangat lelah dan ikut membaringkan tubunya disamping istrinya.

Dua jam kemudian, Cia membuka matanya ia merasakan napas hangat berhembus tepat didepan wajahnya. Cia menatap wajah Varo dengan kesal, namun saat melihat wajah kaku itu sangat polos membuatnya tersenyum. Varo membuka matanya dan segera menjauhkan wajahnya karena terkejut, membuat Cia merasa kesal.

Memang wajah gue jelek amat ya?

Cia meraba wajahnya. Varo tersenyum sinis ia segera duduk dan mengambil ponselnya dinakas. Ia melirik Cia yang masih menatapnya tajam.

“Kenapa?” tanya Varo.

“Kenapa katamu? Kau itu tidak sopan kenapa kau melihat wajahku seakan melihat setan!” kesal Cia.

“Coba kau lihat wajahmu dicermin” ucap Varo tanpa melihat kearah Cia.

Cia turun dari ranjang dan melihat wajahnya dicermin “Setannnn....” teriak Cia membuat Varo tertawa terpingkal-pingkal. Varo memegang perutnya karena merasa sakit akibat terlalu banyak tertawa.

Hahaha....

Cia menyebikkan bibirnya, wajar saja Varo menertawakannya karena saat ini penampilannya sangat mengerikan. Ia seperti hantu wanita yang mati bunuh diri setelah pernikahanya digelar. disekeliling mata Cia saat ini berwarna hitam akibat eyelinernya luntur, bibir merahnya sudah berlepotan akibat ia gosok dengan tangannya tanpa sadar, rambutnya yang disanggul rapi menjadi berantakan dan juntai melatinya telah terputus-pustus akibat ia tidur dengan berbagai macam posisi.

Cia menajamkan penglihatannya, ia berjalan ke arah Varo dan segera mendekati Varo. Cia memonyongkan Bibirnya dan berusaha untuk menakut-nakuti Varo. Varo dengan sigap mendorong tubuh Cia agar segera menjahuhi dari dirinya. Namun Cia tidak menyerah, ia mendorong Varo dan duduk diatas perutnya.

Clekkk...

"Astagfirullah, maafkan Mama. Mama ganggu ya?" ucap Rere.

"Sudah tahu ganggu Mama pakek acara nanya lagi!" kesal Cia.

Rere tersenyum melihat menantu kesayanganya "Maafkan Cia ya nak Varo, dia memang agresif. Mama tadinya nggak percaya kalau Cia..."

"Stop Ma, Mama salah paham!" ucap Cia mendorong Rere agar segera keluar dari kamarnya.

"ini semua gara-gara lo Alvaro Alexsander!" ucap Cia emosi.

Brakkk...

Cia menutup pintu kamar mandi dengan kasar. Varo tersenyum dan menggelengkan kepalanya melihat tingkah istrinya. Istrinya? Ia ingin tertawa karena wanita aneh itu adalah istrinya.

***

Akhirnya setelah akad nikah tadi pagi, malam ini adalah resepsi pernikahan Cia dan Varo. Ada ribuan tamu undangan yang merupakan kolega kedua keluarga dan beberapa artis dan aktor asal indonesia bahkan luar negeri yang datang untuk memeriahkan pesta pernikahan Cia dan Varo.

Varo merupakan pengusaha muda yang dihormati dan disegani. Banyak wanita yang terpesona akan kekayaan

dan popularitas yang dimiliki Varo. Namun Alvaro Alexsander memiliki sifat cuek, angkuh dan dingin sehingga banyak perempuan dari berbagai kalangan mundur untuk mendekati Varo. Hanya satu wanita yang pernah digosipkan menjadi pacar dari seorang Varo yaitu Fairis Danubrata. Seorang atris dan model yang selalu menemani Varo ke acara-acara penting perusahaannya.

"Selamat Cia...samawa doakan ya supaya kita cepat menyusul" ucap Vio melirik Raffa yang ada disebelahnya.

"Cia, aku akan selalu mendukung kebahagiaanmu Kakak iparku" ucap Raffa memeluk Cia.

"Makasi" jawab Cia pelan dan menatap Raffa sendu.

"Kak...jaga dia Kak, jangan sakitin dia" Raffa memeluk Varo. Varo menganggukan kepalanya dan menatap Raffa datar.

Seorang wanita berjalan dengan percaya diri, ia menatap kearah Cia dan Varo. ia tidak ingin memberikan selamat kepada keduanya. Wanita itu menghapus air matanya yang terus menetes melihat laki-laki yang ia cintai bersanding dipelaminan. Dia Fairis Danubrata seorang wanita yang sangat mencintai Alvaro Alexsander.

Memalukan

Cia berada dikamar hotel, setelah acara resepsi selesai, Varo langsung mengajaknya ke kamar yang berada di lantai paling atas selaligus paling mewah khusus untuk pemilik hotel. Cia membaringkan tubuhnya dirajang yang ditaburi kelopak bunga mawar. Suar derap kaki mendekatinya membuatnya memutar kepalanya. Cia melihat Varo, yang ternyata sudah berjarak satu cm darinya dan hidung mereka pun hampir menyentuh.

Keduanya terpaku dengan keadaan saling menatap kedalam mata masing-masing. Cia terpesona dengan mata coklat muda yang menawan, Cia menelan ludahnya. Ia menundukan wajahnya namun ia terkejut saat Varo mengangkat wajahnya yang sedang menunduk.

"Kamu tidak mandi?" tanya Varo. Tatapan datar Varo menyadarkan Cia dari kegugupannya saat ini.

"Eee...iya Kak Ccccia mau mandi tapi gaunnya susah dibuka" ucap Cia terbata-bata.

Varo menyuruh Cia berdiri, dengan lirikkan matanya. Cia berdiri membelakanginya, Varo menarik reseleting gaun ketat yang digunakan Cia. Bahan gaun itu sangat licin hingga terbuka sampai ke bawah Cia. Gaun itu tiba-tiba jatuh karena Cia, tidak menahan bagian atasnya. Wajah Cia memerah karena malu. Ia belari ke dalam toilet dengan hanya memakai pakaian dalam saja. Karena terlalu malu Cia salah pintu, ia berlari ke ruang tengah. Ia menghentikan langkahnya dan terpaku.

Mati gue salah jalan nih...pintu kamar mandi jelaslah dikamar kenapa gue keluar...mau masuk gue malu Varo di masih kamar. Cia menggigit bibirnya gugup.

Tiba-tiba lemparan handuk ke tubuhnya membuatnya terkejut. Karena bengong Cia masih menatap handuk yang jatuh tepat diatas kakinya.

"Apa kamu mau menggodaku hemmm?" suara varo yang berat membuyarkan lamunan Cia.

Varo menghela nafasnya, ia mendekati Cia dan mengambil handuk di bawah kaki Cia. Ia membalut tubuh Cia sambil memeluk dan membisikkan sesuatu ke telinga Cia.

"Aku tahu kamu tidak sabar untuk melakukannya tapi sayangnya aku sedang tidak tertarik dengan tubuhmu istriku" ucap Varo melepaskan pelukannya, ia berjalan menuju kamar yang telah disulap menjadi ruang kerja sekaligus perpustakaannya.

Arghhhhh....malu. Kak Devan, Kak Dewa Mama...Papa... Malu...

Cia Pov

Kurentangkan tanganku sambil menguap huhaaa... aku masih sangat mengantuk. Hah apa ini? tangan ini Kak Varo Kok bisa sih? Aku sudah nggak suci lagi tapi, bajuku masih lengkap bearti masi aman. Aku menatap wajahnya yang sangat tampan. Huahhhhh kenapa pengen

cium tu bibir. Tiba-tiba matanya terbuka, ia menatapku dan eee...kok balik badan sih? gue kan pengen di cium. Nggak..nggak ko gue jadi mesum sih.

Aku berdiri meninggalkannya yang masih tertidur di ranjang kami, ranjang kami? Bukan berarti aku menerimanya bukan. Dari pada mengagumi dia lebih baik aku Mandi. Aku memasuki kamar mandi dan membersihkan tubuhku. Hari ini aku bebas, aku ingin lihat apakah dia bisa mengekangku seperti apa yang ia katakan waktu itu.

Setelah mandi aku melihat sekeliling ruangan ini. Ini bukan kamar hotel biasa ini seperti Apartemen mewah yang sangat keren, walaupun berada di dalam hotel. Sekaya apa sih dia? wah bisa nih, minta uang untuk mendanai film horor adopsi novelku hahahahaha Dukun gaib..penangkap hantu... hajar pak.

Aku memakai jeans yang bolong dilutut dan memakai kaos tanpa lengan bertuliskan rocker. Aku melihatnya sedang meminum kopinya, ternyata dia sudah bangun.

Ting tong...

siapa sih pagi-pagi, ganggu aja. Aku melangkahkan kakiku menuju pintu dan membukanya. "Perimisi Nyonya,

saya sekretaris Bapak, saya cuma mau menyampaikan kalau Bapak harus segera berangkat ke Jerman pagi ini" ucap wanita cantik ini. Cantik? Cih....cantikan Cia kali. Mungkinkah dia mengajakku bulan madu.

"Sebentar ya!" ucapku dan wanita itu menganggukkan kepalanya.

Aku melangkahkan kakiku mendekati Kak Varo, ia duduk di ruang kerjanya dan menghadap jendela memandangi pemandangan kota jakarta.

"Kak... ada sekretaris kakak di depan" ucapku dan ia membalikkan kursinya menghadapku.

"Aku akan ke Jerman selama satu minggu, nanti Pak Parman akan mengantarmu ke rumah kita" ucapnya menatapku datar.

Ternyata dia tidak mengajakku "Aku pulang ke rumah Papa saja!" ucapku kesal.

"Tidak...kamu tetap pulang ke rumah yang telah aku siapkan"

"Nggk mau" aku menatapnya tajam.

"Tidak ada penolakan, kamu itu tanggung jawabku sekarang!" Jawabnya tegas

"Emang gue hamil, butuh tanggung jawab lo?" aku benar-benar kesal, aku menghentakkan kakiku saat ia menatapku datar. Dasar songong, laki-laki buaya, pelit. Apa salah dia mengajakku juga ke Jerman.

"Jadi mau aku buntingin nih?" ucapnya menyunggingkan senyumanya.

"Enak aja" ucapnya membuat wajahku memerah. Dasar mesum tidak tahu diri.

"Kan prosesnya memang enak" ucapnya tersenyum. Ia melangkahkan kakinya dan mulai mendekatiku.

Lari Cia! jangan mau didekati laki-laki mesum ini. Bahaya ini bahaya. Tiba-tiba ia menarik tengkukku dan mencium bibirku. Awalnya menjijikan tapi lama kelamaan aku menikmatinya.

"Kita lanjutin setelah aku pulang!" ucapnya.

“Dasar brengsek kau Alvaro Alexsander! Jangan pernah kau mendekatiku. Akan kupatahkan kedua tanganmu!” teriakku penuh ancaman.

“Oyah, coba saja patahkan kaki dan tanganku” ia menatapku sinis dan segera melangkahkan kakinya menemui sekretarisnya.

Varo meninggalkanku sendirian di hotel, Dasar gila, tidak bertanggung jawab mesum. Aku tidak akan membiarkan hidup tenang. Selama aku menjadi istrinya dia akan merasakan hidupnya tidak akan tenang lagi. Aku mendengar bunyi ponselku.

"Hallo"

"Jangan lupa draf skripsimu kirim ke emailku segera!"

Tututut...

Suami gila, Brengsek...Arghhhhhh.....

***

Aku menolak pulang ke rumahnya, paling aku akan tinggal sama pembantu. Tanpa sepengetahuannya aku menginap di rumah Vio hahahaha....paling nanti aku diceraiin. Yakin rela? Sebenarnya aku tidak rela, entah mengapa kewarasanku saat ini mulai hilang. ini semua karena ciuman itu.

Aku melihat pemandangan dari balkon kamar Vio. Aku menghembuskan napasku, secangkir coklat yang aku minum saat ini tidak mampu menenangkan hatiku. Varo memang brengsek, otakku bisa gila karena tingkahnya. Dia memerintahkanku untuk mengirimkan draf perbaikan skripsiku segera. Dasar laki-laki menyebalkan.

Varo sama sekali tidak menghubungiku. Seharusnya ia profesional, sebagai suami dia sebaiknya melancarkan urusan istri. harusnya dia langsung saja meloloskan skripsiku. Atau kalau nggak sanggup membimbingku harusnya dia mengundurkan diri, jadi pembimbingku. Sekarang sudah seminggu kepergian kutu kupret yang sangat menyebalkan. Aku yakin seluruh keluargaku tidak ada yang tahu aku ada disini. Mungkin mereka menyangka jika aku saat ini, berada di Jerman bersamanya. Aku mendengar suara ponselku dan segera menjawabnya.

"Halo, assalamualaikum...siapa sih?"

"Waalaikumsalam, bagus ya Dek, Kakak telepon pakek no lain baru kamu angkat".

Mampus gue kak devan...

"Ee...e...Bang Devan kenapa nggak pulang-pulang?"

"Nggak ke balik Dek? pulang sekarang kalau enggak aku telepon Dewa biar kamu...".

"Jangan Kak, oke aku pulang!"

Kalau Kak Dewa tahu aku bisa di hukum dengan kejam. Ia akan membuang barang kesayanganku, terakhir kali ia membuang semua Dvd hororku. Tak bisa aku

bayangkan kali ini apa lagi yang akan dia buang ooo...tidak jangan sampai koleksi antikku ia buang.

Aku melihat Vio menahan senyumnya pasti ini dia yang ngadu... ah...

"Pasti lo dalangnya iyakan? Dasar...penghianat".

"Sory gue bosan ngeliat lo di rumah gue....hahaha" ucapnya senang.

"Gue sumpahin lo suatu saat jadi bagian dari hidup gue, semoga saja lo nikah sama Kak Devan playboy cap gayung". Kesalku.

"Nggak sudih gue, cowok sok ganteng nyebellin kayak dia" ucap Vio. Hahaha...aku tahu Vio kamu bahkan masih sangat mencintai Kakakku itu.

"Dulu aja lo cinta mati" ucapku menggodanya. Ia menatapku sendu. Aku tidak tahu apa yang kau sembunyikan dariku Vio.

***

Cia akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah Papanya. saat ini ia hanya bisa menunduk seperti tersangka yang penuh dosa. Dirga, Rere, Devan dan Varo menatapnya tajam.

Begitu besarkah kesalahanku, sehingga mereka semua marah kepadaku. Laki-laki itu yang meninggalkan aku! Batin Cia.

"Kemana saja kamu selama seminggu ini? Papa kira kamu pergi ke Jerman sama Varo" tanya Dirga menatap Cia tajam.

"Aku di rumah Vio, Pa" jelas Cia sambil menggigit bibirnya.

"Varo...lain kali kalau dia nggak nurut sama kamu, paksa aja dia, Papa nggak akan marah sama kamu! Cia memang bandel, dia ajak ke Jerman bulan madu malah nggk mau". Ucap Dirga melihat Cia dengan pandangan menusuk.

"What? Pa, Dia nggak ngajak aku kok. Dia yang ninggalin aku!" jelas Cia berdiri sambil menunjuk Varo.

"Cia nggak sopan...kenapa nujuk gitu sama suamimu!" Ucap Rere memukul lengan putrinya.

"Nggak apa-apa Ma, hmmm...kayaknya sudah malam Pa, Ma. Varo dan Cia pulang dulu!". Ucap Varo sambil tersenyum.

Dasar jahat...aku menahan amarahku mengepalkan tanganku. Ingin sekali rasanya aku memukul wajah Varo.

"Nginap di sini aja Varo...udah malam!" ucap Devan

Cia menatap Varo tajam "Lo pulang sana, gue nggak mau ikut lo..." Kesal Cia.

“Ciaaa...” teriak Rere dan Devan bersamaan. Dirga menggelengkan kepalanya melihat tingkah Cia.

"Kita nginap kok kak" ucap Varo.

“Nggak lo pulang saja, aku nggak mau dekat sama lo!” Cia menatap Varo tajam.

Cia sangat kesal dengan sikap Varo, ia tidak menyangka Varo berbohong dan mengatakan jika ia menolak untuk pergi ke Jerman bersamanya. Semua keluarganya pun menyalahkannya seolah-olah dirinya yang salah.

Cia melangkahkan kakinya menuju kamarnya, ia tidak menghiraukan Varo yang ternyata mengikutinya dari belakang. Cia segera masuk kedalam kamar dan membaringkan tubuhnya, saat ini ia tidak ingin berbicara dengan sosok laki-laki pembohong yang tega membuatnya dimarahi kedua orang tuanya.

Ranjang Cia berukuran sedang, biasanya ia hanya tidur sendiri, tapi untuk malam ini, Varo si batu ada

disampingnya. Cia memperhatikan wajah Varo. ia meihat Varo yang sudah tertidur dengan lelap

Untung dia sudah tidur, seengganya kami akan tidak melakukan yang iya iya...

Satu jam berlalu Cia melihat jam di nakas menujukkan pukul dua dini hari.

Aku nggak bisa tidur kalau pakek bra...ais...ini kebiasaanku yang nggak suka pakek bra kalau malam nyesek rasanya...

Cia membukanya dan meletakanya diatas nakas. Ia membaringkan tubuhnya kembali. Ia merasakan jika ia mulai mengantuk, Cia memejamkan matanya dan akhirnya iya tertidur lelap. Cia merasakan ada beban berat yang menipahnya.

Kok terasa berat ya? Apa ini...tangan...trus kok ada di dalam kaosku sih...kuangkat kaosku..jeng...jeng...tarik napas hembuskan aku mencoba menarik tanganya .....e.....e....apa nih....dia meremasnya

"Aaaaaaa.....sakit bego!" Cia memukul tangan jahil yang sengaja mengganggu tidur nyenyaknya. Varo berbalik dan memunggunginya.

Cia menarik napasnya, kekesalan bertambah karena sosok kurang ajar yang sedang memanfaatkan keadaan. Cia menarik napasnya yang naik turun karena marah. Varo berdiri menatap Cia dan ia segera menghidupkan lampu. Varo menatap kearah dada Cia. Cia menyadari tatapan Varo ia terkejut saat menyadari apa yang ditatap Varo.

What? dadaku...ternyata...dadaku sudah terekspos menyembul karena kaosku tertarik...cepet-cepat aku menutupnya. Dasar laki-laki mesum.

"Hmhm apa yang lo liat hah...?" kesal Cia.

"Gunungmu ternyata lumayan juga ya!" ucap Varo menyunggikan senyumanya.

Varo berjalan kesamping Cia dan ia mengangkat bra yang berada di atas nakas. "36 B, Kayaknya anakku tidak akan kekurangan gizi".

"Dasar gila....mesum lo...menjijikan hah....mmmmppt". teriakan Cia membuat Varo segera menutup mulut Cia dengan tangannya.

"Jangan teriak lo pikir ini di mana ha? Sekarang lo mandi kita sholat subuh!".

"Enggak mau...".

"Oke...kita mandi bareng" ucap Varo dengan muka datarnya

"Iya...aku mandi" kesal Cia segera turun dari ranjang dan mengikuti perintah Varo.

Dasar bule mesum, mungkin ia sudah terbiasa bersikap tidak sopan kepada wanita. Batin Cia.

Cia segera mandi dengan cepat. Ia segera turun kebawah dengan memakai mukenanya. Cia mendengar suara adzan yang sangat merdu. Ia yakin jika suara yang ia dengar bukalan suara ketiga pria dikeluarganya.

Wah merdu banget....kayanya bukan suara Papa, Kak devan, Bang Dewa atau Pak Somat.

Cia mendekati mereka dan melihat suaminya yang sedang berdiri dan mengumandangkan adzan.

Subhanallah suamiku....

Cia menatap Varo tidak percaya, laki-laki menyebalkan ini ternyata memiliki suara yang sangat merdu dan menggetarkan hatinya.

"Udah ngeliatinya Cia, pilihan Mama nggak salah kan?" ucap Rere yang berada disamping Cia.

"Pilihan Mama tepat" Ucap Cia tersenyum.

Varo menjadi imam sholat, mereka semua kagum karena walaupun Varo tinggal diluar negeri tapi Varo tidak melupakan agama yang dianutnya. Cia merasa bersyukur karena suaminya bisa membimbingnya kearah yang lebih baik. Selama ini, kedua orang tuanya bahkan kedua saudaranya selalu memaksanya menjalankan sholat. Tapi saat ini Cia yakin dengan kehadiran Varo sebagai suaminya ia bisa menjadi Cia yang lebih baik lagi.

Setelah melaksanakan sholat semua keluarganya duduk di ruang Tv. Cia merasa bingung karena biasanya, ia akan tidur lagi setelah sholat. Cia melihat Varo yang sedang fokus membaca, sedangkan Devan sedang menoton berita. Cia merasa berdosa jika ia melanjutkan tidurnya. Ia memutuskan untung melangkahkan kakinya menuju dapur untuk mnolong Mamanya yang sedang membuatkan keluarganya sarapan pagi.

Menyebalkan

Cia Pov

Belagu amat sih, apa salah juga bimbingan di Rumah. Dia memintaku untuk bimbingan seperti mahasiswa lainya. Pagi-pagi sekali aku diajak pulang ke rumahnya yang sangat besar itu. Selama di perjalanan, ia sama sekali tidak berbicara sepatah katapun kepadaku.

Aku memutuskan untuk segera masuk kedalam rumah dan menuju kamar. Aku membuka lemariku dan ingin berganti pakaian, namun aku tidak menemukan pakaian yang biasanya selalu aku pakai. Dia membuangnya, aku yakin itu. Aku melangkahkahkan kakiku mencari keberadaanya. aku melihat pintu ruang kerjanya terbuka, aku segera melangkahkan kakiku untuk masuk. Aku melihatnya sedang sibuk membaca berkas yang ada dihadapannya.

"Kemana semua pakaianku? yang ada didalam lemari itu bukan pakaianku!" ucapku menatapnya tajam.

"Aku membuangnya, kau bukan preman Cia. Kau istriku jika aku perlu mengingatkan padamu. Pakailah pakaian yang ada dilemari itu, pakaian itu semua milikmu" jelas Varo tanpa melihat kearah Cia.

"Aku tidak mau!" kesal Cia.

"Kalau kau tidak mau, kau tidak perlu memakai baju" ucap Varo digin.

Saat sungguh emosiku tidak terkendali lagi, jeansku baju kaos koleksiku, semuanya dibuang, dasar laki-laki tidak berprikemanusiaan. Aku akan membuatmu kesal Alvaro Alexsander tunggu saja. Aku melangkahkan kakiku

meninggalkannya yang sepertinya tidak peduli dengan kemarahanku saat ini.

Aku memasuki kamar kami, aku tersenyum senang saat melihat lemari yang ada persi disebelah lemari pakaianku. aku membukanya dan melihat semua pakaian mahalnya tersusun rapi disana. Hohoho...suami batuku lihat apa yang akan dilakukan istrimu ini. Pakaian mahalnya ini bukan seleraku, ternyata ia sangat kaku dan membosankan.

Aku mengambil kemejanya birunya dan celana jeansnya. Alvaro si gila ini membuang semua jeans kesayanganku dan kau akan melihat aku memakai jeansmu ini Varo. aku memotong jeansnya menjadi jeans pendek, kemudian aku memakainya. Karena kebesaran aku memutuskan memakai ikat pinggang. Aku juga memakai kemeja birunya.

Aku mematut diriku dicermin, sepertinya ini tidak ada yang salah dengan pakaianku saat ini. Aku memutuskan untuk menemuinya. Hahaha....bagaimana reaksimu Varo, ini adala gayaku. Aku tidak menyukai semua pakaian yang kau belikan untukku, gaun dan rok sungguh

membosankan. Jika membelikan semua ini untuk Vio itu baru cocok dan pastinya ia akan memujimu.

Aku melihat dia sedang duduk di ruang Tv sambil membaca skripsi mahasiswa dan berkas-berkas kantor. Ternyata manusia batu ini telah berpindah dari ruang kerjanya ke ruang Tv. Mungkin dia ingin mengawasiku. Aku melangkahkan kakiku, duduk disebelahnya dengan harapan dia bakal memakiku, mengusirku hahaha...biar dicerai sekalian dan aku bebas.

Tapi harapan tinggal harapan, Varo tidak menolehkan kepalanya sedikitpun. Sepuluh menit berlalu, masih tekesel...ap sama , dia benar-benar mengacuhkanku. Kesal! Sudah susah payah udah ngerusakin jeans mahalnya tapi dia sepertinya tidak menanggapi kelakuanku kali ini. Oke sabar Cia.

"Kak..."

"Ada apa?" ucapnya datar dan masih tetap fokus membaca berkasnya.

"Nih skripsi aku periksa dong!" ucapku dan aku meletakan skripsiku di pangkuannya

"Ikutin prosedur kayak mahasiswa lain!" jawabnya. What? Laki-laki ini memang luar biasa menyebalkan. Hey, disini di

kampus sama saja. Kau juga yang memeriksanya. Kali ini dia keterlaluan.

"Kak, aku kan istrimu ingat istrimu! masa aku harus ikut prosedur juga sih, pergi ke kampus ke ruangan kamu terus, kasih skripsiku ke Mbak asitenmu!" ucapku mencoba untuk bersabar menghadapi suami batu seperti dia.

"Hmmmm...ya mesti begitu, sesuai aturan. Di rumah kamu itu istriku kalau di kampus kamu hanya mahasiswaku ngerti!" dia melirikku sekilas.

"Masa bodoh, kesel gue sama lo. Yaudah nggak usah bimbingan lagi kalau begitu, biar aku nggak usah lulus kuliah". Ucapku kesal. Aku berdiri dan memutuskan untuk pergi namun saat kakiku mulai melangkah, tarikan tanganya membuat langkahku terhenti.

"Duduk!" Perintahnya. Aku menatap wajahnya yang memerah dan menatapku tajam. Waduh serem amat tuh muka.

"Kamu pake baju aku? Jeansmu?" Tanyanya melototkan matanya. Dasar bodoh baru sadar ya? Ingin rasanya aku tertawa terbahak-bahak melihat ekspresinya saat ini.

"Waw, tepat sekali, ini punyamu yang aku gunting". Ayo marah Varo, usir aku cepat.

"Oooo pakek aja kalau kamu suka, gunting semuanya juga nggak apa-apa, tapi uang belanjamu aku potong semua selama lima tahun hmmm....sepertinya cukup. aku sudah bilang sama Mama, Papa dan kakakmu Agar mereka tidak memberikanmu uang lagi karena mulai sekarang kau tanggung jawabku" jelasnya menatapku sengan senyum sinisnya.

"Jadi mulai besok uang jajanmu 50 ribu saja, karena jeans +baju harganya 1.5 juta jadi dicicil perhari sisanya itu 50 ribu". Ucapnya.

"Dasar pelit...lo...nyesel gue jadi bini lo...gue mau ke bengkel Raffa...setelah itu gue mau ke rumah vio mau main sama ponakan gue...bete gue ngeliat wajah sok ganteng lo!" teriakku penuh emosi, Aku melangkahkan kakiku menuju teras. Aku menyambar kunci mobilnya yang ada di meja. Namun seseorang menariku dan mengangkat tubuhku.

"Apa yang lo lakuin...turuni gue!" aku memukulnya namun ia sama sekali tidak merasa sakit. ingin sekali aku menghajar wajah datar sombongnya ini.

"Diam...sekarang sudah jam 8 malam ngapain kamu ke bengkel adikku?" kesalnya Sambil membawaku ke kamar kami.

What kamarnya jangan bilang mau ngajakin aku "turunin aku, aku nggak mau Varo!" teriakku, Ia menurunkan ku diranjang dan aku menatapnya.

"Kenapa?" tanyanya.

"Nggak....nggak..." jawabku gugup.

"Ooo...pasti kamu mikirin itu, kamu udah siap mengandung?" Tanyannya sambil mengangkat sebelah alisnya

"Enak ajak, gue nggak selera sama lo" ucapku menantangnya.

"Bagus sama, kamu pikir aku tertarik padamu? cantikkan Fai kemana-mana dari pada kamu!" ucapnya dingin.

Dia melangkahkan kakinya meninggalkanku yang masih mencerna ucapanya. Dasar brengsek siapa Fai? Mama sakit hati dedek Ma....fai itu siapa... entah mengapa air mataku terus menetes. kenapa aku jadi cengeng begini, mana Cia yang kuat? Patah hati sama

Raffa tidak membuatku jadi cengeng begini. Varo kau apakan hatiku ini.

Aku memutuskan untuk membaringkan tubuhku. Aku memejamkan mataku dan karena aku mengantuk akhirnya aku tertidur. Ketenangan tidurku terganggu, aku merasakan ada angin ditengkukku. Karena merasa hangat, aku membalikkan tubuhku dan aku terkejut saat melihat wajahnya yang tampan berada di hadapanku. Alisnya tebal, hidungnya mancung, bibirnya hups...matanya terbuka, gawat nih.

"Tidurlah udah malam" ucapnya dengan suaranya yang berat, dia kemudian menatapku dan menghela nafas, lalu dia menarikku ke dalam pelukannya. Jantungku berdetak kencang. Aku malu, dia begitu dekat.

"Apa yang kau pikirkan hmmm?" Tanyanya sambil mencium keningku

"e...e...enggak ada kok" ucapku gugup.

"Tidurlah" ucapnya lembut, dia menggelus rambutku.

Nyamannya dan aku semakin erat memeluknya, kok kalau diranjang beda ya? Kayanya dia punya kepribadian ganda. Massa bodo gue ngantuk, aku memejamkan mataku

beharap besok pagi dia akan baik seperti ini kepadaku dan mengizinkanku mengendarai motorku.

***

Aku membuka mataku, sebenarnya aku masih sangat mengantuk. Aku melihat jam dinakas jam menujukkan pukul sembilan pagi. What? subuh terlewatkan tapi, kan gue sedang datang bulan pantes dia nggak membangunkanku. Kok dia tahu ya? nggak mungkin dia ngintip celanaku tapi mana aku tahu, kalau aku tidur mati mana kerasa hehehe.

Aku segera bangun dan melangkahkan kakiku turun ke lantai satu mencari keberadaanya. Aku melihat bibi sedang memasak didapur. Aku mendekatinya dan ingin bertanya kemana si batu.

"Bi, kak Varo mana Bi?" tanyaku. Bibi tersenyum kearahku.

"Nyoya udah bangun ya, tuan udah pergi Nya dari jam tujuh pagi" jelas Bibi.

"Yah udah Bi...aku mandi dulu Bi, buatin nasi goreng ya Bi" ucapku melangkahkan kakiku ke kamar.

Autor

Setelah selesai mandi dan sarapan pagi, Cia masuk kedalam ruang kerja Varo. Tadi niatnya masuk keruangan ini, hanya ingin mencari buku untuk bahan skripsinya. Tapi saat ia duduk dikursi kerja Varo, ia melihat draf skripsi miliknya sudah diperiksa, terbukti dengan adanya coretan di draf tersebut. Cia menatap ruangan ini dengan takjub, sebegitu kayanya suaminya. Ruangan ini penuh dengan buku yang berada rak yang tertempel didinding dan kursi kerja Varo begitu mewah dan sangat empuk. terdapat Tv besar dibagian diding dan ada meja Dvd. Cia melangkahkan kakinya mendekati meja yang terdapat Dvd Player diatas meja. Ia kemudian membuka lemari dan melihat semua Dvd koleksi Varo yang merupakan film kesukaannya.

"Gue pengen nonton bioskop tapi boleh nggak ya? kalau ngebantah gue dosa...cukup banyak dosa gue sebagai istri nggak masakin dia makanan, nggak nyuciin bajunya, malahan ngerusakin bajunya" ucap Cia menghela nafansnya sambil menatap langit-langit ruangan ini.

Cia menghabiskan waktu berjam-jam di perpustakaan Varo sekaligus ruang kerjanya. Entah mengapa ruangan

kerja Varo sangat nyaman untuk membaca dan bersantai. Cia merasakan sangat mengantuk, ia memutuskan untuk memejamkan mata.

Varo baru saja pulang dari kantor, ia segera melangkahkan kakinya memasuki rumahnya. Ia melihat Bibi sedang memasak sesuatu didapur. Varo segera menuju lantai dua mencari keberadan istrinya. Namun saat memasuki kamar mereka ia tidak menemukan Cia dimanapun. Varo turun ke lantai satu dan menuju kedapur.

"Bi, Cia mana Bi?" tanya Varo.

"Kalau tadi Nyonya didalam ruang kerja Tuan" jelas Bibi

"Dia belum makan Bi?"

"Udah Tuan siang tadi jam dua Bibi antar makan siang Nyonya ke ruang kerja tuan" jelas Bibi.

Varo melangkahkan kakinya menuju ruang kerjanya ia membuka pintu ruang kerjanya dan melihat Cia meringkuk seperti janin. Varo tersenyum, ia menggoyangkan tubuh Cia tapi Cia tak juga bangun. Karena kesal Varo meNggendong Cia ala pengantin baru ke kamar mereka. Varo membuka pintu kamar dan segera masuk bersama Cia. Ia menuju kamar mandi. Varo

meletakkan Cia kedalam bathup dan byur.... Cia terkejut karena bajunya basah dan disiram Varo dengan shower.

"Ih...apa-apan sih lo?" ucap Cia berteriak

"Kamu tidur kayak kebo, susah sekali dibangunin" ucap Varo menarik hidung Cia.

"Sakit...tahu..." kesal Cia memegang hidungnya yang memerah.

Blam....

Varo menutup pintu kamar mandi dan meninggalkan Cia. Ia menuju kamar mandi di yang berada di kamar sebelah. Varo memakai pakaian santainya jeans pendek dan baju kaos puma sehingga badan tegap dan otot-otonya tercetak sempurna. Varo duduk di kursi taman yang berada tidak jauh dari kolam renang. Ia menikmati pemandangan di belakang rumahnya sambil meminum secangkir kopi.

Cia mencari keberadaan Varo, ia melihat Varo sedang duduk dikursi taman. Cia melangkahkan kakinya mendekati Varo dan kemudian duduk disamping Varo.

"Kak..." panggil Cia.

"Hmmm" Varo melirik Cia sekilas dan menatap ipadnya lagi.

"Kalau aku ngomong itu dilihat dong Kak". Kesal Cia menyebikkan bibirnya.
"Ada apa?" ucap Varo meletakan ipadnya di meja dan menatap Cia
"Aku mau nonton ke Bioskop Kak please...boleh ya keluar? janji deh nggak nakal, bakal pulang tepat waktu, nggak pakek mobil kakak juga nggak apa-apa, aku nggak ikut balapan Kak yayaya...jujur nih aku mau nonton. Aku mau naik taksi aja!" ucap Cia memohon. Ia menatap Varo dengn penuh harap. Cia memegang kedua tangan Varo.

"Ayo noton!" Ajak Varo dan langsung menarik tangan Cia.

Cia menatap Varo tidak percaya, ia terkejut dan kemudian tersenyum. Cia melihat tangannya yang ditarik Varo dan mengajaknya masuk kedalam kamar mereka. “Ganti pakaianmu, aku tunggu dibawah!” ucap Varo meninggalkan Cia yang sedang tersenyum senang.

Karena terburu-buru Cia mau tidak mau harus menggunakan gaun yang ada di lemarinya. Penampilannya saat ini sungguh jauh berbeda, ia kelihatan lebih imut walaupun ia tidak berdandan. Cia sangat cantik dengan gaun selutut bewarna pink soft dan

sepatu flat. Ia sebenarnya lebih menyukai sepatu kets namun semua ketsnya di buang Varo dan ia tidak punya pilihan memakai sepatu flat yang dibelikan Varo.

Cia segera turun dari lantai dua, ia melihat Varo yang sedang menunggunya di teras. Varo menyadari kedatangan Cia ia menolehkan kepalanya dan menatap penampilan Cia dari atas hingga ke bawah.

"Jelek ya kak?" tanya Cia.

"Nggak kok...biasa saja" Jawab Varo datar. Cia mengerucutkan bibirnya karena Varo tidak sedikitpun memuji penampilanya.

Seperti pacaran

Cia Pov

Aduh aku masih kepikiran adegan ciumman Rangga dan Cinta so sweet deh. Kemaren malam merupakan malam yang paling indah, karena si batu alias suamiku yang dingin, batu yang tidak punya perasaan akhirnya mengajakku menonton yea.

Coba saja hubunganku dan dia bisa seperti Rangga dan Cinta...wah...indahnya. tapi itu cuma mimpi kali. Aku

dan dia lebih mirip tom and jerry. Tadinya kita berencana makan malam di restoran, tapi si Vio menghubungiku dan ingin bertemu Revan dan anaknya yang tinggal bersama Mama. Akhirnya Kami memutuskan untuk mengunjungi rumah Mama dan membujuk Mama agar mengizinkan Kak Devan membawa Revan ke rumah mereka, tapi bukannya diizinin tapi aku dan suamiku di kasih wejangan agar aku cepat hamil.

Mama dan Papa menjelaskan cara membangun hubungan romantis, cara nyenengi suami, beberapa gaya bercinta hah, kesel kok Mama sama Papa jadi mesum begini sih. Aku dan kak Varo mendengarkan ucapan mereka dengan muka merah padam, ternyata keputusanku ke rumah Mama sangat salah.

Kisah cinta Kak Devan, Vio dan Raffa benar-benar dramatis. Mama pengen Revan dapat status keluarga Dirgantara, jadi Kak Devan dan Vio dipaksa Mama menikah. Hal hasil mereka nikah, tapi sampai saat ini mereka berdua sama-sama benci, pernikahan merekapun di ujung tanduk. Terkadang aku aneh dengan yang namanya cinta, dulunya Vio kerjaannya ngejar-ngejar Kak Devan tapi sekarang malah jadi benci. Sekarang Vio

pacaran sama adik iparku yang pernah aku cintai. Benar-benar rumit.

Sepertinya aku benar-benar telah melupakan Raffa. Apa aku sudah berpaling darinya? Aku sangat menyayangi keponakanku yang tampan Revan, hingga sering kali waktuku aku habiskan dirumah Mama karena Kak Varo mengizinkanku mengujungi Mama.

****

Varo sangat over protektif, entah mengapa ia selalu melarang Cia pergi tanpa izinya. Varo memperlakukan Cia seperti seorang suami yang sangat mencintai istrinya, sehingga membuat Cia sangat sedih. Ia merasa terkurung didalam rumah mewah dan kesepian.

Varo juga melarangnya untuk melakukan aktivitasnya seperti dulu, ia tidak boleh ikutan balap, Nongkrong, ke bengkel atau mencari hiburan lainya. Ia merasakan hidupnya sangat membosankan.

Seminggu ini Cia berkutat dengan sikripsinya. Walaupun merasa jenuh tapi ia bertekad untuk segera lulus. Cia menghembuskan napasnya, jika ia bisa memiliki anak selucu Revan pasti dia tidak akan merasa kesepian. Cia merasa hidupnya hampa, apa lagi memikirkan

hubunganya dengan Varo saat ini. Sifat Varo yang dingin dan acuh terkadang membuatnya sangat kesal. Jika Varo tidak menyukainya sebaiknya Varo menceraikannya saja sehingga, ia tidak akan hidup terkekang seperti saat ini. Cia memutuskan menghubungi Vio.

"Halo...assalamualaikum Vi"

"Waalaikumsalam" suara Vio terdengar serak.

"Lo kenapa Vi?"

"Kak Devan mukulin Raffa, gue kasihan sama Raffa hiks...hiks..."

"Kok bisa?"

"*Raffa melamarku dan memintaku untuk bercerai"*

"Gila lo, lo baru sebulan nikah. Jelaslah kak Devan mukulin Raffa. Eh...Vi suami gue tau nggak ya? Bisa-bisa Raffa dikirim ke Jerman".

"Gue nggak tahu Ci, Ci gue lagi sedih nih...kasih solusi kek"

Cia memikirkan solusi untuk masalah yang dihadapi Vio. Ia tersenyum saat ia mendapatkan solusi yang tepat untuk Vio.

"Lo bunting aja lagi sama Kak Devan, terus kasih gue ponakan dan lo kasih aja anak lo ke gue, biar gue yang

besarin masa dikasih sama Mama lagi sih. Gue kesepian Vi".

"Hiks...hiks...Cia gila lo, bukannya kasih solusi tapi namabahin masalah dihidup gue. Lagian kalau gue hamil lagi Mama bakalan balikin Revan ke gue itu janji Mama"

"Cia lo tinggal minta dibuntingi sama laki lo. Bukanya minta anak gue atau cari gih, dipanti adopsi kek!" kesal Vio

"Mana bisa dia buntingin gue, Kak Varo itu cemen hahaha...kayanya dia homo burungnya nggak ada udah terbang kali ya hahaha..." ucap Cia sambil tertawa terbahak-bahak. ia menepuk bantalnya karena merasa lucu.

Untung dia belum pulang hehehe

"Gila lo ntar kalau lo bunting gimana? Malu kali Ci ngatain suami dosa Ci". Ucap Vio mencoba menasehati Cia.

"Kayak lo nggak aja Vi, itu barusan lo ngatain laki lo week..." Cia mengejek Vio

"*Iya...ya hahahah" vio dan Cia tertawa terbahak-bahak*.

Cia merasakan bulu kuduknya merinding, ia merasa ada seseorang yang sedang mengawasinya. Ia merasa takut

karena bisa saja ada setan dibelakangnya yang akan menerkamnya.

Nggk mungkin kamar ini berhantu hi... aku takut...

Cia menolehkan kepalanya ke belakang dan dammm.... Varo berdiri di depan pintu sambil melipat kedua tangannya. Varo menatap Cia dengan tajam, ia kemudian tersenyum iblis saat melihat Cia merasa terintimidasi.

Kenapa dia mentapku seperti itu? senyumnya mengerikan. Aku takut, apa ia dengar ucapanku tadi. Wah....gawat....

Cia segera berdiri dan menyapanya "Baru pulang ya?"

"Hhmmm...sekarang sudah jam pulang " ucap Varo.

Tiba-tiba Varo mendekati Cia dan memeluknya. Jantung Cia berdetak lebih cepat. Hembusan nafas Varo yang begitu panas ditelinganya membuat seluruh tubuhnya lemas. Ia belum siap jika Varo meminta haknya sebagai suami. Tapi ia tidak mungkin menolak keinginan suaminya ia takut dosa.

Varo masih memeluk Cia erat "Kak....ke..kenapa memelukku, jangan seperti ini" kesal Cia tapi Varo tidak menghiraukan kekesalan Cia.

"Hmm...aku pengen kamu malam ini, aku bukan homo, aku bukan lelaki cemen hahahaha" ucap Varo menatap Cia dengan menyunggingkan senyumanya sehingga membuat bulu kuduk cia meremang.

Kaya setan aja nih auranya. Batin Cia.

Varo merenggangkan pelukkanya dan ia menatap manik mata Cia. Ditatap seperti Cia menjadi salah tingkah, wajahnya memerah karena malu. Varo mendekati telinga Cia. Ia membisikkan sesuatu ke telinga Cia

"Burungku tak kemana-mana karena ia telah menemukan sarangnya" varo menyunggingkan senyumnya, ia segera menunjuk bagian bawahnya,

"Dasar mesummm" kesal Cia dan ia memukulnya.

"Aw..." teriak Varo meringis kesakitan

"Mammaaf kak" ucap Cia berlari meninggalkan Varo yang menatapnya tajam.

Cia berjalan mondar-mandir dikamarnya, ia takut jika malam ini Varo menginginkanya. Satu jam berlalu jam menunjukan pukul dua belas malam. Ia memutuskan untuk tidur karena sungguh ia sangat mengantuk. Ia segera merebahkan tubungnya di ranjang king size.

Varo keluar dari ruang kerjanya, ia berjalan ke lantai dua. Matanya menatap kamar yang ditempati Cia, ia membukanya perlahan. Ia berjalan mendekati ranjang. Lelah, hari ini ia merasa lelah. Pikirannya melayang mengingat perkataan Fairis yang menyatakan cinta padanya siang tadi. Ia menatap Cia. ia duduk diranjang dan ia mengelus pipi Cia dengan lembut.

Melihat bibir Cia membuat pasokan udaranya menipis helahan napasnya beratnya berusaha menepis untuk menyentuh Cia. Tapi tidak salahkan jika ia menginginkanya. Selama ini ia hanya melihat foto Cia yang selalu mengisi hari-harinya. Jarak Jerman dan Indonesia membuatnya merindukan wanita ini. Varo yakin ia mencintai Cia, sepertinya hanya wanita inilah yang sangat ia inginkan menjadi pendamping hidupnya.

Flashback

Enam tahun yang lalu

Kakek Alex memanggil Varo kedalam ruang kerjanya. Varo tahu ini pasti mengenai gosip-gosip yang menimpanya tentang kedekatanya dengan Fairis. Ia,

menatap sang Kakek sendu. Ia melangkahkan kakinya mendekati Kakeknya dan duduk saling berhadapan.

"Varo kamu harus ingat Cia, ia wanita yang baik, Kakek menyuruh Raffa menjagannya dari laki-laki yang mendekatinya"

"Kamu tahu almahrum ibumu sangat menyayanginya, dia menganggap Cia adalah menantu idamannya. Walaupun waktu itu Cia belum lahir, tapi ibumu sangat yakin bahwa sahabatnya itu akan melahirkan bayi perempuan yang sangat cantik nantinya". jelas Kakek alex mengingat saat itu anak perempuannya mengiginkan anak perempuan pertama Rere menjadi menantunya.

"Papamu sampai tertawa waktu itu, ia tidak percaya jika Rere akan melahirkan anak perempuan karena Rere telah memiliki dua orang anak laki-laki. sampai ibumu meninggal dan ternyata beberapa tahun kemudian anak yang diharapkan jadi menantunya pun hadir ke dunia" Varo mengamati foto perempuan cantik yang dipegangnya. "Ini amanah ibumu!". Alek Menatap Varo penuh harap.
"Oleh karena itu saat umurmu sepuluh tahun dan Cia empat tahun aku dan Papamu melamarnya...Cia mungkin

sudah lupa kalau ia mempunyai tunangan hehehe..." tawa Alex mengingat betapa lucunya Cia.

Cia dan Raffa hanya berbeda dua tahun. Saat itu kisah percintaan orang tua Varo sungguh sangat pelik. Ibunya merasa bersalah dengan sahabatnya, karena telah jatuh cinta pada pria yang sama yaitu Papanya. Papa Varo sangat mencintai ibunya, atas permintaan terakhir ibunya yang saat itu menderita kangker Papanya akhirnya menikah dengan sahabatnya yaitu Mamanya Raffa.

Walaupun Varo dan Raffa berbeda ibu tapi mereka sangat akur. Umur 12 tahun Varo memutuskan mengikuti kakeknya ke Jerman. Karena Varo sangat jenius ia telah menjadi profesor diumurnya yang masih sangat muda.

Karena terbiasa menatap wajah cantik difoto itu. Ia telah menetapkan hatinya hanya untuk Cia. Kesepian dan kekayaanyalah yang membuat hatinya beku sedingin es. Varo membentengi dirinya dengan tembok angkuh dan tatapan yang menusuk saat berbicara dengan rekan bisnisnya ataupun wanita-wanita yang ingin mendekatinya.

Varo sangat kwhawatir dengan sifatnya yang tidak bisa mengungkapkan perasaanya. Sebenarnya ia takut

kehilangan Cia. Varo hanya bisa mencintai dari jauh tanpa bisa menunjukkanya. Varo menyuruh orang untuk menjaganya dan mengawasi Cia. Ia bahkan tahu hati Raffa adiknya yang telah mencintai Cia. Tapi ia menutup mata, bukan perjodohan ibunya yang membuatnya menginginkan Cia tapi cinta dan kepolosan Cia yang membuat ia ingin menghabiskan hidupnya bersama Cia.

Mengejutkan

Cia merasakan ada sesuatu yang berat menimpa tubuhnya. Ia mengerjapkan matanya dan ia membalikkan tubuhnya. Cia terkejut melihat wajah Varo yang berada tepat dihadapannya. Dag...dig...dug jantungnya berdetak dengan kencang. Cia mengamati wajah Varo, ia memandang takjub, melihat pemandangan indah yang ada dihadapannya. Tanpa ia sadari tangannya mengelus pipi Varo.

Varo membuka matanya. Cia segera menarik tangannya dan berusaha memundurkan badannya namun gerakannya terhenti, Karena Varo menahan tubuhnya dan

menarik Cia agar lebih dekat. Varo memeluk erat Cia dan menempelkan keningnya ke kening Cia. Hembusan napas Varo membuat wajah Cia memerah.

"Kak..." lirih Cia

"Hmmm" Varo menangkup wajah Cia. Ia menarik kepala Cia dan cup Varo mencium bibir ranum itu.

Cia terkejut ia menatap mata Varo. "Hmmmpppt" Cia berusaha melepaskan diri namun Varo mencium Cia lebih dalam. ia menurunkan ciumannya ke leher Cia.

Bunyi ketukan pintu mengejutkan mereka. Cia melepaskan pelukan Varo dan berlari ke kamar mandi. Brakkk ia menutup pintu kamar.

Dasar Varo brengsek....

Varo turun dari ranjang, ia membuka pintu kamarnya dan ia melihat sosok wanita yang tidak ingin ia temui, berdiri dihadapannya memperlihatkan senyumanya.

"Hmmm kak....selamat pag..."

Brakkk....

Varo segera menutup pintu kamar dengan kasar. Ia kembali ke ranjang membaringkan tubuhnya dan menutup tubuhnya dengan selimut. Cia membuka pintu kamar

mandi, ia menggunakan bathrobe dan mengambil pakaiannya dilemari. Cia segera memakainya. Ia tidak menyadari sepasang mata yang sedang menatapnya datar. Cia membalikkan tubuhnya dan seketika mulutnya terbuka menatap tak percaya.

Dari tadi Kak Varo melihat semuanya...hua...hua...

"Tutup mulutmu, baumu!"ucap Varo datar.

Cia Pov

Kesal.....kenapa sih baru dilambungkan ke langit tinggi dan sekarang di jatuhkan. Ia pikir aku tak punya hati apa? Aku menghentakkan kakiku keluar kamar setelah ia mengatakan mulutku bau arghhhh....kesal.

Aku menuju dapur yang berada di lantai satu. Mataku menangkap sesosok wanita yang sedang berada didapur. Siapa dia?. Wanita itu sibuk memasak di dapur, ia menatapku dengan pandangan tidak suka.

"Masih ingat aku kan? Aku pacar Varo" ucapnya tersenyum sinis.

Ih...siapa juga yang nanya. Aku menatap matanya tajam "Gue nggak tanya tuh..." jawabku cuek.

Aku mengambil gelas yang tersusun tinggi di dalam lemari yang sangat tinggi. Bruk....ia mendorongku sehingga gelas yang kuambil pecah dan panci yang ada diatas kompor terjatuh dan air panas yang berada di dalam panci mengenai kakiku.

Kulihat dia meringis kesakitan karena pecahan kaca mengenai kakinya. "Aduh....sakit... perih lo tega banget sama gue hiks...hiks..." dia menangis tersedu-sedu.

Dasar air mata buaya. Aku berdiri dan merasakan perih serta panas bersamaan. Aku menunduk dan melihat kakiku. Aku menahan rasa sakitku. Aku menoleh ke belakang dan melihat Varo menatapku datar. Tak satupun kata-kata terucap dibibirnya. Ia melewatiku dan memapah Fairis. Tidakkah ia tahu akupun terluka hiks...hiks...

"Nyonya kaki Nyonya". Bi Jum melihatku dengan tatapan khawatir.

"Nggak apa-apa Bi" jawabku berusaha agar dia tidak mengkhawatirkanku.

"Tapi...nyonya...kaki Nyoya" Bi Jum menujuk kakiku yang tersiram sup panas dan terinjak pecahan gelas. Aku melihat darah yang cukup banyak keluar dari kakiku dan sepertinya luka ini agak dalam.

Aku mencoba berjalan tapi aku merasakan kakiku sangat perih. Aku menahan rasa sakitku dan berusaha untuk berjalan walaupun tertatih-tatih. Aku melihat Varo mengobati luka dikaki Fairis. Tak terasa air mataku mengalir. Sakit ini bukan karena luka dikakiku, tapi hatiku yang terluka karena Kak Varo tidak peduli padaku. Hiks...hiks...

Varo melihat kearahku, masa bodoh aku melewati mereka dengan cuek. Aku menyeret kaki kiriku dan jejak darah menempel dilantai. Aku membuka pintu mobil dan mengangkat kakiku perlahan. Tiba-tiba ada yang menarikku dan mengangkat tubuhku. Ternyata ia masih sedikit peduli padaku.

"Lepaskan...apa yang kau lakukan!" teriakku aku memberontak dari gendonganya dan berusaha untuk turun.

"Diam!!!" Bentaknya

Autor

Varo terkejut melihat luka dikaki Cia. Tadinya ia tak menyangka jika Cia terluka. Saat itu Varo mendengar pecahan gelas. Samar-samar ia mendengar suara Fai

menangis kesakitan. Ia memapah Fai tanpa melihat Cia. Varo sama sekali tidak menyalahkan Cia ataupun Fai. Ia menganggap semua itu kecelakaan.

Varo menatap Cia datar, ia mengemudikan mobil Cia dengan kecepatan tinggi. Ia panik melihat wajah Cia yang memucat. Cia menangis tanpa suara. Air matanya terus menetes. Varo melirik Cia, ia berharap Cia mengatakan sesuatu.

Varo membawa Cia ke rumah sakit, luka Cia diperiksa Dokter di UGD. Dokter mengambil jarum suntik dan Cia terkejut saat melihat jarum suntik yang berada ditangan dokter. Cia merasa sangat takut. Hal yang paling ditakuti Cia adalah Jarum. Bahkan ia bisa menangis berhari-hari saat dokter menyuntiknya di Sekolah saat ia masih SD dulu. Baginya disuntik sangat menyakitkan dari pada sakit gigi. Melihat dokter menarik celana denim yang dipakainya membuat Cia menarik tangan Varo.

"Hiks...Kak takut...jarum" Varo terkikik geli mendengar ucapan Cia. Gadis tomboy, jago berkelahi tapi takut jarum suntik.

"Hahaha..." Varo dan dokter perempuan itu tertawa

"Ak...ku....serius Kak, aku takut hiks...hiks..." ucap Cia, ia menggoyangkan lengan Varo meminta Varo menghentikan dokter untuk menyuntiknya.

"Ibu tenang saja, ini nggak sakit kok" dokter itu menenangkan Cia.

"Dokter bohong, disuntik itu sakit tahu hu....hu..." Cia menutup matanya.

"Pak kalo nggak disuntik, saya takut infeksi, apa lagi luka akibat tersiram air panas dikakinya pasti akan terasa sangat perih nanti" jelas dokter.

Varo membuka tangan Cia yang menutup wajahnya "Kalau nggak disuntik nanti infeksi, aku peluk ya biar nggak sakit!" ucap Varo dan segera memeluk Cia. ia mengusap punggung Cia dan menarik celana denim Cia. Varo menujuk pantat Cia kearah dokter.

"Nggak usah dipikirin jarumnya, disuntiknya cuma sebentar kok" dokter menusukkan jarum ke pantat Cia.

"Sakit kak....hiks...hiks...hua....hua...Mama" Cia menjerit kesakitan.

"Hus....sssttttt" Varo menutup mulut cia dengan satu jarinya. Varo menenangkan Cia sambil mengelus kepalanya.

Dokter tertawa melihat tingkah Cia. "Pak...kalau ditusuk jarum ibunya histeris....gimana kalau ditusuk Bapak ya hehehe...?" goda Dokter itu sambil terkekeh.

"Mendesalah Dok ah..ah... gitu" ucap Dewa yang baru saja datang. Dewa dengan jas putih tersenyum melihat Cia yang masih memeluk Varo. Dewa merupakan seorang dokter di rumah sakit ini.

"Abang...." teriak Cia.

"Hiks....hiks...jahat banget..." kesal Cia.

Kaki Cia dijahit dan di oleskan salep, ia meringis karena merasa perih. Varo menatap Cia namun Cia menghindar karena ia masih belum bisa memaafkan Varo, Cia meminta Dewa untuk membawanya pulang ke rumah orang tua mereka.

Cia membaca pesan di handphonenya ***Varo itu nggak cinta sama lo...gue udah 5 tahun bersamanya. Gue harap lo ceraikan Varo. Fai...***

Cia sangat kesal ia melirik lelaki yang sedang mengemudi di sampingnya. Cia memberikan handphonenya. Varo membaca pesan itu sambil fokus mengemudi.

"Nggak usah ditanggapi". Ucap Varo dan ia mengelus kepala Cia.

"Gue nggak akan mengganggu kalian, kalian bisa pacaran bahkan menikah asal, ceraikan gue!" Teriakan Cia membuat Varo menghentikan laju mobilnya.

Kata cerai begitu menusuk di relung hati Varo. Ia sangat membenci perceraian "Aku akan mengatarmu ke rumah Mama!". Ucap Varo dan ia menghela napas.

"Aku besok pergi ke Jepang, masalah ini jangan pernah kamu bahas!" ucap Varo penuh penekanan.

Sesampainya dirumah orang tuanya, Cia segera masuk kedalam kamarnya dibantu Varo. Dewa menatap Varo dengan kode matanya seolah mengajak Varo untuk segera mengikutinya. Varo mengikuti Dewa memasuki ruang kerja Papanya yang berada di lantai satu.

"Gue tidak akan ikut campur masalah rumah tangga kalian, tapi gue mohon lo jangan buat Cia menangis, hindari wanita itu di berbahaya bagi hubungan kalian!" ucap Dewa.

"Gue tahu, gue titip Cia ia masih kesal dan besok gue akan pergi ke Jepang dan ini data-data yang lo minta!" jelas Varo.

Varo meletakan berkas yang berisi data yang dinginkan Dewa di atas meja. Data transaksi perusahaan yang melakukan bisnis ilegal. Saat ini Dewa sedang menyelidiki kasus narkoba, yang melibatkan perusahaan-perusaan yang merupakan jaringan mafia. Dewa merupakan dokter polisi, dua pekerjaan yang membuatnya bangga (baca juga mengejar cinta dewa).

"Terimakasih...bro lo memang hebat hacker jojo" puji Dewa.

Jojo merupakan nama lain Varo sebagai hacker, karena kecerdasannya ia dengan mudah dapat menyingkirkan pesaing perusahaan yang bersaing secara ilegal. Rahasia mengenai Varo sebagai hacker hanya diketahui Dewa. Varo mengangkat jempolnya sambil tersenyum

Rindu

Satu minggu Varo berangkat ke Jepang. Cia masih kesal ia memutuskan tinggal di rumah orang tuanya. Teror dari Fairis terus ia dapatkan, dari sms dan juga telepon bahkan akun twitter Fai menapilkan foto Fai yang sedang memeluk Varo dari belakang.

Sampai saat ini Varo belum juga menghubunginya. Sedih, sakit hati dan rindu itu yang dirasakan Cia. Ia menatap email balasan dari Varo namun ia lagi-lagi kecewa yang ia dapatkan. Email yang diharapkannya ternyata hanya berisi kesalahan dalam penulisan skripsinya dan data-data yang perlu ia tambahkan.

Cia membanting tubuhnya dikasur, ia bingung dengan sifat Varo yang berubah-ubah, kadang dingin dan terkadang hangat sekaligus kejam. Banyak teman di kampusnya yang menganggap Cia beruntung bisa dibimbing oleh pak Al alias suami gantengnya Alvaro. Pada

hal Cia diperlakukan lebih kejam dari mahasiswa yang lain, bahkan di rumah, Varo tidak sekalipun menyinggung skripsi Cia. Di kampus hanya dosen dan beberapa teman Cia yang mengetahui jika Cia sudah menikah dengan Varo.

Untuk membunuh kebosanannya Cia memutuskan untuk ke markas club motornya. Ia rindu kepada teman-temannya setelah tiga bulan ia menikah dengan Varo aktivitasnya terhenti, karena Varo tidak memperbolekahnya mengendari motor sportnya

Cia Pov

Aku memasuki ruang kerja Papa, semoga kunci gudang dimana kedua motor sportku di simpan berhasil aku dapatkan. Papa selalu ceroboh, ia meletakan kunci gudang diatas meja kerjanya...hahaha...

Aku memutuskan menggunakan si hijau, mengganti pakaianku dengan pakaian kebangsaanku kaos dipadukan dengan jaket kulit dan jeans robekku. Untungnya mama masih menyimpan semua barang kesukaanku ini dan kalau Varo tahu, mungkin dia bakal buang semua pakaianku yang tidak dia sukai. Rambut hitam panjangku aku kuncir. Aku meluncur menuju markas kami. Teman-

temanku menatapku kagum dan tak percaya jika aku kembali berkumpul bersama mereka.

"Hai bro kemana aja lo?" ucap Jimi menyenggol pundakku.

"Biasa, gue sibuk skripsi". Jawabku, pada hal aku dilarang suamiku untuk ikutan balap lagi

"Mumpung lo ad disini, ikut turnamen yuk!" Jimi mengacak rambutku.

"Siapa lawannya bro?" Tanyaku penasaran

"Tim matrix" jelas Jimi.

"Waw menarik...gue ikut bro..." ucapku. Aku merasa sangat senang sekali, karena aku sudah lama nggak ikut balapan bersama mereka.

Autor

Mereka menuju arena balap Cia, Didi, Jimi, dan Albert. Jagoan tim rampok hehehe. Rampok? Karena mereka sering merampok lawan dengan kemenangannya. Cia menyiapkan dirinya di garis awal, banyak mata yang menatapnya lapar. Bagaimana tidak wajah Cia yang sangat cantik dan kepopuleranya di dunia balap membuat orang-orang kagum dan jatuh Cinta padanya.

Suara gas motor semakin lama semakin kencang dan hitungan pun segera dimulai tiga....dua....satu.

Gue harus menang hehehe...

"Stop" suara seseorang menghentikan star awal pertandingan, lima orang lelaki bertubuh besar menghampiri Cia dan memaksanya turun dari motor. Cia menatap mereka tajam.

"Siapa lo pada? Nantangi gue ya?" Teriak Cia marah. Cia memberontak, pertarungan pun terjadi. Cia menghajar mereka dan dibantu beberapa teman gank motornya. Keadaan semakin ricuh.

"Mundur kalian!" ucap seseorang dan para lelaki bertubuh besar itu mundur. Cia terkejut menatap tak percaya sosok yang ada di depannya yang sedang menatap datar dan dingin padanya.

"Pulang!" Perintahnya. Cia meneguk air liurnya karena begitu terkejut melihat Varo yang ada dihadapanya saat ini.

"Nggak mau...enak aja, aku balap dulu ya sayang". Cia mengedipkan sebelah matanya mencoba merayu Varo agar mengizinkannya untuk mengikuti pertandingan ini.

"Aku nggak suka kamu balapan liar seperti ini!" kesal Varo, ia mencoba menahan amarahnya dan berusaha untuk berbicara sedatar mungkin.

"Kita pulang!" bujuk Varo.

"Nggak mau!" teriak Cia.

"Kakimu masih sakit Cia. Nanti kalau jahitannya terbuka gimana?" Varo berusaha membujuk Cia lagi.

"Nggak mau Kakak, Cia mau balapan!" ucap Cia merengek dan menggoyankan lengan Varo meminta persetujuan Varo.

Semua mata menatap adegan itu dengan menahan tawanya. Seoarang Cia bersikap sangat manis tidak seperti biasanya galak terhadap semua orang. Bahkan Raffa saja sering menjadi bulanan Cia, jika kesal Cia mengajak teman lelakinya bertarung, ada yang patah kaki dan koma sehingga membuat keluarga Dirgantara murka. Satu-satunya yang ditakutinya hanyalah Dewa karena Cia takut disuntik.

"Oke aku nggak bakal ikut balap asal kak Varo gantiin aku balap tapi, harus menang dan kalau kalah kakak nggak ada hak lagi, ngelarang aku ikutan balap

bagaimana?" tantang Cia sambil tersenyum meremehkan Varo.

"Oke" jawab Varo menatap tajam Cia dan memerintahkan para bodyguardnya yang diperitahkannya mengawasi Cia diam-diam segera menyingkir.

Pertandingan dimulai, para peserta bersiap-siap mengambil star awal. Varo menggunakan motor sport yang digunakan Cia tadi. Arena balap ini memang bukan tarck resmi karena pertandingan ini merupakan balap liar. Tiga...dua...satu...

Para peserta mulai melaju dengan kencang Varo berada pada posisi tiga, cukup mengejutkan Cia. Ia tidak menyangka jika varo lumayan juga. Cia berdoa dalam hati agar Varo kalah, tapi harapan tinggal harapan yang terlihat sekarang Varo dengan gayanya yang tampan membuka helemnya tersenyum kepada Cia.

Riuh suara penonton mengejutkan Cia, ia tidak percaya suaminya sehebat itu. Ia menelan ludahnya karena gugup dan harapannya gagal. Suara-suara kaum hawa lainya membuat telinga Cia panas.

Ganteng banget pengen gue dipeluk...

Cium dikit dong

Bawa dedek pulang bang...

Pengen gigit....

I love u...ganteng

Ahhhhh ngggk boleh. Batin Cia berteriak.

Cia kesal dan ia menghentak-hentakan kakinya. Ia menarik Varo dari kerumunan para wanita. "Kak....pulang kak....". Cia mengkerucutkan bibirnya.

Varo mengusap kepala Cia dan menggandeng tangan Cia, mereka berjalan menuju mobil range rover putih milik Varo.

"Kak...pulang ke rumah Mama dulu ya!" ucap Cia sambil menatap Varo yang sedang mengemudi.

"Kita pulang ke rumah kita Cia, tadi aku sudah telpon Mama" Jelas Varo.

"Aku nggak mau pulang, Kakak jahat nanti wanita itu datang lagi. Cia benci kakak!" Teriak Cia kesal sambil mengacak rambutnya sendiri.

Varo tidak menanggapi ucapan Cia, ia hanya melirik Cia sekilas. "Dasar batu...." teriak Cia.

***

Seminggu setelah itu perang dingin masih terjadi, tidak ada adu pendapat diantara mereka, yang ada hanya keheningan. Setiap mereka bertemu dikamar atau di ruang Tv, Cia selalu membuang mukanya karena kesal.

Namun hari ini Cia dan Varo makan malam bersama. Varo menggelengkan kepalanya melihat tingkah Cia. Kali ini dimeja makan Cia menatap Varo penuh permusuhan, Varo tidak menanggapinya ia masih fokus terhadap makanan yang ia makan.

"Nya....kok tuan ditatap begitu? sok atuh bawa ke kamar!" ucap Bi Jum sambil terkikik geli melihat keduanya.

Cia membuka mulutnya, ia tak percaya pernyataan Bi Jum yang ingin menggodanya "Lagian Nyonya lihat deh meja makan tempat duduknya delapan ee....Nyoya dan Tuan hanya berdua saja, nggak bosan Nya? Cepatan punya anak Nya" pinta Bi Jum sambil tersenyum.

Muka Cia memerah menahan malu, sedangkan Varo tersenyum menatap Bi Jum. "Iya Bi, doakan saja semoga cepat berhasil". Jawab Varo.

Cia Pov

Anak? pengen sih, tapi buatnya itu belum siap apa lagi si batu es kadang baik kadang enggak. Karena kalah aku nggak diizinkan pake motor sama Varo dan motorku yang dirumah di pake Bang Dewa, untuk menghindari macet. Huh mengesalkan.

Dimana si batu, dari tadi aku tidak melihat batang hidungnya. Aku mengintip ruang kerjanya, ternyata dia disini. Varo sedang bekerja di ruang kerjanya. Aku tersenyum jahil dan ide cemerlang muncul diotakku. Aku akan mengganggumu hitung-hitung hiburan karena skripsiku kamu coret-coret Varo.

Aku membuka pintu dan masuk. Dia hanya melirikku sekilas dan langsung kembali melihat berkasnya. Sok sibuk banget sih. Hari ini perang dinginnya berakhir...aku mau manja-manja dulu siapa tahu dia terlena hahaha...

Aku mendekatinya dan duduk dihadapanya "Sayang..." aku memangku kedua tanganku di atas meja. Ia menyipitkan matanya saat aku memanggilnya sayang hahaha.

"Hmmmm" jawabnya.

"Kok hmmmm aja sih" godaku.

Dia masih sibuk dengan berkasnya. Lima menit berlalu dan dia masih tidak menghiraukanku. Belum tau dia siapa Cia, aku berdiri dan bergelayut di belakangnya sambil mencium pipinya hahaha. Karena nggak ada pergerakan darinya, akupun mencium pipinya bertubi-tubi dan....kok basah sih. Wah...aku salah yang kucium bukan lagi pipinya tapi bibirnya. Aku berhenti dan ia memiringkan kepalanya dan menarikku hingga aku terduduk dipangkuannya. Wajahnya begitu dekat, aku memejamkan mataku dan ia menciumku dengan lembut. Aku membalasnya tubuhku panas...sekarang bukanya kak Varo yang tergoda tetapi aku yang tergoda. Ia memelukku dan menyatukan kening kami. "Aku menginginkanmu" ucapnya membuat wajahku memerah.

Mimpi?

Mentari pagi menyambut dengan cahaya yang terang. Membuat seorang wanita terganggu dalam tidurnya. Cia mengerjapkan matanya dan ia menoleh kesamping namun ia tidak menemukan Varo disampingnya.

Berarti gue mimpi semalam, tapi kayaknya nyata deh...ah sebodo amat pasti mimpi...tapi otak gue kok ngeres banget ya masa mimpinya nananini sih sama kak Varo.

Cia menggelengkan kepalanya, ia menggeliat merasa badannya pegal-pegal. Ia berdiri dan melangkahkan kakinya tapi ia merasa perih dibagian sensitif tubuhnya. Ia tidak menyadari kalau ia berjalan tanpa busana. Cia mendorong pintu kamar mandi dan ia terkejut dengan sosok tampan dihadapanya yang hanya memakai handuk dipinggangnya.

Varo terkejut melihat Cia yang berjalan tanpa busana. Cia meneguk ludahnya melihat pemandangan tubuh kekar yang ada dihadapanya. Seketika varo menatap tubuh Cia dari atas dan bawah membuat Cia mengikuti pandangan Varo.

"Ahghhhhhhhhhh......." teriak Cia melihat tubuhnya sendiri.

Varo tersenyum dan ia menggelengkan kepalanya melihat Cia. Karena kesal Cia berteriak lagi "Dasar batu nggak punya perasaan homo akut".

Mendengar pernyatan Cia yang mengatakannya homo Varo menyunggingkan senyumannya berbalik, ia mendekati Cia dan kembali menatap Cia.

"Apa semalam kamu belum puas...apa pura-pura lupa, aku homo ya?" Varo menunjuk wajahnya.

Varo mencodongkan kepalanya ke telinga Cia. " apa masih sakit?" Varo menujuk bagian tubuh Cia yang perih.
"Keluar!!!"mendorong Varo dari kamar mandi. "Ah...mama....Cia nggk suci lagi". Teriak Cia. Varo tertawa mendengar teriakan istri cantiknya. Selesai mandi Cia melihat sprei dikamarnya sudah diambil bik Jum.

Sebenarnya Cia malu, ia ingat apa yang dilakukanya tadi malam membuat pipinya bersemu merah.

Cia menuruni tangga dengan langkah kecilnya. Perutnya terasa keroncongan karena tenaganya terkuras semalam. Ia mencari keberadaan Varo.

"Cari tuan Nya? Barusan pergi, kata tuan Nyonya lagi sakit butuh banyak istirahat".

Dasar setan kau Varo...

Cia mengendarai mobilnya menuju apartemen yang dihadiakan Papanya saat dirinya menjadi juara nasional taekwondo 3 tahun lalu. Masa bodoh dengan bodyguard yang selalu mengikutinya Cia memerintahkan mereka menunggu diluar apartemenya. Apartemen Cia sangat sederhana hanya memiliki dua kamar yang salah satunya berisi barang antik dan barang magis. Cia melakukan perburuan barang-barang itu sejak ia berumur 13 tahun. Ia menjadi penyuka barang antik dan magis karena sesuatu hal yang terjadi di masa lalu.

Cia yang dulu adalah Cia yang manja dan cantik, karena kecantikan yang ia miliki membuatnya tidak bahagia, dibully, dikejar cowok dan hampir dilecehkan orang dewasa membuatnya merubah penampilannya. Ia

belajar banyak bela diri. Bahkan ia sempat diculik rekan bisnis Papanya yang membuatnya kehilangan saudari kembarnya Carradinta putri dirgantara yang sampai sekarang hilang saat mereka berumur 13 tahun.

Saat di depan orang lain sosok Cia akan menjadi gadis tomboy, brutal, kasar dan egois tapi di keluarganya ia adalah sosok putri manja yang dikelilingi laki-laki yang selalu melindunginya dan menyayanginya.

Cia menghabiskan waktunya menoton film horor favoritnya one misscall film jepang yang menurutnya seru dan magisnya menarik. Berjam-jam ia habiskan untuk menonton dan akhirnya ia merasa bosan. Ia memikirkan perasaannya kepada Varo laki-laki sempurna dihidupnya, Ia bersyukur menjadi istrinya. Ia tak mengerti kapan cinta itu telah tumbuh. Sifat Varo yang seperti bunglon membuatnya merasa hidupnya lebih manis.

Mereka telah menikah selama lima bulan, tapi Cia merasakan ia bukan istri yang baik. Dinding pertahanan yang ia bangun akhirnya runtuh, ia menyadari perasaanya sebenarnya kepada suaminya. Cinta...kata yang sulit untuk ia ucapkan. Raffa mungkin pernah mengisi hatinya karena

sifatnya yang selalu mengalah dan ia menyadari itu bukan cinta.

Apa yang dirasakanya terhadap Varo berbeda, perasaaan hangat, cemburu dan ingin diperhatikan. Sosok Varo yang tegas dan dingin membuatnya jatuh cinta. Cia memutuskan untuk menelpon Vio.

"Halo, assalamualaikum Vio"

"Walaikumsalam, widih...sekarang istri yang baik lo ya, jarang keluar rumah hehehe kenapa lo Ci, tumben nelepon gue?" ucap Vio terkekeh.

"Curhat Vi....aku insyaf Vi!"

"What? Serius.....hahahaha...beneran lo Ci...nggak lagi mimpi kan?"

"Ngakak terus lo ya, kayanya gue ini hiburan buat lo disaat rumah tangga lo lagi kacau". Ejek Cia

"Enak aja sekarang Kakak lo udah imut banget, sering di rumah nggak suka marah-marah lagi".

"Itu karena lo pelet Kak Devan hahaha..." Cia tertawa terbahak-bahak.

"Dasar adik ipar kurang ajar, curhat apa lo? Jangan-jangan lo di usir ya? Atau Varo udah punya pacar baru

karena lo nggak perhatian sama dia atau ia mau menceraikan lo?"

Cia menahan kesal karena ucapan Vio membuatnya geram. "Gue...sepertinya jatuh cinta sama Kak Varo". Jawab Cia pelan.

"Hahaha...sudah gue duga lo bakalan jatuh cinta sama Kak Varo, ia laki-laki baik, tampan, kaya walau terlalu over protektif sama lo, cie...cie udah manggil Kakak lo ya!".

"Cia lo harus jadi istri yang baik, walaupun sifat kak Varo dingin kalau kamunya hangat pasti meleleh juga tu es".

"Jadi gue harus gimana? Gue bingung apa iya dia cinta sama gue? mungkin kalau ia cinta sama Carra. gue percaya. Tapi sama gue yang tertutup sepertinya, tidak mungkin. Apa karena Carra hilang kakek Alex menjodohkan gue sama Varo. gue kangen adik bungsu gue Carra...hiks...hiks"

Cia menangis tersedu-sedu "kadang gue berpikir kenapa tidak gue saja yang hilang hiks...hiks...gue tahu Mama pura-pura tegar dibalik sifatnya yang selalu tersenyum padaku. Tapi matanya menyiratkan kerinduan dan itu bukan untukku...kami berbeda kami sama sekali

tidak mirip, karakter gue dan Carra berbeda. Vi, selama ini gue mengikuti gaya Carra yang tomboy dan itu membuat Papa marah sama gue dan itu yang membuat gue menjadi menjadi pemberontak dan keras kepala".

"Ci...udah dong nggak usah ungkit massa lalu lo, kalau itu membuat lo sakit!"

"Kak Varo membuat sifat asli gue kembali Vi, si manja hehehe...gue butuh solusi Vi, gue mau mempertahankan rumah tangga gue"

"Jadilah istrinya seutuhnya dan ungkapkan perasaan lo"

"Nggak Vi....gue cewek, masa ngungkapin perasaan dan gue bukan lo yang ngejar-ngejar Kakak gue dengan cara yang ekstrim".

"Hahaha...cinta butuh pengorbanan Ci jadilah diri lo yang sebenarnya dan bukan Carra".

Cia memikirkan semua nasehat Vio kepadanya. Sebenarnya ucapan Vio ada benarnya, ia tidak pernah berusaha menarik perhatian Varo. sikap Cia yang sangat cuek dan sifat Varo yang dingin, membuat mereka menciptakan jarak. Cia tersenyum, saatnya ia mencoba

untuk sedikit berubah dan menunjukan perasaannya kepada Varo.

****

Cia Pov

Kayaknya aku harus jadi cantik. Aku melihat pantulanku di cermin, wajahku kusam karena aku anti ke salon sedangkan Fairis dia sangat cantik. Apa aku harus ke salon perawatan dan belajar dandan, jadi Kak Varo nggak akan malu mengakui kalau aku istrinya hehehe.... Sebenarnya aku saja yang selalu menolak datang ke acara kantor dan ini bahaya. Bisa saja Kak Varo gantiin aku dengan Fairis atau wanita lain karena istrinya nggak mau ikut. Arghhhh...memikirkan itu membuatku menjadi kesal.

Aku harus berubah demi Cinta. Walaupun aku nggak akan pernah nyatain perasaanku duluan karena jika aku menyatakan perasaanku duluan itu akan merusak harga diriku sebagai cewek cantik dan populer. Aku memutuskan ke Mall terdekat dan ke salon rekomendasi Vio. Seperti

biasa, akan ada bodyguard yang selalu menemaniku kemana-mana.

Aku memasuki salon yang direkomendasikan Vio. Salon ini cukup mewah dan aku melihat beberapa wanita cantik sedang melakukan perawatan disni. Aku mendekati salah satu karyawan salon.

"Mbak bisa ubah penampikan saya nggak mbak? tapi rambutnya jangan dipotong pendek, tapi disegi aja mbak" jelasku.

Laki-laki jadi-jadian itu menatapku dari ujung kaki hingga kepalaku. Untung saja Vio sudah menjelaskan jika aku harus memanggil laki-laki disini dengan Mbak jangan Mas hehehe...agar mereka melakukan perawatan ekstra untukku.

"Sip...cantik akikah bisa merubahmu menjadi seorang model cantik...you menutupi kecantikan you" jawabnya sambil melambaikan tangan alaynya.

“Oke Mbak, lakukan yang terbaik!” ucapku dan dia menganggukan kepalanya sambil tersenyum manis kepadaku.

Aku menghabiskan waktu empat jam di sini. Aku melakukan semua perawatan dari seluruh tubuh, wajah

dan rambutku. Aku sampai terlelap akibat perawatan yang aku lakukan.

Wah...aku masih mengantuk tapi tubuhku sedang berendam di air hangat. 20 menit kemudian semua perawatan selesai, wajahku pun di make up. Aku melihat dari kaca bagaimana Mbak Ses itu merias wajahku so sekalian aku belajar, supaya nggak usah rempong ke salon terus.

Aku melihat pantulanku dicermin ternyata aku kembali menjadi Cia yang dikagumi banyak kaum adam. Aku keluar diikuti para bodyguardku. Kak Varo pasti memarahi mereka jika kehilangan jejakku hehehe. Semua mata memandang kagum ke arahku. Aku merasa seperti selebritis. Aku memasuki butik yang kayaknya cukup bagus, aku memilih beberapa gaun. Tiba-tiba wanita itu menarik gaun yang aku pilih.

"Lo...beraninya mengambil pakaian yang gue incar!" Teriaknya. Fairis mencengkram tanganku yang memegang baju. Segera kutepis tangannya membuatnya menahan nyeri.

"Gue dari tadi udah pegang ini gaun...sory, lagian lo baju aja direbutin" ucapku tersenyum geli.

"Lo Cia kan?" Tanyanya bingung. Mungkin ia kagum karena ternyata aku lebih cantik dari dirinya.

"Binggo...hahaha gue nggak lupa ancaman lo, kenapa gue lebih cantik kan dari lo? ya jelaslah cantikkan gue kalau nggak, Kak Varo nggak akan kecantol sama neng Cia" ucapku tertawa karena melihat ekspresinya.

Para bodyguardku pun ikut tertawa terbahak-bahak, dikawal seperti ini, aku serasa istri mafia bukan mafuad hahaha...

Kejutan

Cia pulang tepat pukul lima sore, ia memerintahkan para bodyguard membawa belanjaanya ke dalam. Ia berjalan nenuju lantai dua. Cia terkejut menatap Varo yang sedang menonton berita dengan serius.

Gini nih, walaupun Kak Varo dalam keadaan apa pun tetap saja dia tampan. Kalau dipikir-pikir gue rugi nih jika gue sampai pisah....nggak itu nggak boleh terjadi...dia milik Cia seorang, siapa pun yang berani mendekati laki gue akan gue gibas.

Aku tersenyum melihat keseriusan Kak Varo jika ia melakukan sesuatu seperti sedang membaca dokumen atau skripsi mahasiswanya, ia akan selalu terlihat tampan. wah bibirnya sexy mau gue cium nih...he...he...he... tapi gengsi gue, gue cewek ingat...ingat kata Bang Dewa gue harus jaga harga diri, jangan tampak murahan karena

Bang Dewa benci cewek agresif tapi, belun tentu laki gue kayak Bang Dewa. Batin Cia

"Ngapain kamu senyum-senyum kesambet kamu?". Pertanyaan Varo membuat Cia kembali ke alam sadarnya.
"Kakak bilang apa?"
"Kayaknya pikiranmu nggak disini". Ucap Varo berdiri, ia mendekati Cia yang masih berada di pintu kamar mereka. Varo menyetil keningnya

"Aw...apa-apan sih, orang cantik gini harusnya di kangeni dipeluk tanya kek seharian ini kamu lagi ngapain sayang gitu!" ucap Cia mengkerucutkan bibirnya.

"Udah mandi sana!". ucap Varo datar, ia mengelus puncak kepala Cia. blussssss.....muka Cia memerah karena malu.

Aduh Babang, Aa, Mas, Sayang kata-katanya cool habis tatapanya datar, tapi kelakuan romantis ah....dedek tambah cinta... Brad pit, Andy law, kalah mah sama Babang Varonya gue...

Cia melihat jam di kamar mereka, menujukan pukul sepuluh malam. Cia menahan kantuknya. Ia menunggu Varo yang sejak tadi sibuk dengan pekerjaanya, ia ingat perkataan Raffa jika kakaknya ini hobi kerja dan tidak

mengenal waktu, sebagai seorang istri seharusnya ia mengingatkan suaminya untuk istirahat.

Cia memutuskan menemui Varo di ruang kerjanya. Ia masuk tanpa mengetuk pintu. Cia mengendap-mendapkan kakinya agar tidak didengar Varo, niatnya ingin menjahili Varo dengan mengejutkanya. Cia meletakkan rambut panjangnya kedepan dan pas sekali Cia sat ini menggunakan gaun putih selutut tanpa lengan.

Cia menahan tawanya, ia berhasil sejauh ini karena Varo sepertinya masih fokus dengan pekerjaanya. Ia mendekati Varo dengan duduk sambil menyeret tubuhnya seperti suster ngesot. Cia berusaha menggapai kaki Varo karena rambutnya yang panjang menutupi matanya membuat ia sedikit meraba-raba. Ia merasa tidak menemukan kaki Varo sehingga ia menyingkiran rambutnya untuk melihat kedepan dan...

"Agrhhh...". Teriak Cia terkejut karena muka Varo sudah ada di depan mukanya dan menatapnya datar. Posisi Varo sekarang sedang berjongkok menghadap Cia.

Cup...cup...cup..

Varo menciumnya sehingga membuatnya mematung "Hantu cantik aku tidak takut". Ucap Varo tersenyum dan mencuil pipi Cia.

Mama malu, ini senjata makan tuan. Dedek yang dikerjain, mana ganteng banget.

Cia menelan ludahnya melihat wajah Varo, ia menatap Varo dan tangannya mengelus wajah Varo. Gerakan tangan Cia membuat mata Varo terpejam sesaat, dada Cia berdetak kencang.

Suara dering ponsel Varo membuatnya membuka matanya dan segera meraih ponselnya yang berada diatas meja kerjanya. Cia berdiri mengikuti Varo yang berjalan keluar ruangan kerja dan menuju ruang keluarga.

"Iya Kak,aku akan bantu. Kakak tenang saja pasti Vio segera ditemukan, masalah Raffa ia udah janji nggAk akan ganggu rumah tangga kalian! oke Kak aku akan menyuruh anak buahku mencarinya".

Varo segera menghubungi anak buahnya. Varo melihat Cia yang berada di sampingnya sambil menempelkan telinganya ke telinga Varo yang ada ponselnya.

"Udah ngupingnya?" tanya Varo memutar tubuh Cia sehingga Cia berada diatas pangkuannya dan menghadapnya.

Posisi mereka sangat intim, wajah Varo berada di dada dan Cia berusaha mengalihkan pandanganya. "Kak Vio kenapa?" tanya Cia penasaran. Varo mengosokkan kepalanya ke dada Cia

Varo tidak menjawab pertanyaan Cia ia segera mengakat Cia ala...ala karung beras. Sesampainya dikamar mereka Varo meletak Cia dengan lembut. Ia memeluk Cia dengan erat.

Aku akan selalu kalah Papa hebat menemukan Kak Varo yang membuatku nggak berkutik. semua bidang yang aku kuasai ia lebih unggul, basket, balap motor, takewondo, entah kehebatan apa lagi yang dimiliki suamiku ini...otakku mungkin hanya 1% dari kepintarannya.

"kak...Vio kenapa?" Cia masih memikirkan Vio ia khawatir keadaan sahabatnya mengingat hubungan Kak Devan dan Vio yang saling membenci.

"Satu kali....baru aku cerita" ucap Varo mengecup pipi Cia

"Nggak mau...Kak...kalau siang Kakak berubah jadi manusia cool yang sombong...pasti pertanyaan Cia nggak dijawab". Ucap Cia memukul dada Varo.

"Paling dua jam...nggak bakal sampai siang tapi kalau kamu mau kayak malam kemarin nggak apa-apa!" Ucap Varo datar.

Nih makhluk songong banget ngomong mesum wajahnya tetap datar...ada suami kayak gini gemesin. Batin Cia

"Iya...satu kali habis itu cerita ya!".

"Hmmm". ucap Varo.

****

Malam itu dilewati tanpa jawaban dari Varo karena bukannya satu kali tapi tiga kali itu pun Cia yang minta. Disini Cia yang lebih gila ternyata, membuat ia lupa dan bangun kesiangan. Saat ia bangun sosok lelaki tampan disampingnya sudah menghilang.

Cia melihat jam menujukan pukul sepuluh pagi. Tok...tok...

"Nyonya, bibi masuk ya!" Teriak bij jum

"Iya bi...masuk aja"

Bi jum masuk dan melihat Cia yang sedang duduk diranjang. "Walah....Nya yang lembur semalam sampai bangun kesiangan...hehehe...tuan kayaknya ganas banget ya tu sampai nyonya pada merah-merah" godanya.

Menyadari tatapan Bi Jum membuat Cia bersemu merah. Ia segera menarik selimut dan berlari menuju kamar mandi.

Cia mengingat janji Varo yang akan menceritakan telepon dari Devan semalam mengenai Vio. Ia kesal karena dirinya terbawa suasana sehingga lupa akan janji Varo yang akan menceritakan semuanya.

Setelah mandi Cia memutuskan untuk ke kantor Varo. Ia memasak makanan kesukaan Varo ayam kecap, cah kangkung dan sambal terasi. Cia mematut tubuhnya dicermin ia menggunakan dress selutut bewarna hijau muda yang soft dengan high hill senada. Cia merias wajahnya senatural mungkin, rambutnya dibiarkan tergerai. Kulit putihnya terekspos Cia yang tomboy tidak ada lagi yang ada istri dari Ceo dan dosen terkenal yang kaya raya Alvaro Alexsander.

Seperti biasa, jika Cia keluar rumah para bodyguard akan selalu mengikutinya kemana-mana. Cia sudah

beberapa kali memohon Varo jika ia tidak perlu bodyguard tapi jawaban Varo membuatnya luluh dan mengikuti keinginan Varo.

Flashback

Cia dan Varo sedang menikmati kebersamaan mereka ditaman. Varo meminum kopinya sambil membaca berkas sedangkan Cia, ia menyandarkan kepalanya di bahu Varo. sesekali Varo akan mengelus kepala Cia dan mengecup kening Cia.

"Kak nggak usah pakek bodyguard ya!, Cia kan jagoan kak!" ucap Cia.

"Kalau kamu jagoan coba kalahkan aku!" Tantang varo.

“Oke...” ucap Cia. Ia segera berdiri dan menantang Varo.

Cia menyerang Varo dengan menendangnya dan Varo berhasil menangkisnya. Varo mendekati Cia dan menarik kedua tangan Cia. Varo berhasil mengunci kedua tangan Cia. Ia membanting tubuh Cia dengan pelan, karena tidak ingin menyakiti Cia.

Cia hanya bisa di kalahkan Dewa, tapi sekarang suaminya bisa mengalahkannya. Berbagai jurus dan akal

licik Cia gunakan untuk menjatuhkan Varo, tapi tetap saja ia kalah.

"Kamu tidak bisa menjatuhkanku bahkan melukaiku jadi aku mohon Cia, ikuti keinginanku. Kamu akan tetap selalu dijaga para bodyguardku!".

"Tapi jumlahnya dikurangin ya Kak!" pinta Cia tersenyum penuh harap.

"Nggak, tetap empat!" ucap Varo

"Kakak kenapa sih??? Gitu amat jaga anak gadis orang...ini berlebihan tahu!" teriak Cia

"Keputusanku tetap sama Cia... kamu itu kelemahanku, bahkan aku rela kehilangan harta dan nyawaku demi kamu. Bisnis terkadang kejam mereka menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginanya". Varo menghela napas...tatapan tajamnya membuat Cia ketakutan.

"Aku bisa hilang kendali dengan membunuh orang yang mengganggu keluargaku, dan ingat kamu istriku satu-satunya kelemahanku". Varo menujuk dadanya membuat Cia meneteskan air matanya.

Cia segera menghapus air matanya, ia bahagia Varo menginginkanya walaupun ia masih belum yakin jika Varo

mencintainya sama sepertinya, atau hanya rasa tanggung jawab? Entahlah Cia bingung dengan perasaan Varo padanya.

Setelah kejadian itu Varo mendiamkan Cia selama dua hari sehingga membuat Cia mencari akal bagaimana cara menarik perhatian Varo. Cia berpura-pura sakit tapi akal bulus Cia selalu ketahuan oleh Varo yang pergi pagi pulang pagi selama dua hari. Karena kesal Cia kabur ke rumah papanya dan curhat dengan Abangnya Dewa. Tapi malamnya Cia dijemput paksa Varo untuk pulang dan mereka berdamai.

Kantor Varo

Cia memperhatikan Varo yang sedang mengemudi, helahan nafas Cia membuat Varo menoleh. "Kamu kenapa?" Varo menggenggam tangannya, Cia menarik gegaman Varo. Ia memalingkan mukanya menatap kearah jendela mobil.

Varo membawa Cia ke kantornya karena masih ada berkas yang harus ditanda tanganinya. Ia menarik Cia dan menggenggamnya. Semua mata di lobi kantor menatap mereka sambil berbisik-bisik.

"Lepasin kak, malu!" ucap Cia mencoba melepaskan tangannya dari tangan Varo.

Varo melepas tangan Cia tapi tangannya beralih ke pinggang Cia membuat Cia melotototkan matanya karena terkejut.

"Kak..."

"Nggk usah malu-malu kucing, bukannya kamu nggak ada malunya hmmm?" ucap Varo.

Mereka memasuki lift khusus petinggi perusahaan. Varo membalikan badan Cia sehingga Varo memeluk Cia dan mencium pipi Cia. "Kak....siang-siang gini kesambet setan mana sih, mesum banget" protes Cia

"Uhuk....uhuk...."

"Kenapa Fa?" Suara berat varo menyapa seseorang yg ternyata ada di lift yang sama dengan mereka.

"Kak lo kalau nggak tahan nggak usah ngantor deh...malu gue sama kelakuan kalian, coba aja kalau yang lihat petinggi perusahaan yang lain". Protes Raffa.

"Kalau panas ngeliatinya gih...cari pacar, yang masih sendiri ya pacarnya, jangan istri orang!" Geram Varo.

Cia menatap keduanya terkejut. Pertengkaran dua saudara akhirnya terbuka. "Salah sendiri sudah tau punya calon istri cantik, suruh gue pula yang jagain, untung gue

nggak kebabalasan kalau enggak udah gue buntingin tuh bini lo hehehe!" Rafa tersenyum jahil.

Varo menarik kepala Raffa, ia menjitakanya dan ditambah Cia yang memukul kepalanya. "Wadaw.....sakit bego dasar pasangan sinting!!!" kesal Raffa memegang kepalanya yang terasa sakit.

"lo sinting nyesel gue pernah suka sama lo untung cinta gue cuma 50% hu...!" Cia memukul lengan Raffa.

Raffa menatap Varo meminta pertolongan. Varo mengangkat bahu, karena tidak ingin membantu Raffa "Ampun Ci...lebih baik lo cium gue dari pada mukul gue, sekarang kan gue adik ipar terganteng lo. Lagian posisi gue sama kayak Kak Varo sama-sama 50% kadar cintanya lo sama suami lo itu!" ucap Raffa sambil menaikkan kedua alisnya.

"Enak aja kalau sama suami gue cintanya udah ribuan triliun % tahu. Cinta gue ke lo itu cuma segede upil gue hahaha..." ucap Cia tertawa sambil menarik varo keluar dari lift.

"Dasar jorok!!!!!" kesal Raffa karena Cia melempar upilnya ke wajah Raffa.

Sekertaris varo membungkukkan tubuhnya hormat dan mempersilakan keduanya masuk. Varo duduk dikursi kerjanya dan ia memeriksa beberapa dokumen. Cia merasa bosan menunggu Varo bekerja.

"Kak!!!"

"Hmmm!"

"Pinjam ponsel sama ipad!" pinta Cia. Varo mengeluarkan ponselnya dan ipadnya di laci.

Dasar batu, aku dicuekin inilah takdir cintaku. Pernyataan Cintaku yang sebesar ribuan triliuan % nggak ditanggapi hiks...hiks...

Karena kesal Cia membuka media sosial di ponsel Varo. Ia melihat update instagram Varo yang ternyata berisi foto buku-buku yang di bacanya.

Dasar kutu buku, ginian yang ada di instagram nggak ada yang menarik....e...foto Fairis.

Cia kesal melihat fairis memfoto dirinya di instagram dan caption ke instagram Varo.

Foto kayak gini nggak hot...liat aja foto gue nanti hahaha.

Cia memfoto dirinya dengan beberapa pose dan ia berdiri mendekati Varo dan duduk di pangkuanya.

crek...crek....cia mencium pipi varo dan ia tersenyum. Cia terkeheh menatap ekspresi Varo yang datar.

Varo menghela nafas melihat kelakuan Cia yang duduk dipangkuanya sehingga menggangu ia bekerja, Ia melepas dokumenya. Cia memposting fotonya yang memeluk Varo di instrgram Varo dan menuliskan

I love u my love kadar cintaku tidak terhitung dengan angka.

Bunyi notif di hp Varo membuat Cia senang.

Patah hati gue...

Siapa wanita jelek itu

Wah pasangan serasi

E...itu bukannya itu Cia ya?

Cewek jadi-jadian lo mengambil calon suami gue.

Patah hati gue....princ Alvaro.

Dosen kesayangan gue....gue bunuh juga tu cewek.

Cia melihat 200 komentar dalam waktu sekejap.

"Kak...kakak populer banget ya? Nih komennya udah 200 baru lima menit".

"Hmmm"

"Kak singkat banget si jawabanya" kesal Cia.

"Cia...duduk disana!" kesal Varo menunjuk sofa yang berada agak jauh dari meja kerja Varo. Cia pura-pura tidak mendengar.

Siapa suruh buat gue kesal Kak rasakan hahaha. Mana ada wanita secantik gue yang lucu, ngangenin, imut dan baik hati.

"Kalau kamu begini terus kerjaan aku nggak akan selesai!" ucap Varo sambil menandatangani berkas, dengan Cia yang masih berada dipangkuanya.

Varo meletakan pena dan berkasnya, ia mengangkat tubuh Cia dari pangkuannya dan melangkahkan kakinya menuju sofa. Ia meletakan Cia agar duduk sofa.

"Duduk di sini!" Perintah Varo

"Ih...rese banget sih, datar, batu so cool wekk...ngapai lo ngajak gue ke kantor kalau lo diammin gue!" teriak Cia kesal dan ia menatap Varo tajam.

Varo menghela napasnya, ia berdiri menatap Cia dengan sorot mata menakutkan. Cia terkejut melihat Varo yang selama ini tidak pernah menunjukan kemarahaanya.

"Kamu pikir kamu siapa hmmm?" Varo mencengkram kedua bahu Cia.

"Aw...sakit Kak" ucap Cia meringis kesakitan.

"Aku....Aaa...ku istri kamu mung...kin". Cia menunduk, ia merasakan selama ini ia keterlaluaan.

"Mungkin hmmm?". Varo berusaha lembut. "Aku rasa kamu tidak bahagia bersamaku, tapi aku tidak peduli, jangan pernah mengatakan lo kepadaku, aku suamimu ngerti!" Varo meninggikan suaranya.

"Kamu jahat Kak, aku benci kamu. hikss...aku...aku mau balapan, ke bengkel dan berantem apa itu salah. Kakak nggk ngerti aku kesepian hiks...hiks..." ucap Cia dengan air mata yang menetes.

"Itu bukan alasan atas sikapmu selama ini, aku tidak suka kamu pulang ke rumah Mama tanpa bilang ke aku, dua hari yang lalu kamu gebukin anak SMA 2, jika Bang Dewa nggak ngurusin masalah kamu, sekarang kamu udah di penjara!"

"Sekarang kamu pulang, Pak Tarjo akan mengantar kamu!" ucap Varo dingin.

Cia menghapus air matanya dan ia segera berdiri "Nggak perlu...aku bisa pulang sendiri!" ucap Cia.

Cia membuka pintu dan melangkahkan kakinya. Varo menarik lengan Cia dan membalikan tubuh Cia agar menghadapnya. Ia memeluk Cia dengan erat..

Tapi itu semua hanya bayangan Cia, Varo sama sekali tidak memanggilnya dan masih sibuk dengan pekerjaanya. Cia pergi menggunakan Bus, ia merasa bebas tidak ada bodyguard atau pun supir yang mengantarnya kemana-mana. Cia memasuki club malam dan menikmati musik, ia bergoyang sendiri tanpa arah. Sepatu high heelsnya, ia lepas. Air matanya terus menetes. Cia merasa bodoh karena mulai mencintai suaminya sendiri dan merasa jahat karena tidak bisa menyelamatkan adik kembarnya Carra.

Cia tidak menyentuh minuman beralkohol, ia sadar jika ia meminum seteguk saja, maka ia akan mencium setiap orang yang ada di hadapannya tidak peduli laki-laki, perempuan, tua, muda dan kakek nenek sekalipun.

Jam menujukan pukul 00 malam, beberapa kali Cia menghidar dari beberapa laki-laki yang mulai mengganggunya. Cia keluar dari Club dan menuju bukit galau. Ia dan Carra menamakannya bukit galau karena disaat mereka berdua dalam keadaan marah ataupun kesal, mereka akan memilih tidur di atas bukit dengan hamparan rumput yang hijau. Karena dingin menusuk kulitnya membuat Cia menggigil kedinginan.

Flashback

"Kenapa muka lo di tekuk gitu Ci?"

"Gue lagi kesel Ra!!" Cia berbaring di rerumputan di atas bukit.

"Jadi itu alasan lo ngajakin gue kesini, pada hal lo tau kan Papa dan Kakak udah ngelarang kita ke sini!"

"Ra, gue masi kecil kenapa Papa mesti jodohin aku sama cucu kakek Alex, kenapa bukan lo?" ucap Cia.

"Ya...karena lo lahir duluan, lagian Ci lo itu cocok kali sama kak Varo gue denger dari Mama Kak Varo itu cakep, pintar dan sempurna buat lo!!!". Ara merangkul Cia.

"Lo itu cantik Ci, lemah lembut, baik hati, dan kalem nggak kayak gue hehehe...preman komplek kata Mama" kekeh Carra.

"Tapi lo pinter Ra dan gue goblok, lo pemberani gue penakut dan cengeng. Gue kakak lo tapi gue lebih mirip adik lo" jelas Cia.

"Hahaha...makanya mumpung masih SMP lo harus ikut karate, judo, atau taekwondo juga bagus kok, biar gue nggak nojok laki-laki yang gangguin saudara kembar gue hehehe!"

Flashback off

Cia mengingat kenangannya bersama Carra, perasaan rindu dan rasa bersalahnya begitu besar. Saudara kembarnya yang sangat ia sayangi.

"Tuhan jika waktu bisa diputar gue nggk akan meninggalkanya sendiri hiks" ucap Cia menatap langit

"Ra pulang Ra, gue yakin lo masih hidup hiks...hiks..." Cia menangis tersedu-sedu.

“lo nggak kangen sama gue, Mama, Papa, Kak Devan dan Bang Dewa?”

“Coba gue aja yang diculik jangan lo Dek...hiks...hiks...”.

Karena kelelahan Cia tertidur sampai pagi di bukti galau. Hawa dingin membuatnya memeluk tubuhnya dan meringkuk seperti janin.

****

Cia pulang pukul sepuluh pagi, matanya bengkak dan rambutnya kusut. Ia berjalan menuju lantai dua. Varo melihat Cia ia menahan amarahnya melihat keadaan Cia yang kacau. Varo membiarkan Cia menuju kamar mereka.
Dering ponsel Varo membuatnya segera mengambil ponselnya dari saku celananya.

"Halo kak".

"Nggak usah formal banget Ro sama gue juga, berasa tua gue!"

"Sory Wa, Cia udah pulang baru saja".

"Gue tau adik gue keterlaluan, tapi Ro kemarin malam sebenarnya hari yang berat buat dia, karena kemaren tepat delapan tahun mereka diculik dan kehilangan saudari kembarnya adik bungsu kita Carra" jelas Dewa menghela napasnya. Sebenarnya Dewa sangat terpukul karena ia belum juga menemukan jejak keberadaan Carra.

"Gue yang keterlaluan Wa, gue tidak mengerti perasaan Cia dan memarahinya, gue juga sudah menutut balik pelaporan itu karena Cia nggak bersalah ia menolong seorang anak perempuan SMA yang dibuli!" Jelas Varo.

"Wanita itu mengingatkanya akan dirinya yang dulu, sayangnya keberanian dia yang sekarang muncul, setelah dia kehilangan Carra"

"Makasi, Ro mau menceritakan semuanya ke gue dan lo juga ngerahin anak buah lo buat cari Carra"

"Sama-sama gue juga ingin menemukan Carra dan ini demi Cia" ucap Varo

Varo menuju kamar mereka, ia melihat Cia telah mengganti bajunya dengan dress hijau muda selutu tanpa lengan. Cia berdiri mematung ketika matanya bertatapan dengan mata tajam Varo.

Stop jantung, lo sentimen amat sama Kak Varo...jangan buat gue gugup dong.

Cia memegang jantungnya. Ia merasakan tenggorokannya kering, ia pun menutup matanya. Ia berfikir Varo akan memarahinya. Tapi pelukan hangat yang ia rasakan saai ini. Varo mengusap pipi Cia "Kenapa nggak jujur kalau hari ini tanggal kamu dan Carra diculik dulu hmmm?".

Pertanyaan Varo membuat hati Cia kembali perih dan Cia tidak bisa mengendalikan dirinya untuk tidak membalas pelukkan Varo. "Hiks...Kak...aku kangen Carra, Cari Carra Kak hiks...hiks aku yakin ia masih hidup!" ucap Cia mengeratkan pelukannya.

"Kakak sedang menyelidiki kasus itu, kakak percaya sama kamu kalau Carra masih hidup dan kakak akan menemukannya untukmu!" jelas Varo mencium kening Cia. "Makasi Kak" ucap Cia mencium pipi Varo.

Varo melihat Cia yang sudah rapi membuat Varo heran. "Sekarang kamu mau kemana hmmm?" Varo mengelus kepala Cia.

"Mau jalan-jalan dan hehehe notnon yuk Kak" ucap Cia, ia menganggukan kepalanya meminta varo ikut menganggukan kepalanya menyetujui ajakkannya. Varo tersenyum dan mengecup bibir Cia.

"Oke" ucap Varo singkat namun membuat Cia kembali mengeratkan pelukannya.

Jalan-jalan

Cia mengajak Varo ke Mall yang sering ia kunjungi. Wajah kesal Varo menambah kejahilan Cia untuk membuat Varo tambah kesal kepadanya. Varo sebenarnya paling anti pergi ke Mall, karena jalan-jalan di mall itu membosankan lebih baik membunuh waktu dengan pekerjaan.

Jika Varo membutuhkan hiburan, biasanya ia akan melakukan perjalanan jauh mengunjungi wisata alam yang menurutnya lebih indah ciptaan tuhan dari pada ciptaan manusia. Ia bisa cuti selama satu bulan, biasanya Varo mengajak beberapa temannya untuk melakukan

perjalanan jauh. Jika di Indonesia ia selalu berpergian bersama Dewa dan menghilangkan nama besarnya sebagai seorang Ceo menjadi gembel petualang.

Mall membuatnya pusing, apa lagi beberapa Mall merupakan milik keluarganya yang dikelolah oleh sang adik Raffa yang merupakan Ceo dibeberapa cabang Mall miliknya dan sebenarnya Mall yang mereka masuki merupakan salah satu Mall yang dikelolah Raffa.

Cia menarik Varo ke toko sport, ia memasukkan beberapa barang yang ia sukai ke troli. Ia mengambil baju renang, sepatu basket koleksinya, dan bola basket.

"Kak, minta kartu!" ucap Cia sambil tersenyum manis dan Varo tidak bisa tahan saat melihat senyuman Cia, ia segera mengeluarkan kartu goldnya.

"Nih...Mbak semuanya, nanti ada orang yang mengambill barang belanjaan saya, sementara titip disini saya ya!" Cia memberikan kartu yang diberikan Varo kepadanya.

"Kalau mau titip lama nggak bisa Mbak!" jelas Karyawan toko.

" Yaudah deh, berapa semuanya?” tanya Cia.

"10 juta mbk!" Kasir itu menjawab sambil cemberut. Saat karyawan kasir toko itu menggunakan kartu gold, tertera nama Alvaro alexander membuat karyawan tersebut membuka mulutnya. Nama itu familiar karena merupakan direktur utama pemilik Mall. ia melihat ke arah Cia dan mencari keberadaan pemilik kartu. Karyawan itu melihat laki-laki tampan yang sedang berdiri depan toko ini. Ia segera menelpon manajernya Diko, dengan suara pelan.

Cia membawa barang belanjaanya dan memberikannya kepada Varo. Ia dan varo melangkahkan kakinya keluar toko tetapi, suara salah satu karyawan toko membuat mereka menghentikan langkahnya.

"Maaf Bu, saya tidak mengenali Bapak sama Ibu!" jelas karyawan itu sambil membungkukkan tubuhnya.

"Biar nanti saya yang akan mengatar belanjaan Ibu!" uncapnya.

"Eee....nggak usah segitunya pakek bungkukkin badan segala! emang kita raja dan ratu apa?" kesal Cia karena ia tidak mengerti mengapa mereka seperti ketakutan dan hormat kepadanya. Cia melihat semua karyawan di toko membungkukkan badannya kepada Cia dan Varo. ia menatap Varo dengan tatapan curiga.

Seorang wanita dan seorang laki-laki memakai pakaian formal dan rapi. Mereka sepertinya memiliki jabatan yang cukup tinggi, mereka berjalan dengan cepat menghampiri Varo dan Cia.

"Maaf Pak saya....ee...kami tidak siap menyambut kedatangan Bapak dan Ibu!" Jawab laki-laki itu yang sepertinya seorang manajer.

Cia tertawa melihat mereka yang seperti ketakutan melihat Varo. "Udah Pak nggak apa-apa siapa yang nakal ini ya orangnya? hahaha...entar saya tabok Pak pantatnya hahaha...!" Cia menunjuk Varo sambil tertawa terbahak-bahak membuat semua karyawan yang ad ditoko menahan tawanya.

"Silakan Pak direktur, ke ruangan saya!" Wanita itu membungkukkan tubuhnya dan mengajak varo ke ruangannya.

"Eeee....enak aja, emang ngapain anda mengajak suami saya, Kak kalau Kakak ikut ke ruangan dia, Cia bakal ngambek sebulan e....nggak dua bulan!" kesal Cia.

Varo diam, ia menatap Cia datar, wanita ini membuat image yang dijaganya hancur seketika. ia merasa seperti Isti ikatan suami takut istri.

"Sebenarnya saya cuma nemenin wanita ini belanja bukan inpeksi mendadak dan saya juga hanya mengecek laporan saja, yang kelapangan hanya pengawas dan Ceo kalian!" jelas Varo menghela napasnya.

"Maaf Pak kami terkejut melihat kartu Bapak, makanya kami antusias melihat Bapak secara langsung Pak direktur" Jelas manajer wanita itu.

"Lo...lo...Kakak direkrur Mall ini ya? Wah kaya dong! Wow kalau gitu kartu kakak nggak Cia pulangin ya...ya.. Kak brarti gue isdut dong Kak alias istri direktur utama hehehe!!" ucap Cia dan ia mencolek dagu Varo membuat Varo kesal karena merasa tidak nyaman atas prilaku jahil Cia.

Tatapan dingin Varo membuat semua karyawan merasa ketakutan, tapi tidak dengan Cia. Ia masih saja menggoda Varo dengan menoel pipi Varo. "Lanjutkan pekerjaan kalian, kami permisi!" Varo menarik lengan Cia.

"Dada...da... semua besok-besok gratis ya!" ucapan Cia membuat semua karyawan yang mendengarnya menahan tawa karena tingkah Cia.

Wah..lucu banget istri bos

Wah ganteng banget Pak Alvaro nggak kalah ganteng dari adiknya.

Pasangan serasi satu dingin yang satu ceria.

Ternyata istri pak Al cantik dan nggak sombong.

Varo menggandeng tangan Cia, ia mengajak Cia makan siang. Ia memegang tangan Cia dan memasuki sebuah restauran Jepang, namun Cia menahan Varo dengan menarik tangan Varo.

"Kak nggak mau makan disana Cia mau makan ala-ala Abg labil Kak! Ke kfc ya....ya...enak uy...cup...cup!" Cia mengecup pipi Varo meminta persetujuan.

"Oke!" Varo memutar tubuhnya dan menarik Cia memasuki tempat yang dimaksud Cia.

Cia meminta Varo mengantri makanan. Pesanan Cia pun mengejutkan Varo burger 3, chicken fillet 2, ayam goreng 5 nasi 5, es krim 4 minuman 6!" Membuat Varo membaca pesan yang ditulis Cia dengan mulut terbuka.

Kenapa bini gue jadi monster gini ya? Mama mertua ngidam apa ya?" Batin varo

Varo mengangkat pesanannya, ia melangkahkan kakinya menuju tempat yang di duduki Cia. Varo mengembuskan nafasnya saat dua laki-laki sedang duduk

dihadapan istrinya dan mengangkat tangannya saat Varo melihatnya.

"Hai Kak hehehe...sorry ganggu ya?" ucap Raffa sambil menggaruk tengkuknya yang meremang akibat tatapan tajam Varo.

"Wah mumpung gratis huhuhu sini gue bantu Ro!" ucap Dewa mengambil nampan yang dibawa Varo.

"Sini sayang!" Cia mengamit lengan Varo agar duduk disebelahnya.

Cia mengambil ayam yang ada di piringnya dan segera terlepas karena ditepis Dewa. "Dek lo jorok banget sih, sana cuci tangan lo!" perintah Dewa. Cia berjalan ke samping untuk mencuci tangannya dan diikuti Varo.

Gile ganteng amat tu cowok itu...tuh

Sayang udah punya cewek

Wah pangeranku peluk dong

Ceweknya jelek gitu, mending sama gue babang

Cia mendengar bisik-bisik cewek yang menatap mereka membuatnya kesal. Varo memeluk pinggang Cia saat melewati mereka. "Mesra banget....cie...cie..!" goda Raffa.

"Diam lo ntar gue pecat lo!" Cia menoyor kepala Raffa

"Idih...mentang-mentang bini bos lo sok banget Ci!" Raffa mendengus kesal.

"Udah mari makan cin...eke udah laper nih!!!" ucap Dewa.

Cia dan Raffa bengong tak menyangka jika Dewa yang sebelas dua belas *so cool* bisa pakek bahasa banci. "Huahhhhhhh!!! Gila lo Bang, lo kayak banci pancoran ganteng-ganteng mehong!" ucap Cia tertawa terbahak-bahak.

Varo menutup mulut Cia. "Nih makan!" Varo memasukan ayam goreng ke mulut Cia. Membuat bibir cia menerucut sambil mengunyah ayam dimulutnya.

"Ci jadikan tanding sama kita main timezone balap-balapan?" ajak Rafa menaikkan kedua alisnya.

"Lo natang gue Fa, gue jabanin tapi enaknya balapan beneran dong!" ucap Cia sambil melirik Varo meminta izin Varo.

Varo menatap mereka tajam dan karena ditatap tajam Cia dan Raffa menelan ludahnya. "Sekali nggak tetap nggak, kakak nggak akan pernah mengizinkan kamu ikut balapan lagi! Main di timezone atau nggak sama sekali!" ancam Varo.

Cia cemberut sedangkan Dewa terkekeh melihat kekecewaan adiknya. Setelah selesai makan, merekapun menuju tempat bermain yang berada di lantai tiga. Mereka bermain dengan puas tapi bagi Cia ardenalinya tidak berpacu sama sekali karena tidak menantang.

"Kenapa hmmm?" Varo memeluk Cia dari belakang sambil memperhatikan Dewa dan Raffa yang sedang bergoyang mengikuti layar game.

"Kak...kenapa Kakak nggak ngizinin Cia balapan lagi?" tanya Cia.

Varo melepaskan pelukannya, ia memutar tubuh Cia sehingga ia bisa menatap mata Cia. "Kamu ingat saat kamu kecelakaan dan koma tiga hari? Kakak memang tidak pernah bertemu kamu, tapi semua kegiatan kamu kakak pantau lewat Raffa dan orang suruhan Kakak. Saat itu juga kakak kembali ke Indonesia melihat kamu yang terbaring menutup mata membuat Kakak takut!" Jelas Varo.

"Emang Kakak suka sama aku? pada hal kita kan nggak pernah ketemu apalagi saat itu aku masih SMA!" jelas Cia.

"Coba kalau kamu jadi Kakak dari kecil sudah diperingatkan jika kamu udah punya tunangan dan disodorkan beberapa video dan foto kamu dari kecil hingga besar. Siapa yang nggak jatuh cinta sama cewek seimut dan secantik kamu!" penjelasan Varo membuat jantung Cia berdetak lebih cepat.

Wajah Cia memerah, ia merasa perasaanya terbalas walau tidak secara detail Varo mengungkapkan persaannya seperti di novel-novel ataupun di Film yang pernah ia tonton, namun ia yakin Varo menyukainya.

"Kak aku kok bego amat ya kalau pelajaran sama main game elektronik kayak gini?" tanya Cia.

Varo tersenyum sambil mengacak rambut Cia. "Ntar kakak ajarin hal yang kamu tidak mengerti".

"Beneran Kak? Termasuk ajarin aku buat skripsi ya....ya...kan kalau dirumah bukan dosen pembimbing aku, tapi suami aku ya!" ucap Cia semangat.

Varo menganggukan kepalanya dan menujuk pipinya. Cia langsung memberikan kecupan di pipi Varo. Cup...cup... ia kemudian memeluk Varo dengan erat.

Si batu ternyata jahil

Sebulan sudah Cia berkutat dengan skripsinya dan akhirnya selesai, ia mendapatkan nilai B kenapa B?. Pada hal Cia sudah bekerja keras, ia kesal dengan Varo saat sidang skripsinya Varo acuh sama sekali tidak menolong Cia. Seharusnya menurut Cia Varo harus membantunya sebagai pembimbingnya.

Cia lulus dengan ipk 3,2 kalau kata Varo sesuai otak Cia yang pas-pasan. Saat ini Cia sudah tiga hari melancarkan perang dingin menghindar dari Varo. Kalau Varo berada di kamar, Cia segera pindah ke taman atau pura-pura sibuk bantuin Bibi. Saat malam pun Cia selalu tidur duluan tanpa menunggu Varo.

Jika Varo bertanya kepadanya, maka jawabanya selalu singkat ya, nanti, tidak, dan terserah. Varo hanya

menyunggingkan senyumnya setiap kali Cia melancarkan aksi ngambeknya. Varo melihat Cia melakukan Yoga, ide jahilnya muncul. Ia mendekati Cia yang sedang berdiri menekuk salah satu kakinya sambil memejamkan mata.

Varo mendekati Cia ia meniup lehernya. Cia merasa merinding. "Kenapa tiba-tiba merinding disko gini ya? kata Ki Waroh ini tanda-tanda jika ada setan disekitar kita" ucap Cia, ia membuka matanya dan terkejut melihat siapa yang ada dihadapannya yaitu Varo yang sedang menahan tawanya. Melihat tatapan tajam Cia, Varo tidak bisa lagi menahan tawanya.

"Hahaha..."

"Dasar batu kurang ajar lo!" Cia menghentakkan kakinya.

"Kenapa marah?" Varo menarik pergelangan tangan Cia. Karena kesal Cia mencoba mengempaskan tangan Varo dan menyerangnya. Varo menghindar dari serangan Cia yang membabi buta, sambil tersenyum ia selalu bisa mengindar dengan muda. Cia mendapatkan tangan Varo, ia mencoba membanting Varo tapi naass...yang terbanting bukannya Varo tetapi ia yang saat ini terkunci tidak dapat bergerak.

"Lepasin brengsek..." teriak Cia.

"Lepasin hmmmm....nyonya Alvaro? Varo mencium pipi Cia.

"Sudah...jangan kayak gini lo suka banget cium gue sih...Varo!" teriak Cia kesal dan ia segera menginjak kaki Varo.

"Aduh....Cia!" Varo merasa kesakitan, ia memegang kakinya. Varo kurang tanggap sehingga Cia bebas dari kukukunganya.

"Suami gila nggak berperasaan tega banget nggak membantu gue sama sekali. Malah ikut-ikutan ngomel kayak dosen lain noh... cari sana lo bini yang pinter jangan kayak gue!" Teriak Cia dengan wajah memerah karena marah.

"Oke kalau itu mau kamu, aku bisa cari istri kedua atapun ketiga!" ucap Varo datar.

"What?" Cia menatap Varo horor.

"Oke silakan, aku bisa cari laki-laki lain juga yang bisa memuaskan aku dalam segala hal!" kesal Cia.

Pernyataan Cia membuat Varo terdiam. Ia segera meninggalkan Cia. Cia melamun di balkon kamarnya, pertengkaran mereka membuatnya takut jika memang itu

terjadi. Bayangan Varo yang sedang memeluk Fairis membuatnya sakit.

Cia merasa Varo tidak mencintainya selama ini varo bersikap cuek terhadapanya. Ia kecewa pikirannya berkecamuk tentang apa yang akan terjadi jika ia berpisah dengan Varo. Seketika wajah Cia kembali cerah.

"Gue harus ke rumah Ki Waro, mau gue pelet sekalian agar keras kepalanya Kak Varo menjadi lembut selembut kue kukus hehehe".

Cia mengendap-endapkan kakinya, ia berhasil lolos dari istana indah milik suami tercintanya. Cia sengaja menaiki taksi, ia menuju ke rumah Vio bermaksud meminta bantuan Vio dan mengajaknya ke rumah Ki Waroh.

Tok...tok...tok

Vio membuka pintunya dan terkejut mendapati Cia sendirian tanpa para bodyguard yang selalu mengikutinya. "Lo...kenapa ke rumah gue Ci? Lo tau dari mana gue disini?" tanya Vio.

"Dari Kak Devan, katanya lo ia usir so kayanya ia nyuruh orang buntutin lo sehingga ia tahu lo ada disini!" jelas Cia.

"Iya gue berantem karena semalam ia bawa jalang lagi ke rumah. Gue bosen Ci gue nyerah, gue mutusin buat cerai!" ucap Vio sendu.

"Jangan dong, masalah lo sama gue sama. Rumah tangga kita berada di ujuk tanduk, so....gue mau ajak lo ke rumah Ki Waroh!" ucap Cia tersenyum manis.

"Siapa Ci ki Waroh?" tanya Vio penasaran.

"Dukun dari segala dukun. Kita buat suami kita tunduk, kita singkirkan para jalang yang mendekati suami tampan kita!" ucap Cia menujukan semangat 45 nya seperti pejuang sambil menatap ke langit-langit.

Vio menganggukan kepalanya dan segera mengajak Cia menuju tempat yang Cia maksud. Mereka masuk ke daerah pedalaman yaitu desa keramat. Desa tersebut jauh dari kota dan desa ini terletak dipedalaman jawa barat serta memakan waktu 10 jam untuk sampai disana. Cia dan Vio bergantian menyetir mobil range rover Raffa yang Cia curi sesaat sebelum mereka berangkat.

Mereka memasuki kawasan hutan yang sangat asri. "Sumpah Ci gue takut" Vio meringis melihat kanan dan kirinya yang menampakan hutan.

"Lo tenang saja, kalau nggak salah kata Ki Waroh setelah syuting film beranak dalam kubur ia tinggal di Desa Keramat ini!" ucap Cia, ia fokus menyetir karena jalan yang mereka lewati merupakan jalan bebatuan.

"Tapi gue ragu Ci....!" Vio memeluk tubuhnya.

"Nggk usah takut Vi paling kita kesasar...hehehe" jelas Cia sambil tertawa.

"Gila lo kasian anak gue tau!" kesal Vio melihat ekspresi Cia yang tidak ada takut-takutnya.

"Hohoho sayangnya gue belum beranak hahaha...."

"Cia....." teriak Vio.

Cia menatap sebuah rumah yang sepertinya kosong, ia melihat tanda bendera kumis ala-ala Pak Raden yang menempel di depan rumah itu.

"Nah...apa gue bilang adakan rumah ki waroh!" ucap Cia senang seperti mendapatkan sebongkah berlian.

"Iya...semoga lo bener Ci" ucap Vio menghembuskan napasnya karena ia merasa lelah.

Mereka memasuki rumah tersebut tetapi tidak menemukan tanda-tanda kehidupan. "Ntar gue telepon Ki Waroh dulu!" ucapan Cia, membuat Vio melototkan matanya.

"Kalau lo tau nomor teleponya kenapa nggak telpon dulu Ci!" teriak Vio.

"Hehehe gue lupa coy!" ucap Cia tersenyum kaku.

Cia menekan tombol di ponselnya. 0867543xxxxx "Halo bro ki? Dimane lo Ki bro?" Tanya Cia membuat Vio yang berada di sebelahnya terawa.

"Gue lagi di kalimatan Ci"

"Busyet bro gue butuh bantuan Ki bro!" teriak Cia.

"Kenape ada masalah lo?"

"Iya...Ki bro nih gue mau pelet laki gue nih...biar nurut"

"Hahaha lo kalau minta pelet gue kagak bisa...lo nggak tahu ya? gue ini sebenarnya dukun beranak"

"Apa???? Yang bener aja lo Ki bro!" teriak Cia.

"Cius gue, namanya juga aktor Ci, gini deh pura-pura jadi dukun besar hahaha!"

"Kesel gue ama lo Ki bro" Cia menutup sambungan teleponya.

Tututut....

Cia menahan tawanya, ia menatap vio dengan senyum manisnya "Sory Vi..."

Dalam perjalanan Vio hanya diam, ia kesal dan merasa bodoh karena mengikuti kemauan konyol Cia. Ini

semua karena ia bingung dengan keadaan rumah tangganya. Saat ini ia sudah pasrah dengan keadaan rumah tangganya yang amburadul.

Cia fokus menyetir rasa lelah yang sekarang ia rasakan. Tiba-tiba kepalanya pusing dan ia tidak bisa mengendalikan kecepatan dan Brak....mobil mereka menabrak pembatas jalan sehingga kepala Cia terbentur dasbor mobil. Sedangkan Vio bahu kirinya terhantam pintu sehingga ia merasakan sakit yang sangat luar biasa.

Vio masih sadar ia melihat sekeliling jalan dan ternyata hutan. Ia meringis kesakitan karena bahunya sulit digerakan. Ia menatap kesamping mencoba menyadarkan Cia tapi Cia tidak kunjung sadar.

Vio menangis karena syok dengan keadaan Cia yang tidak sadarkan diri dengan kepala Cia yang mengeluarkan banyak darah. Vio mencoba memanggil Cia lagi tapi ia merasa putus asa karena lagi-lagi Cia sama sekali tidak mendengar pangggilanya.

"Ci, bangun Ci hiks... hiks...lo jangan main-main Ci, gue maafin lo kok. Gue janji nggak diamin lo Ci!!"

"Cia....bangun Cia!" teriak Vio.

Vio bingung ia sama sekali tidak bisa bergerak karena semua tubuhnya merasa sakit. Ia berusaha menggapai telpon Cia yang bergetar dan tertulis nama SUAMI BATU.

"Halo, Kak ini Vio Kak tolong Kak hiks...hiks"

"Iya kamu tenang Vi, bodyguard Kakak yang ngikutin kalian sudah di dekat kalian!"

"Cia kak Varo aku sudah mencoba menyadarkannya tapi ia nggak sadar-sadar!" teriak Vio.

Mendengar perkataan Vio seketika membuat Varo segera mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju bandara. Ia menelpon seseorang untuk menyiapkan helikopter untuk menuju lokasi.

Kamu harus kuat

Varo Pov

Tenang Varo kamu harus tenang, Cia pasti kuat. Aku mengacak rambutku prustasi selama hidupku, hari ini merupakan hari terkacau yang aku rasakan, ini semua karena Cia istri cantikku yang sifatnya kekanak-kanakan, kasar tapi manis. Ia bidadari yang membuat hidupku bewarna.

Mungkin Cia kesal karena sifatku ini, aku bukan orang yang bisa menunjukan betapa aku mencintainya. Aku melarangnya melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya karena aku takut kehilangannya. Cinta yang dipupuk oleh Kakek sejak aku masih remaja ternyata sangat berhasil. Kakek memberikan kado kepadaku saat ulang tahunku yang ke 15 tahun, kakek memberikan

sejumlah foto bocah kecil yang cantik, bernama Ciarra. Wajahnya lucu dan imut berubah menjadi sosok yang cantik dari tahun ketahun. Kakek selalu bilang ia menginginkanku mencintai wanita ini, menurut kakek aku harus menjadi pelindung gadis ini.

Awalnya rasa kesal yang aku rasakan karena kakek melarangku untuk dekat dengan perempuan-permpuan cantik yang terus merayuku. Banyak perempuan di Jerman mengaku hamil anakku, tapi kakek dengan segala kekuasaanya memberikan hukuman kepada mereka yang menganggu pewarisnya. Ya....aku satu-satunya pewaris Alexansder group yang memiliki perusahaan yang begitu besar dan berada dimana-mana.

Kakek mengambilku saat aku berumur 3 tahun, ia mengancam Papa, bahkan membuat perusahaan yang didirikan Papa yang ada di Indonesia terancam bangkrut. Ancaman kakek bukan hanya sampai disitu, ia akan melakukan apapun agar keinginan terakhir ibuku tercapai. Keinginan Ibuku yang pertama yaitu membuat Papa menikahi sahabat Ibuku sendiri yaitu Mama July. Dan keinginan keduanya adalah aku yang harus menikah dengan anak dari keluarga Dirgantara yang saat itu juga

belum hadir kedunia tetapi Ibuku yakin bahwa suatu saat anak itu akan lahir. Jika Ciara dan Carra tidak lahir, maka sampai aku ubanan mungkin kakek akan tetap menyuruhku menikahi cucu dari keluarga tersebut.

Cinta itu tubuh dengan sifatnya yang bertolak belakang dengan diriku. Membuatku menyadari cintaku begitu besar karena aku belum pernah melihat senyuman seorang wanita yang begitu tulus seperti dia. Saat itu walapun aku di Jerman ataupun Saat aku di Amerika, aku bisa tahu apa saja tingkah yang ia lakukan disini dari orang suruhanku. Aku sangat khawatir saat mereka melaporkan kepadaku kasus penculikan yang ia alami Cia dan Carra. Aku merasa bersalah karena kasus penculikan itu membuat keluarga Dirgantara kehilangan Carra. Sebenarnya itu juga karena kelalaianku yang selalu membawa foto Cia kemana-mana dan terendus salah satu saingan bisnisku sehingga mereka mengancamku berusaha menculik gadisku.

Aku rela Cia memarahiku, mendiamkanku asal ia mengikuti segala keinginanku. Aku tahu ia cemburu dengan adik kecil tetanggaku Fairis tapi, aku bersumpah aku tak pernah menyukai wanita lain selain Cia.

Sifat manjanya yang sekarang membuatku semakin mencintainya. Tapi mendengar kemarahannya kemaren memintaku mencari wanita lain, dan dirinya akan mencari laki-laki lain membuatku kecewa.

Aku segera turun dari heli ke lokasi puskesmas di Desa terdekat karena para bodyguardku langsung membawa Vio dan Cia agar mendapatkan pertolongan pertama hingga menunggu helikopterku yang akan membawa mereka ke rumah sakit di Jakarta.

Aku segera memerintahkan mereka untuk menggendong Vio sedangkan Cia aku yang membawanya, takkan kubiarkan laki-laki lain menyetuhnya walaupun mereka bodyguardku sekalipun. Dalam perjalanan menuju rumah sakit aku sangat khawatir karena melihatnya dengan mata terpejam dan bibir yang pucat.

"Bangun sayang.....aku lebih suka kamu yang cerewet dan mudah marah sayang". Aku mencium bibir pucatnya. Aku melihat darah di pangkal pahanya membuatku terkejut.

Helikopter segera mendarat, Aku segera menuju ruang UGD karena Ciaku butuh ditangani segera. Ingin rasanya

aku berteriak karena kesal dan marah kepada diriku sendiri. Aku harusnya bersabar dan tidak marah kepadanya.

Dewa menenangkanku dengan menepuk bahuku "Sabar Ro, adikku gadis yang kuat" ucap Dewa mencoba meyakinkanku.

"Wa...gue mohon Wa sembuhkan dia Wa!" aku akan berlutut kepada siapapun yang bisa membuat Cia kembali membuka matanya.

"Kita berdoa Varo lo jangan lemah, ia sedang berjuang di dalam sana, kalau lo kayak gini nanti ia akan menertawakanmu!" ucap Dewa.

Hanya Allah yang bisa membantuku, hanya kepada-Nya aku mengadu dan memohon. Aku memutuskan untuk memohon dan berdoa kepadanya. Aku melihat wajah cemas keluargaku namun aku segera melanjutkan langkahku ke masjid. Aku yakin Allah akan memberikan yang terbaik.

***

Varo menunggu tepat di ruang operasi. Kepala Cia dioperasi karena ada pendarahan di kepalanya. Ia juga

memperoleh informasi dari Dewa, bahwa Cia saat ini sedang mengandung. Varo merasa bersalah karena tidak mengetahui keadaan istrinya yang sedang hamil dan mereka nyaris kehilangan janin itu.

Devan berlari ke lorong rumah sakit ia melihat Varo yang terduduk lemah dilantai sambil menjambak rambutnya. Punggung Devan ditepuk oleh Dirga dan Rere. Devan melihat wajah Mamanya bersimbah air mata sehingga membuatnya takut.

"Ma gimana keadaan Cia, Ma Pa?" tanya Devan khawatir.

"Cia dan Vio masih dioperasi" Jelas Dirga.

"Apa maksud Papa? Vio kenapa dengan Vio?" tanya Devan khawatir.

Plak...plak...

Tamparan Dirga membuat Devan meringis. Jantungnya berpacu dengan cepat, ia merasakan hatinya begitu sakit. Ia sama sekali tidak tahu jika ibu anaknya yaitu istrinya sendiri berada di dalam ruang operasi.

"Pa...kenapa dengan Vio pa?" teriak Devan prustasi.

Dirga menghela napasnya dan ia menatap Devan penuh kekecewaan "Ia berada di mobil yang sama bersama Cia, kamu harusnya tau dimana istrimu. Bukanya

sibuk dengan jalang!" Teriak Dirga membuat Devan menangis.

Varo menghampiri Dirga yang terlihat sangat emosi saat ini. "Pa..."

Dirga memeluk Varo “Maafkan Papa yang terlalu emosi nak, Papa sedih menantu dan anak perempuan papa sedang berjuang di dalam sana!" jelas Dirga.

"Iya Pa" ucap Varo sendu.

Varo dan Devan terduduk lemas sementara Dewa mencoba menenangkan kedua orang tuanya. Pintu terbuka di ruang operasi Vio membuat semuanya berdiri. Dokter menjelaskan keaadaan Vio yang saat ini masih keritis karena operasi pada lengan dan tulung rusuknya. Pada awal operasi Dokter mengalami sedikit kesulitan karena Vio ternyata memiliki satu ginjal namun, mereka masih bisa menyelamatkan Vio, walaupun saat ini Vio koma. Mendengar penjelasan Dokter membuat Devan dan keluarganya terkejut.

Beberapa menit kemudian ruangan dimana Cia dioperasi terbuka, Dokter Gio menjelaskan jika keadaan pasien sudah lewat masa kritis dan operasinya berhasil.

Kandungan Cia juga selamat karena janin yang dikandung Cia cukup kuat.

"Selamat Pak Varo, ternyata istri anda dan kedua janin sangat kuat, hingga dapat bertahan dengan sehat, hanya saja ibu Cia tidak boleh melakukan aktivitas yang terlalu berat karena pasca operasi dikepalanya.

"Terima kasih dokter!" ucap Varo lega.

Varo memeluk Dewa yang sejak tadi berada disampingnya mendengar penjelasan dokter. "Gue sudah bilang Ro, nggak semua Dokter di Indonesia itu jelek. Jangan satu titik yang jelek membuat profesi kami sebagai Dokter keren di indonesia lo ragukan. Untungkan gue nahan lo membawa Cia ke singapura atau ke Jerman dan jika tadi lo lakukan gue nggak jamin si dedek yang di perut bakal bertahan!" jelas Dewa.

"Udah Ro, jangan lebay, geli gue dipeluk sama lo gini omo....omo...jangan nangis nak!" Canda Dewa.

Varo meninju lengan Dewa "Gila lo, sakit bego!" kesal Dewa.

Mereka menyadari kegembiraan mereka tidak seperti lelaki yang sejak tadi terduduk lemah. Tatapan keduanya

perihatin akan keadaan Vio. Dewa mendekati Devan dan menepuk bahunya.

"Gue tahu gue bukan orang yang memiliki pengalaman cinta, tapi gue yakin lo akan sadar saat lo merasakan akan kehilangannya!" jelas Dewa.

"Gue nggak akan pernah kehilangan dia Wa!" ucap Devan sendu.

"Gue juga berharap tidak....kita terus berdoa kak!" Dewa kembali menepuk bahu Devan mencoba menenangkannya.

Kembar?

Cia membuka matanya ia merasakan sekujur tubuhnya sakit apa lagi kepalanya terasa pusing, dan tenggorokannya kering. Ia merasakan gegaman seseorang di tangannya. Ia melihat Varo berada di sampingnya dengan menggenggam tangannya.

"Kak..." lirih Cia.

Varo menegakkan kepalanya dan mengelus wajah Cia dengan lembut."Vio....kak?" tanya Cia.

"Dia baik-baik saja, kamu nggak usah cemas!" jelas Varo melihat kekhawatiran Cia.

"Aduh...pusing...!" Cia meraba kepalanya yang terasa nyeri.

"Kak kok nyeri banget kepala Cia!" tanya Cia karena ia merasakan kepalanya terasa sangat sakit.

Varo mencium kening Cia "Kamu habis di operasi sayang!" jelas Varo. Cia tersenyum dan wajahnya memerah mendengar Varo menyebutnya sayang.

"Kak, aku tidak tahu kenapa aku pusing saat nyetir pada hal kakakkan tahu kalau aku jagoan kalau nyetir kok bisa K.O gini! Kesal Cia.

"Udah nggak usah dipikirkan sekarang kamu istirahat!" Varo merapikan selimut dan mengecup keningnya.

***

Setelah satu minggu pasca operasi Cia mulai pulih. Varo dan keluarganya yang lain sengaja tidak menyinggung kehamilan Cia dan keadaan Vio. Varo berencana akan mengatakanya saat Cia benar-benar pulih.

"Kak, kok perut Cia kayak begah gitu, dan mudah lapar serasa kayak gajah aku kak dan nih rambut kok bontak dikit sih! Dokter kalau mau cukurkan setengahnya aja gitu biar keren nggk kayak gini hu...." ucap Cia melihat kaca yang diberikan Varo karena ia ingin melihat wajahnya.

"Kamu ini, Rambutmu hanya dicukur sedikit cuma untuk operasi kepalamu, bukan untuk untuk gaya atau apalah keinginan aneh mu itu!" Teriak Varo.

"Waw...luar biasa, akhirnya Tuhan suamiku kalimatnya panjang, pakek emosi juga nggak datar mukanya hehehe...!" goda Cia.

Cia bingung beberapa kali ia menanyakan keadaan Vio pada Mamanya dan Varo tetapi jawabanyan tetap sama Vio baik-baik saja. Cia merasa ada yang di sembunyikan darinya. Ia merasakan kejanggalan karena kenapa Vio tidak menjenguknya dan kedua kemana kakak tertuanya Kak Devan yang selama seminggu ini tidak menampakan batang hidungnya.

"Kak, kemana Kak Devan? kenapa selama seminggu ini dia nggak jenguk Cia sih?" kesal Cia.

"Dia lagi sibuk jagain vi...e..revan!" ucap Varo, ia hampir keceplosan mengucapkan nama Vio.

"Kakak nggak lagi nyembunyiin sesuatu kan?" tanya Cia curiga.

"Hmmm oke sekarang kamu tenang ingat sekarang kamu lagi hamil Cia!" ucap Varo dan ia segera memeluk Cia.

"Apa? Kakak serius AKU HAMIL KAK? KOK BISA SIH?" Teriak Cia.

Varo mencubit pipi Cia "Kamu lupa prosesnya apa mau di ulangi?" goda Varo, ia mencium pipi Cia. Wajah Cia memerah

"Ih...malu kak noh ada Papa Kakak nggak malu?" tanya Cia dan menunjuk Dirga yang sedang duduk disofa sambil membaca majalah. Dirga tersenyum melihat mereka.

Tok...tok...

Suara ketukan di kamar rawat Cia membuat mereka menatap ke arah pintu. "Kak...Vio udah sadar tapi, tadi Vio pingsan lagi kak!" Cerocos Raffa menatap Varo.

"Vio kenapa?" Rengek Cia "hiks...hiks...kak?" tangis Cia pecah saat mengetahui keadaan Vio.

Varo segera menenangkan Cia dengan memeluknya. Cia memberontak dari pelukan Varo sambil memukul dada Varo, Cia meminta Varo melepaskan pelukannya yang begitu erat. Cia ingin mengetahui keadaan Vio.

"Vio koma selama seminggu dan kabar dari Raffa yang kamu dengar barusan Vio sudah sadar!" Jelas Varo mencoba menjawab pertanyaan yang bersarang dipikiran Cia.

"Hiks...hiks...ini semua karena kesalahan Cia Kak, jika Cia tidak memaksa Vio ikut pasti nggak kayak gini Kak hiks..hiks..." Cia menangis terseduh-seduh.

"Ssttttt nggak usah nangis sayang, ingat dedek yang ada didalam sini!" Varo mengelus perut Cia.

"Kak...sembuhkan Vio Kak, kalau perlu kita bawa ke Jerman kak! Cia nggak mau kehilangan sahabat Cia kak!" ucap mengeratkan pelukannya.

"Kamu tenang aja Cia dia dijaga sama orang yang sangat menyayanginya. Kak Devan sudah seminggu ini selalu menemaninya!" Jelas Varo.

"Kak Devan jahat sama Vio Kak....hiks...ntar dia malah senang kalau Vio udah nggak ada!" ucapan Cia membuat Dirga yang dari tadi mendengar pembicaran mereka menjadi kesal.

"Vio kamu nggak boleh nyumpain menantu Papa kayak gitu, Vio itu kuat dia bisa melewati ini semua!" ucap Dirga menatap Cia tajam.

"Papa peluk Cia dulu...hiks...jangan marah, Cia takut!" Cia merentangkan kedua tangannya dan langsung disambut Dirga dengan memeluknya.

"Anak Papa nggak boleh cengeng ingatkan kata adikmu Carra hmm?"
"Hiks iya pa!"

Hari ini Cia sudah boleh pulang. Ia meminta Varo agar mengajaknya menjenguk Vio yang berada di lantai 4 tempat Vio di rawat sebelum mereka pulang. Cia segera memeluk Vio yang tersenyum lebar padanya. Rasa bersalah Cia menguap setelah dibisikan sesuatu oleh Vio dan sekaligus ucapan terima kasih.

Cia juga membisikan kata-kata mengancam kepada Vio soal pencarianya pada sosok Ki Waro yang membawa malapetaka. Kekehen Cia membuat pandangan bingung dari Varo dan Devan. Cia membayangkan jika rahasianya dan Vio mengenai KI WAROH terbongkar dan yang terjadi pasti lebih dasyat lagi Varo akan mengamuk dan membuang semua Dvd horornya dan yang lebih parah lagi Cia tidak diperbolehkan menjadi sutradara film horor yang menjadi impiannya selama ini.
“Janji ya Vi” ucap Cia mengedipkan kedua matanya.
“Janji” ucap Vio tersenyum manis.

“Selamat ya Ci, jangan ceroboh. Kasihan dedeknya!” ucap Vio.

“iya, kali ini gue akan berhati-hati Vi” ucap Cia mengelus perutnya yang masih datar.

“Kamu juga harus hati-hati Vi sama Kak Devan!” ucap Cia menatap tajam Devan.

Devan menatap Cia yang menatapnya tajam, ia menghembuskan napasnya. Ia memang bersalah dan Cia patut marah kepadanya. Devan tersenyum namun Cia membalasnya dengan senyuman sinis.

“Dasar Kakak brengsek” ucap Cia karena ia sangat kecewa dengan Devan.

“Cia...” ucap Varo mengingatkan Cia jika Cia harus sopan kepada Devan.

“ih...aku kesal sama Kakak!” Cia menunjuk wajah Devan.

Devan memandang Cia sendu, ia merasa ia telah gagal menjadi Kakak yang membanggakan bagi Cia. Ia pecundang dan tidak patut dicontoh adik-adiknya. Devan menatap Cia sendu, ia ingin sekali memeluk adiknya dan memohon maaf atas perlakuanya kepada Vio yang merupakan sahabat Cia.

Cia menarik Varo dan mengajaknya segera pulang, ia tidak ingin berbicara kepada Devan saat ini. Rasa kecewanya begitu besar karena Devan menyakiti hati sahabatnya.

Varo melirik Cia yang sedang duduk sambil menatap jendela mobil. Saat ini mereka sedang didalam mobil. Varo melirik Cia yang sepertinya memikirkan sesuatu.

"Kenapa?" tanya Varo.

Cia menggelengkan kepalanya, Varo segera menepikan mobilnya dan ia menarik tangan Cia. "Ada yang kamu inginkan?" tanya Varo.

Cia menatap Varo sendu, ia mengelus perutnya dan tiba-tiba air matanya menetes. Varo segera menarik Cia ke dalam pelukannya.

"Ada apa? Apa ada yang terasa sakit?" tanya Varo khawatir.

Cia kembali menggelengkan kepalanya "Kak...aku...hiks...hiks...".

"Kenapa hmmm?" tanya Varo menghapus air mata Cia.

"Cia menyesal Kak, bersikap jahat sama Kak Devan, Cia nggak tega Ka" jelas Cia.

Varo menatap mata Cia “Kamu nggak boleh ikut campur masalah mereka. Jangan bersikap kasar sama Kak Devan, kamu bisa berbicara baik-baik dengan Kak Devan dan tidak perlu emosi” jelas Varo.

“Tapi Cia kesal Kak, Kak Devan kenapa jahat sama Vio. Kalau nggak suka sama Vio jangan dinikahin. Lagian kasihan Vio, ia dipisahkan sama Revan Kak” jelas Cia.

Varo mengelus pipi Cia “Kak Devan itu sayang sama Vio, Kakak bisa lihat dari kekhawatiranya saat Vio koma” ucap Varo.

“Apa mereka bisa bahagia?” tanya Cia.

“Tentu saja, kita berdoa semoga mereka bisa bersatu” ucap Varo memeluk Cia dengan erat.

***

Kandungan Cia memasuki usia tiga bulan. karena Cia hamil anak kembar maka perut Cia sudah sangat besar seperti hamil tujuh bulan. Kesehatannya cukup baik, hanya saja tingkahnya yang membuat seisi rumah kalang kabut. Semenjak keluar dari rumah sakit, ia membujuk Varo untuk tinggal di rumah orang tuanya dan terkadang tinggal di rumah orang tua Varo. Saat ini Cia tinggal di rumah orang tua Varo dan pagi ini Cia membuat Varo murka karena tingkah Cia yang mensabotase mobil sport milik Rafa dan membawanya ugal-ugalan sampai di tilang polisi.

Varo merasa jantungan melihat Cia sedang memakan es krimnya dan menggoda beberapa polisi muda dan tampan di kantor polisi. Varo menatap Cia murka, Raffa yang melihat tingkah Cia hanya geleng-geleng kepala.

"Abang-Abang, ini semua bawaan orok Bang, nggak bisa nggak ntar anak kita ileran nih...maunya balapan mulu hehehe pinjam mobil Om Raffa ya sayang?" ucap Cia sambil mengelus perutnya.

Cia yang semakin cantik saat hamil, wajahnya keibuan dan senyum manisnya membuat abang-abang polisi tergoda untuk mendengar ceritanya.

"Abang-abang tahu nggak Abang gue juga polisi ganteng juga, seperti Abang-Abang tapi sayang masih jomblo umur udah tua hehehe....masa kalah gue yang sebentar lagi brojol nih isinya dua Bang!" jelas Cia tersenyum senang.

"Wah...Mbak pasti anaknya kalau cewek cantik kayak Mbak!" Celetuk salah satu dari mereka.

"Iya Bang pastinya, Abang tahu nggak kalau suami gue tergila-gila sama gue. Dia over banget Bang, ini nggak boleh itu nggak boleh, untung guenya Cinta mati sama dia!" jujur Cia membuat mereka tersenyum mendengar cerita Cia.

Varo menghela napasnya mendengar cerita Cia. Raffa terkikik menahan tawanya melihat coletahan ibu hamil yang di kelilingi lima polisi muda yang cukup tampan.

"Mbak kasian dedek bayinya kalau Mbak ngebut kayak tadi!" jelas salah satu polisi yang memiliki senyum yang teramat manis. Seperti shahrul khan versi uda-uda padang.

"Nggak apa-apa Bang, nih anak pasti jadi jagoan Bang, kuat dan tahan banting, tapi bukan kuat dan tahan

lama yang kayak di iklan-iklan itu Bang!" ucap Cia menaik turunkan alisnya membuat mereka semua tertawa.

"Sayang ya Mbak udah nikah, kalau belum gue bawa pulang nih Mbak!"

"Saya mau aja ikut Abang ada pohon mangga kagak?" tanya Cia.

Medengar pernyataan Cia membuat Varo geram ditambah lagi Raffa yang sejak tadi memanas-manisinya. "Kak lebih baik Kakak segera tu samperin Cia ntar berabe, soalnya si somplak bakal ada tingkah yang lebih parah Kak. Gue nggak habis pikir ini bawaan anak lo apa Mak nya yang udah miring!" kesal Raffa.

Pletak...pletak

Varo menjitak Raffa karena kesal "Woy...kak sakit bego!" ucap Raffa mengelus kepalanya.

Varo menatap tajam Raffa "Bini gue lo kata-katain gila gue gebuk juga lo!" kesal Varo.

"Wah kak ada kemajuan bahasa lo...bule gaul sekarang cie..cie...!" goda Raffa mencuil pipi Varo.

Varo memukul kepala Raffa, membuat Raffa tertawa "Hahahahha"

Mendengar suara tertawa Raffa membuat Cia menajamkan matanya dan melihat ke arah Varo. Ia berjalan dari kerumunan polisi dan segera berlari memeluk Varo.

Cup...cup...cia mencium bibir Varo singkat dan menenggelamkan kepalanya ke ketiak Varo. "Kak...wangi banget, Cia pengen bobok ngantuk tapi sambil Cium ketek Kakak ya...ya!" ucap Cia.

"Hmmmm" jawab varo dan kekesalanya hilang jika Cia sudah memperlakukanya seperti ini.

"Gila lo kak ngikuti bini lo kayak gini...marahin kek ngapain kek... kelakuan dia ini udah keterlaluan Kak, pakek mobil orang seenaknya ngebut pula!" ucap Raffa melipat kedua tangannya sambil menatap Cia tajam.

"Sirik aja lo ntar gue pecat lo...gue nih Nyonya Alvaro... tahu nggak adik ipar yang sok ganteng" Cia menyebikkan bibirnya.

"Lo!" Raffa menahan kekesalanya.

"Siapa suruh kalian berdua mentingin rapat dari pada gue yang dari kemaren minta mangga muda yang langsung diambil dari pohon!" teriak Cia membuat keduanya menghembuskan napasnya.

"Hey somplak gue sama Kakak ada rapat penting, kami sibuk tinggal suruh pembantu aja yang ngambil kok repot banget!" kesal Raffa.

"Dedeknya mau Om Raffa yang ngambil ya Dek?" ucap Cia sambil mengelus perutnya.

"Bodoh lo bukan bini gue!" Raffa mendengus kesal

"Raffa!" suara Varo membuat Raffa merinding.

"Iya bos...iya...ini nih nasib jadi kacung!" Rafa mengelus dadanya.

Raffa jadi korban

Varo mengajak Cia pulang tapi Cia menolak ia masih pengen makan mangga tetangganya orang tua Varo, dan harus Raffa yang memetiknya. Varo akhirnya menuruti keinginan Cia, ia memaksa Raffa agar mengikuti keinginan Cia. Saat ini di TKP Raffa sedang dipaksa Cia agar menaiki pohon mangga.

"Cepet naik!" ucap Cia sambil mendorong tubuh Raffa

"Kenapa mesti gue Ci, lo punya laki gunain dong, jangan gunain di ranjang doang!" Protes Raffa.

Pletak...jitakan Varo mendarat di kepala Raffa.

"Naik cepat!" Perintah Varo mutlak.

Busyet tinggi banget nih pohon gile aje gue naik ni pohon mana semutnya banyak. Dasar pasangan gila.

"Udah nggak usah banyak mikir lo, naik cepatan!" Perintah Cia sambil berkacak pinggang.

"Lo tau nggak C, Kak Varo itu jagoan kalau manjat kayak ginih mah gampang, dulu aja dia naik pohon yang lebih tinggi dari ini Ci. Keren banget Ci, Kak Varo aja yang naik ya! di jamin dapat mangga yang Gede-gede!" Raffa

mencoba merayu Cia agar Varo menggantikanya memajat pohon.

"Nggak mau, kamu aja Fa! soalny nanti Kak Varo bau badanya trus nanti kulit putihnya kena getah mangga belum lagi ntar banjunya kotor nggak mau nanti Kak Varo lecet. Kamu aja yang naik!" ucap Cia memeluk Varo. ia tidak rela jika Varo harus bersusah payah memanjat pohon mangga yang banyak semutnya.

"Ini kah nasib gue....kesel gue sama lo Ci, gue getok juga pala lo sama palu!" Kesal Raffa.

"Raffa naik, sekarang atau aku pindahkan kamu ke daerah pelosok!" ucap Varo.

Mendengar perintah Varo membuat Raffa menegang, ia langsung berusaha naik pohon mangga. Cia tertawa terbahak-bahak melihat seorang Ceo Mall terkenal naik pohon mangga. Dengan keringat dingin Raffa mencoba memanjat pohon mangga, karena Raffa pobia ketinggian, ia merasakan kakinya bergetar. Namun demi perintah sang Kaka ia harus bisa menghilangkan ketakutanya.

Crek...crek...Cia memfoto Raffa sehingga Raffa melihat kebawah. "Hey somplak...lo kalau foto kira-kira ya!"

"Nih gue update hahahaha!" jelas Cia sambil tertawa terbahak-bahak.

"Kak hentikan bini lo kalau nggk image perusahaan kita hancur Kak, Ceo ganteng dan dingin hilang kak...please!" ucap Raffa memohon agar Varo segera menghentikan kegilaan istrinya.

"Udah terlambat udah aku upload!" ucap Cia tersenyum penuh kemenangan.

Varo tertawa melihat ekspresi Raffa yang sedang kesal membuat Cia dan Raffa membuka mulutnya tak percaya melihat Varo yang sedang tertawa.

"Kak...kalau ketawa kayak gini tiap hari Cia kurung Kakak dikamar, habis ganteng banget" ucap Cia kagum.

"Kalah ganteng gue Kak!" jujur Raffa.

Varo segera menghentikan tawanya melihat tatapan Cia dan Raffa "Hmmm nggak usah banyak omong Fa cepat ambil mangganya atau..." Varo menujuk Raffa

"Iya kak...siap bos!"

***

Raffa meminta Mamanya mengusir Cia secara halus dari rumah mereka karena kehidupan Raffa hancur

seketika karena kelakuan Cia yang minta ini itu. Yang paling membuat Raffa kesal adalah saat Cia meminta Raffa memakai pakaian perempuan dengan wig untuk menemaninya belanja ke Mall?...what? Untung saja berkat bantuan Mamanya wajah Raffa berubah benar-benar cantik, bahkan ia harus merelakan janggut, jambang dan kumis tipisnya yang membuatnya maco dicukur Mamanya agar karyawan Mall tidak menyadari kehadiran Raffa sebagai seorang wanita cantik.

Raffa sempat mengajukan protes kepada Varo tapi jawaban Kakaknya itu membuatnya kecewa "Ikutin aja Fa kasihan ponakan lo!" ucap Varo, saat itu Varo masih sibuk dengan berkas-berkas yang harus ia ditanda tangani.

"Kak lo itu suaminya dan bukan gue, masa ngidamnya ngerjain gue mulu!"protes Raffa.

"Berarti ponakan lo sayang sama lo Fa!" Jawab Varo

Raffa juga melayangkan protes kepada Cia, namun yang ia dengar membuatnya bertambah kesal. "Lo suruh laki lo aja Ci jadi cewek, jangan gue...atau lo minta temenin Bang Dewa, Kak Devan atau Vio!" jelas Raffa saat itu.

"Nggak mau, maunya sama lo Fa kalau kak Varo nanti gue ilfil ngeliat dia lebih cantik dari gue, lagian nggak cocok muka ganteng sedunia dibuat cantik, ntar gue dikira lesbi. Lo tau kan kalau kak Varo suka cium gue nggak milih tempat!" jelas Cia.

"Hmmm kalau Bang Dewa sama Kak Devan mah nggak Cucok badan gede berotot jadi banci ngondek, kalau Vio gue bosen jalan sama dia, nah sama lo gue cocok pan perawakan lo kayak cowok-cowok korea gitu jadi cewek pasti cucok hehehe" ucap Cia tersenyum manis.

Ketika protes dilayangkan kepada Papa dan Mama, mereka hanya tertawa dan menyetujui permintaan menantunya. Dengan merengek memohon bantuan Mamanya akhirnya penderitaan Raffa selama satu bulan akhirnya berakhir. Tidak ada lagi Cia yang selalu mengajaknya jalan-jalan menggunakan baju wanita dan perintah ini itu dari Cia karena Mamanya berhasil membuat persekongkolan dengan Mama Cia, membuat Cia pindah ke rumah orang tuanya.

Mampus lo kak Devan dan Bang Dewa sekarang giliran kalian hahaha rasakan iblis Cia akan membuat kegiatan kalian menjadi mengerikan.
Batin Raffa

***

Sudah seminggu Cia di rumah orang tuanya sifat manjanya kepada Varo semakin menjadi-jadi. Tiga hari yang lalu Cia meminta Varo membujuk Dewa untuk mengajarkanya menembak tapi Varo tidak menginjinkanya karena takut nanti janin yang dikandung Cia kenapa-napa dan Dewa juga bilang saat ini ia sedang sibuk.

Karena keinginanya tidak tercapai Cia membuat aksi perang griliyanya. Ia menghindar dari semua orang dirumahnya dan hari ini yang membuat seisi rumah kalang kabut yaitu Cia yang tidak tau dimana keberadaanya dari siang hingga sore hari. Cia berhasil kabur mengelabui para bodyguard Varo.

Disinilah keberadaan Cia di sebuah panti asuhan di daerah Bandung. Iya menemui ibu Rahmi, menurut temannya ia pernah bertemu seorang wanita yang mirip dengannya. Tinggi, perawakan bahkan senyumnya sama

tapi wanita itu memiliki tai lalat dan bentuk muka mereka agak sedikit berbeda.

Cia mendengarkan informasi itu dari telepon temannya yang mengatakan Cia sombong pura-pura tidak mengenalnya dan bobot tubuh Cia yang sekarang agak gemuk dan lebih maco dibanding dirinya yang dulu.

Cia menyangkal pernyataan Dores jika selama ini dirinya berada di Jakarta dan ia juga tidak mungkin lupa dengan Dores yang merupakan teman satu kampusnya. Ia tahu jika keputusanya akan membuat Varo murka tapi ia penasaran apakah wanita itu benar Carra adiknya. Cia menatap panti Kasih yang ada dihadapanya dan ia segera mengetuk pintu.

Tok..tok

"Assalamualaikum, permisi selamat pagi" sapa Cia

Seorang ibu menggunakan daster batik keluar tergopo-gopo menuju teras depan. Ibu itu terkejut melihat wajah Cia mengingatkanya pada seseorang, namun terdapat perbedaan dengan orang yang dihadapanya saat ini.

Wanita yang dikenalnya memiliki wajah agak berisi dan memiliki tai lalat kecil di dagunya serta potongan rambut

pendek sedangkan wanita yang ada dihadapanya agak berbeda rambutnya hitam panjang, muka tirus dengan perut yang membuncit karena hamil.

"Assalamualaikum Bu" cia mengulang salamnya karena ia menatap wanita didepanya yang sejak tadi bengong melihat Cia dari atas sampai ke bawah

"Waalaikumsalam masuk neng silakan!" ucap wanita itu.

Wanita paruh baya itu mengajak Cia memasuki rumah yang sederhana namun sangat sejuk. Mereka duduk di sofa yang berada di ruang utama khusus menyambut tamu.

"Ada keperluan apa Neng? oyah kita belum berkenalan nama saya Siti neng!" ucapnya mengulurkan tangannya.

"Ciarra Bu" ucap Cia mencium tangan Bu Siti.

"Ada keperluan apa Neng?" tanya Bu Siti.

"Maaf Bu saya sebenarnya sedang mencari seseorang Bu, dia saudari kembar saya namanya Carra!" Cia menatap Bu Siti dengan mata berbinar penuh harap.

"Kalau yang namanya Carra nggak ada Neng disini!" Jawab Bu Siti.

"Tapi teman saya pernah bertemu dengan orang yang mirip dengan saya. Hanya saja dia memiliki tahi lalat di dagunya Bu" ucap Cia penuh harap, ia meremas kedua tanganya dan berharap ia dapat menemukan titik terang dari keberadaan Carra.

"Ciri-ciri yang Neng maksud memang tinggal di panti ini Neng, tapi namanya bukan Carra neng tapi Gina Neng!" Bu siti menyerahkan album foto kepadanya.

Cia menatap foto Gina saat remaja yang memang begitu mirip dengan Carra. Seketika air matanya menetes. "Saya memang curiga melihat kemiripan Neng dengan Gina salah satu anak yang di besarkan di panti ini Neng!"

"Iya Bu kami kehilanganya saat itu kira-kira umur kami 13 tahun Bu!" Jelas Cia terharu.

Ibu Siti berusaha mengingat kejadian beberapa tahun silam. "Saat itu Gina diantar pihak dinas sosial karena ia ditemukan tidak sadar diri selama satu bulan di rumah sakit, tanpa ada identitas dan setelah sadar ia tidak mengingat apapun Neng!" jelas Bu Siti.

"Maksud ibu dia lupa ingatan?" ucap Cia terkejut. Ia menggenggam tangan Bu Siti untuk meminta penjelasan.

"Iya Neng kami pihak panti yang memberi namanya Gina Narendra". Jelas bu Siti

"Dimana sekarang dia Bu?" Tanya Cia yang sudah tak sabar bertemu Gina alias Carra adiknya.

"Gina sekarang di sumatera tepatnya di Curup Bengkulu"

"Kenapa ia disana Bu?" Tanya Cia penasaran

"Dia seorang TNI wanita yang sedang bertugas menjaga salah satu pejabat dari Jakarta Neng. Semacam pengawal pribadi gitu Neng!"

"Apa tentara?" Cia terkejut ternyata Carra mewujudkan cita-citanya yang dahulu menurut Cia aneh.

Cia menyerahkan sebuah kartu nama kepada Bu Siti "Bu jika ia kembali tolong berikan kartu nama saya Bu!, dan tolong bilang kami keluarganya sangat merindukanya Bu hiks...hiks..." Cia menangis memeluk Bu Siti.

Varo memarahi orang yang ditugaskan menjaga istrinya. Ia sangat khawatir apalagi Cia sengaja tidak membawa ponselnya, sehingga Varo sulit melacak keberadaanya. Varo mencengkram rambutnya dengan kasar, ia takut Cia bertindak bodoh. Kehamilan Cia membuat sifat Cia menjadi berlebihan. Cemburu, merasa

tidak diperhatikan dan mencari cara-cara nekat untuk mengambil perhatian Varo dan keluarga besar mereka.

Dering ponsel Varo membuatnya segera mengangkatnya. Ia mengeryitkan keningnya ketika nomor asal penelepon tidak ia kenal.

"Halo Assalamualaikum, suami tampanku melebihi laki-laki tertampan di dunia”

"Cia kamu dimana?" Teriak Varo.

"Hiks...hiks jangan marah Kak, kalau Kakak marah Cia tutup teleponya!"

"Jangannn sayang" teriak Varo

Waw...sayang akhirnya keluar juga tuh kata-kata ajaibnya. Batin Cia

"Kamu dimana?" Varo melembutkan suaranya.

"Kata-kata sayangnya mana? Kakak bilang dulu sayang sama cinta sama Cia kalau nggak Cia nggak mau pulang hiks...hiks....makan tu uang Cia nggak butuh uang banyak Cia butuh Kakak!"

"Iya....sayang hmmmmhmmm I love You !" ucap Varo pelan.

"Kurang mesra!" Teriak Cia

"I love you Ciarra".

"Aku mencintaimu Alvaro".

"Kamu dimana Ci?" Varo kembali bertanya.

"Di Bandung kak, jemput ya Sayang! tapi ajak Raffa nggak boleh kalau sendirian dan Kakak nggak boleh nyetir!"

"Iya Kakak bawa supir tapi nggak bisa ajak Raffa karena sepertinya lagi sibuk" Jelas Varo

"Nggak...pokoknya ajak Raffa lumayan ada jongos yang bisa bawa belanjaan Cia. Cia nggak mau jongos yang lain pokoknya Raffa titik!"

Varo menghembuskan napasnya, sebenarnya ia kasihan dengan adiknya yang selalu dikerjain Cia dengan alasan ngidamnya dan kalau tidak dituruti, Cia akan murka minggat ntah kemana seperti sekarang ini. Varo menebak jika kepergian Cia kali ini karena ia dan Dewa yang tidak mengizinkannya latihan menembak.

"Oke...kamu tunggu disana sayang!!!"

Varo menghubungi Raffa dan memaksanya agar ikut bersama dengannya ke Bandung. Seperti biasa tadinya Raffa menolak ikut bersamanya, namun Varo mengancamnya dengan menyetujui keinginan Kakeknya

menjodohkan Raffa dengan Fairis Danubrata. Akhirnya Raffa setuju untuk ikut Varo ke Bandung karena ia tidak ingin di jodohkan dengan Fairis.

Disinilah Varo dan Raffa di hotel lexfa milik mereka. Cia memesan kamar hotel yang paling murah dengan alasan tidak membawa uang dan menggadaikan anting-antingnya sebagai jaminan bahwa suaminya akan membayar hotel tempatnya beristirahat. Cia tidak tahu jika hotel ini merupakan milik suaminya sendiri.

"Kak bini lo bego banget ya? Dia nggak tau ini hotel milik kita, pakek gadein anting juga malu gue kak sama kelakuan bini lo!" kesal Raffa.

Sebenarnya Varo yang merasa sangat malu, ia seperti suami yang tidak bertanggung jawab meninggalkan seorang istri yang sedang hamil anak kembar yang perutnya besar walaupun umur kehamilanya masih muda tiga bulanan tanpa pengawalan dan uang.

Para karyawan hotel tadinya akan mengusir Cia tapi karena merasa kasihan, salah satu resepsionis yang baik hati bersedia untuk membayar uang muka penginapan untuk Cia tapi, Cia menolak dan meminta karyawan wanita itu mengambil anting-antingnya sebagai jaminan.

Varo menahan kekesalannya karena kelakuan istrinya. Lagi-lagi Cia berbuat ulah di hotel tempat mereka menginap. Setelah Cia tahu hotel ini juga merupakan milik Varo, maka ia memerintahkan Ceo hotel untuk menaikkan jabatan wanita resepsionis yang berniat membantunya tadi menjadi manajer kreatif. Jika Varo tidak mau memerintahkan Ceo tersebut menaikan jabatan karyawan itu, maka Cia tidak mau pulang ke Jakarta. Dengan penuh pertimbangan Varo akhirnya menyetujuinya keinginan Cia. Varo bukannya takut dengan istrinya seperti kata Raffa akan tetapi ia menjaga perasaan istrinya yang labil karena kehamilannya.

Jika saja Cia tidak hamil, maka yang akan dilakukan Varo adalah menghukum Cia seperti biasa dan ia sangat berharap setelah melahirkan, Cia bisa menjadi ibu yang lebih dewasa dan menyayangi keluarganya. Karena hari sudah malam Varo memutuskan menginap di hotel. Saat memasuki kamar mereka Varo tidak mengatakan apapun sehingga suasana menjadi hening. Cia mengerti kalau ia keterlaluan pergi ke Bandung tanpa izin dari suaminya.

"Kak...jangan diam gitu dong..." Cia memeluk pinggang Varo dari belakang.

"Kak....hiks...hiks....maaf, kakak tau kan Cia jarang menangis ini bawaan anakmu nih...aku jadi cengeng!". Ucap Cia mencoba merayu Varo agar mau berbicara kepadanya.

"Kak...ngomong dong hiks...hiks...tadinya akhuuu mau izin ke Bandung tapi masih kesal sama Kakak dan Bang Dewa hiks...hiks... kak...maaf!"

Cia mengeratkan pelukannya dan tangisnya pun pecah "hikskhiks..huahuahua...Kak!"

Mendengar tangisan Cia membuat hati Varo sakit sehingga ia melepaskan pelukannya dan berbalik menghadap Cia dan memeluknya. "Kak.." Cia mengelus pipi Varo.

"Nggak marah lagi sama Cia Kak? Maaf kak...maaf" ucap Cia memohon.

"Hmmm...aku maafkan asalkan kamu janji dulu ikuti keinginan Kakak dan jangan membantah ngerti!" Varo menangkup wajah Cia.

"Iya kak...Cia janji".

"Kenapa kamu ke Bandung?" tanya Varo mengelus perut Cia.

Cia menggesekkan hidungnya ke baju Varo karena ia sedang flu dan malas mengambil tisu "Cia...kamu ini memang aku tisu apa?" Teriak Varo.

Cia terkikik dan tatapan tajam Varo membuatnya bungkam. "Kenapa? Jawab pertanyaan aku!" Tegas Varo.

"Aku mendapatkan informasi keberadaan Carra Kak, dan Carra masih hidup. tadinya aku ingin mengajak Kakak ke sini tapi, Kakak sepertinya sibuk ke kantor dan ke kampus belum lagi kalau dirumah sibuk dengan ipad kakak!" jelas Cia mengkerucutkan bibirnya.

"Maafkan Kakak Cia, sebenarnya Kakak sebulan yang lalu sudah mendapatkan informasi mengenai keberadaan Carra. Tapi Kakak takut kamu kecewa karena Carra melupakan ingatanya!" jelas Varo.

"Tapi Kakak kan bisa memberitahukan semuanya ke Cia Kak!"teriak Cia

"Ssstttt ia maafkan Kakak ya!" ucap Varo memembarikan tubuh Cia.

"Cia maafin Kakak...hiks...hiks..asalkan..?" Wajah Cia memerah.

"Kakak jenguk mereka ya!" Menunjuk perutnya yang membucit.

"Iya nih kakak elus ya!" Varo mengelus perut Cia.

"Bukan itu kak!!!! Cia mau yang itu...itu!" Cia menatap wajah Varo. Ekspresi bingung Varo membuat Cia kesal. Varo tersenyum dan ia menganggukan kepalanya.

“Apapun akan Kakak lakukan untukmu”.

Dia sungguh sempurna

Hari minggu merupakan hari yang paling ditunggu Cia karena ia bisa menghabiskan waktu bersama suaminya satu hari full. Cia mengajak Varo bermain basket di club GXY salah satu Club basket yang cukup terkenal di Jakarta. Awalnya Varo menolak dengan alasan sudah lama tidak bermain basket karena selama lima tahun ini Varo lebih memilih berenang, joging atau fitnes jika ia sedang libur bekerja.

Varo juga tidak ingin terikat dengan Club karena ia terlalu sibuk dengan berbagai aktivitasnya. Ia menyarankan Cia untuk mengajak Raffa atau Dewa. Namun Cia menangis menjerit-jerit dan mengancam tidak mau makan hari ini.

"Kak...please Kak aku mau Kakak ikut pertandingan. Kalau Kakak nggak mau, aku nggak mau makan, nggak mau dekat sama Kakak dan aku mau pulang ke rumah mama biar Raffa aja jadi suami aku" teriak Cia.

"Kak please...soalnya teman aku yang paling hebat di timku Bang Rangga lagi S2 di Belanda dan doi nggak bisa

pulang!" jelas Cia, ia mengikuti Varo kemana Varo berjalan.

"Terus apa hubunganya sama aku hmmm?" tanya Varo membalikan tubuhnya sehingga mereka berhadapan.

"Kata kakek Kakak itu dulu dikampus ketua Club basket dan Kakak salah satu pemain terbaik di Jerman terus Cia taruhan sama Aldo, kalau Kakak menang ia mau pakek baju balet, soalnya Cia pengen lihat Aldo jadi banci!" Ucap Cia. Aldo adalah salah satu teman Cia saat SMA.

"Itu lima tahun yang lalu, dan ngidammu itu yang aneh" ucap Varo kesal.

"Aku juga ngidam mau lihat Kakak main basket atau kakak mau aku yang main gitu? Trus aku juga pengen ngeliat Aldo pakek baju balet" Cia menatap Varo penuh harap.

"Terserah!" ucap Varo melewati Cia dan segera menuju ruang Fitnes yang berada di lantai satu rumah mereka.

"Oke....aku yang main Kak! Gitu aja kok repot!" Teriak Cia.

Cia berjalan menuju mobilnya range rover putih, saat membuka pintu mobil tangannya di cekal para bodyguard

Varo. "E....sakit tangan gue, lepasin ih!" Cia berusaha melepaskan tangannya yang dicekal, namun perintah Cia tidak di tanggapi oleh kedua bodyguard.

Cia memutar akal agar bisa lepas dari para bodyguard. Ia tidak mungkin bisa bergerak leluasa menghajar para bodyguard karena keadaanya yang sedang hamil. "Aduh...sakit....perutku, hiks...hiks...lepasin". Kata Cia dramatis.

Gue kerjain lo Kak, biar lo tau rasa! emang enak bunting kagak diperhatikan? sekali-kali ikutin kek kemauanku!

"Lepaskan dia!" Varo mencengkram baju salah satu bodyguard yang memegang tangan Cia. Varo mendekati Cia dan segera memapahnya.

"Mana yang sakit?" Varo mengendong Cia ala bridal style membawanya ke sofa ruang tamu.

"Ini!!!" Cia menunjuk hatinya sambil meringis.

"Katanya perut?" Varo mencium perut Cia.

"Jangan dekat-dekat Kak! Aku lagi marah sama Kakak, hatiku lagi tergores karena ucapan kakak. Aku mau pulang ke rumah Mama sekalian mau minta Mama biar aku sama Raffa direstuin. Mending aku nikah sama Raffa poliandri jugak nggak apa-apa!" kesal Cia.

"Oke Kakak akan ikutin kemauan kamu! Kapan pertandinganya?". Varo menyingkirkan helaian rambut Cia yang menutupi wajahnya ke balik telinganya dan ia mencium kening Cia.
"Sekarang!" Jawab Cia dengan mengerucutkan bibirnya.

Varo akhirnya memenuhi keinginan Cia agar ia ikut bertanding dalam pertandingan basket. Sebenarnya hari ini Varo hanya ingin bersantai bersama Cia dirumah mereka. Cia tersenyum senang, ia mengggandeng lengan Varo dan memasuki ruangan dimana timnya berada.

Sorak-sorak penonton siang itu, membuat riuh suasana. Tim GXY vs Rajawali merupakan salah satu pertandingan yang ditunggu-tunggu karena kedua Club merupakan Club yang cukup diperhitungkan di dunia basket.

Gedung olahraga yang begitu megah menjadi saksi siapakah yang akan menang pada pertandingan kali ini. Cia duduk diantara para pemain sambil melahap popcron yang ada di tangannya dengan senyuman yang selalu mengiasi wajahnya. Cia menggunakan daster tanpa lengan dan celana hamil. Perutnya yang membuncit tidak

menyulitkannya untuk bergerak, Ia berteriak hebo mendukung para pemain yang sedang sibuk pemanasan. Di sebelah kirinya seorang laki-laki tampan berwajah datar sedang menatap kostum basket bewarna biru yang ada ditangannya. Varo menghela napasnya melihat nama di punggung kostumnya yang bertuliskan *PUNYANYA CIA.* Ia berpikir kapan makhluk cantik di sebelahnya ini menyiapkan kostum dengan nama yang menggelikan dengan ukuran yang pas buatnya.

"Kenapa Kak, ngeliatin kostumnya kayak gitu? Keren kan?" ucap Cia memberikan senyum mautnya membuat Varo menggelengkan kepalanya.

"Kakak nggak suka ya?". Ucap Cia pelan karena ia mengira Varo tidak menyukai kostum yang telah ia siapkan. Cia mulai terisak dan air matanya mulai tergenang. Varo segera tersenyum agar Cia tidak mengeluarkan tidak menangis.

"Kakak suka kok!"jawab Varo tersenyum kecut.

"Awas kalau Kakak nggak suka, bearti kakak nggak sayang sama aku!" ucap Cia. Varo mengelus rambut Cia sambil tersenyum.

“Jangan marah sayang kostumnya Kakak pakek kok” ucap Varo.

Cia mencium pipi Varo “Oke Kakak sayang, ayahnya anak-anakku semangat!” ucap Cia tersenyum manis.

Suasana hatimu cepat sekali berubah Ci, untung saja kamu tidak menangis.
Batin Varo.

Cia mengambil ponselnya dan menghubungi Devan, Raffa, Dewa dan Vio agar ikut memberi semangat kepada Varo. Kedua team pun sedang bersiap dan sorak-sorak pemandu yang sedang menari memberikan semangat kepada para pemain. Cia berdiri ke tengah lapangan dan ikut bergoyang dengan membawa pom pom ditanganya.

Dewa, Devan, dan Raffa melihat kelakuan Cia membuka mulutnya tak percaya akan apa yang mereka lihat, Cia yang memang seperti ini apakah faktor hormon kehamilan Cia atau memang tingkah koplaknya. Vio menepuk bahu Devan dan Raffa dikursi penonton sambil tersenyum.

"Itu memang bukan faktor kehamilannya, Cia memang hebo seperti itu dari dulu. Saat SMA Cia nembak si Aldo pakek kostum basket dengan foto si Aldo di bajunya

hehehe...lebay kan tu anak!" Ucap Vio membuat pandangan ketiga lelaki tampan itu menjadi horor.

"Untung kelakuan kamu nggak seperti adikku Vi, kalau nggak mati berdiri aku!" Ucap Devan sambil mencium kening Vio.

"Mesra-mesranya nanti dong nggak liat kita berdua jones gini ya nggak Bang Dewa?" Raffa menyenggol bahu Dewa.

"Hmmmm" jawab Dewa.

Perntandingan dimulai, Varo dan timnya mulai menyerang. Mereka baru menyadari nama punggung Varo membuat mereka berempat tertawa terbahak-bahak sehingga beberapa kali penonton memberikan tatapan tajam karena merasa terganggu.

Varo dengan gesit membawa bola dan shootting dari garis 3 point dan shoot...bola masuk dengan tepat membuat riuh suara penonton. Raja teman tim Varo mengatur timnya agar pertahanan mereka kuat saat tim garuda yang berisikan Aldo salah satu pemain terbaik dan merupakan anggota Ibl tidak bisa membobol ring.

Varo memblok Aldo dan mendepak bola dengan mudah lalu mengoper bola kepada Raja. Raja segera

melempar kepada teman timnya yang telah siap tidak jauh dari ring dan lay up dan bola masuk ke dalam ring.

Skor sementara beberapa menit yang lalu 30 GXY dan 25 Rajawali. Varo menjadi berita hangat yang disampaikan operator. Melihat gaya Varo bermain membuat mereka mencari tahu siapakah laki-laki nomor punggung 9 bernama "punyanya Cia".

Saat mereka memanggil Cia sebagai manajer tim. Cia segera menyerahkan data-data pemain sambil tersenyum. Tim diberikan waktu istirahat selama lima menit untuk mengatur strategi memberi kesempatan operator meneriakan keterkejutanya dengan data yang baru saja ia baca.

Para penoton sekalian, pertandingan kita kali ini sangatlah seru karena kehadiran sosok Axel salah satu pemain muda terbaik Jerman yang ikut memeriakan pertandingan. Dan dia adalah salah satu orang Indonesia yang menjadi perbincangan lima tahun yang lalu.

Alvaro menatap tajam Cia yang masih menyunggingkan senyumannya.

Setidak-tidaknya Kak kamu bisa bermain lagi, karena terlalu fokus dengan perusahaan kamu mengabaikan

salah satu olahraga yang sangat kamu sukai "basket ball" batin Cia.

Axel adalah nama Varo di saat ia menggunakan kostum basketnya di Jerman. Varo bukan hanya terkenal sebagai pengusaha muda berbakat, tetapi juga seorang atlet basket yang sangat di kagumi. Sosoknya yang sangat sempurna dimata semua orang membuat semua orang mengira kehidupan Varo yang dulu sangat bahagia, tapi tidak dengan Cia. Karena Cia tau perasaan Varo yang dulunya merasa kesepian akibat kekangan Kakek Alexsander yang memaksanya menjadi penerusnya.\

Dahulu Varo menghabisakan waktunya hanya untuk belajar, semuanya telah ditentukan Kakeknya dan Kakeknya selalu mengabaikan keinginanya. Cia diam-diam selalu mencari tau masa lalu suaminya dan semua ini ia la lakukan karena Cia sangat mencintai Varo. Cintanya memang aneh dan bahkan tergolong bukan Cinta biasa.

Cia sengaja membuat Varo agar mengikuti pertandingan dan bukan hanya sekedar taruhanya dengan Aldo sahabatnya. Aldo begitu angkuh karena dua tahun berturut-turut menjadi pemain terbaik di Indonesia sehingga membuat Cia kesal. Aldo tanpa persetujuan Cia

tidak lagi bergambung ke tim GXY dan berpaling ke tim Rajawali.

Pertandingan akhirnya dimenangkan tim GXY dengan Varo dan Raja sebagai pencetak angka. Skor 60 GXY dan 54 rajawali. Cia tidak henti-hentinya tersenyum karena sangat bahagia melihat senyuman Varo saat tim mereka menang.

Saat nama Axel alias Varo disebut sebagai pemain terbaik pada pertandingan hari ini, membuat Cia menangis tersedu-sedu sehingga membuat panik keluarganya yang sejak tadi berada di tribun atas. Cia memeluk erat tubuh Varo dan menangis di dalam pelukannya.

"Kenapa menangis hmmm?" Varo memundurkan tubuhnya agar bisa menatap wajah Cia yang sedang menangis.

"Cia senang hari ini akhirnya Kakak tersenyum lepas penuh kemenangan, kemaren-kemaren ekspresi kakak jelek amat kalau senyum cuma ujung bibirnya aja hiks...hiks...!" Cia kembali memeluk Varo.

"Oke kakak janji kalau sama Cia kakak bakalan kasih senyuman terbaik untuk kamu sayang!" Cup...Varo mengecup bibir Cia dan ia memeluk Cia dengan erat.

Kehadiran dua jagoan

Varo Pov

Aku merasa sangat bahagia karena keberadaan wanita yang ada disampingku saat ini. Semua keceriaan dalam tawanya membuat hidupku berwarna. Wanita ini adalah wanitaku, milikku, istriku dan ibu dari anakku.

Aku mencium perutnya yang saat ini ia sedang mengandung buah hati kami. Kandungan Cia saat ini berusia sembilan bulan, ia menginginkan melahirkan secara normal sedangkan aku menginginkan dia operasi karena aku khawatir dengan keadaanya. Dua jagoan tampan akan segera hadir di keluarga kecilku.

Aku mencium puncak kepala istriku dan bibir ranumnya dan ia hanya meleguh seakan-akan sedang bermimpi. Istriku yang penuh kejutan, selama ini aku tidak pernah merasa marah, kesal, sedih dan gembira semuanya sama saja, tapi satu hal yang membuatku berekspresi saat itu dengan hanya melihat fotonya saja senyumku langsung sumringah itu yang dikatakan skretarisku Dika.

Bidadariku yang bisa menebak isi hatiku, ia tahu apa yang aku inginkan. Belahan jiwaku yang disiapkan Allah yang juga direstui ibuku walaupun ibuku hanya bisa melihat kami dari atas sana.

Aku kahawatir karena besok aku harus pergi ke Jerman karena ada beberapa perusahaan keluargaku yang harus segera kudatangi. Berkali-kali aku menolak untuk datang ke perusahaanku, karena kondisi istriku yang sedang hamil tua. Namun aku tidak bisa tidak datang ke Jerman karena peresmian hotel dan taman hiburan membutuhkan kehadiranku dengan sangat terpaksa aku harus ke Jerman.

Autor

Varo pergi ke Jerman selama satu minggu Ia disana. Dan hari ini Varo sudah berada di Singapura karena melihat adik iparnya Carra kembaran Cia yang terbaring koma disana. Varo belum sempat memberi kabar, sehingga membuat Cia khawatir.

Cia bergerak gelisah sehingga membuat Raffa mendekatinya. "Lo dari tadi mondar-mandir sini duduk. kakak ipar nggak capek apa, bawa drum kemana-mana?"

ucap Raffa yang sedang mengunyah kerpipik singkong kesukaannya. Raffa diminta Varo untuk menjaga Cia selama ia pergi.

Cia merasa air mengalir di kedua kakinya. "Fa...kok gue pipis disini Fa noh!" Cia menunjuk bagian bawah Dressnya.

"Ya ampun Cia lo mau lahiran! Mama Papa. Cia mau lahiran Ma!" teriak Raffa memanggil kedua orang tuanya.

"Sakit..." Cia menggigit bibirnya.

Panik, Rafa sangat panik ia segera membawa Cia ke rumah sakit dan menghubungi keluarganya. Mama Cia saat ini masih di Singapura karena keadaan Carra yang belum sadar. Akhirnya dua bulan lalu Carra mengingat keluarganya akibat benturan dikepalanya saat ia menjalankan tugasnya. Karena pendarahan dikepalanya ia harus segera dioperasi dan keluarga membawa Carra ke Singapura dengan di temani Papa dan Mamanya sehingga Cia dititpkan ke keluarga suaminya.

"Maaf Pak, Bu mana suaminya Nyonya Cia?" tanya Dokter.

"Suaminya sedang menuju kemari dokter sebentar lagi nyampe, sekarang lagi di Bandara emang kenapa Dokter?".

"Keadaan mendesak Nyonya Cia harus segera di operasi karena posisi bayi yang begitu besar menyulitkan Nyonya untuk melahirkan normal tapi Nyonya Cia menolak untuk dioperasi"

"Sebentar Dok gue hubungi suaminya dulu!" ucap Raffa segera menghubungi Varo.

"Halo Kak...gmana ini Kak Cia nggak mau di operasi sedangkan keadaan sudah mendesak bisa-bisa mereka.."

"Lo jangan buat gue panik Fa...Cia cuma takut jarum suntik...aduh macetnya panjang banget lagi!" kesal Varo.

“Kak, gimana nih?” tanya Raffa panik.

“Fa, video call sekarang dan kamu masuk keruangan Cia terus biar aku sambil jalan ngebujuk Cia!" perintah Varo.

"Oke kak!" Raffa segera meminta izin perawat untuk masuk ke ruangan Cia.

Cia melihat Raffa menghadapkan ponselnya yang saat ini sedang melakukan Video call dengan Varo.*"Hai sayang aku lagi dijalan, kamu cintakan sama Kakak?"*

"Iya...hiks... hiks...cinta..." ucap Cia sambil menangis.

"Sakit kak hiks..hiks.."

"Operasi ya sayang! nih Kakak lagi menuju rumah sakit. Kakak tahu kamu nggak mau disuntik!" Jelas Varo membuat para suster mengerti kenapa Cia nggak mau di operasi.

"Takut...hiks...hiks...Kak" Cia masih saja terus merengek ketakutan dan bercampur rasa sakit.

"Raffa, sekarang lo kasih kepala lo ke tangan Cia sekarang dan minta para suter untuk menyuntik Cia sekarang!" Perintah Varo.

"Nggak mau gue Kak!" Rafa menggelengkan kepalanya karena ia tahu apa yang terjadi jika ia memberikan kepalanya kepada Cia.

"Kalau lo nggak mau gue buang lo ke Kalimantan atau Papua dan lo nggak usah kerja lagi di kantor pusat!" ucap Varo dingin.

"Iya Kak gue ikutin kemauan lo!" Raffa mendekati kepalanya ke tangan Cia.

Saat suster mulai menyutik Cia berteriak dan menarik rambut Raffa "Wadaw sakit gila!" Teriak Raffa kesakitan.

Perlahan remasan di kepala Rafa menurun dan terlepas. Cia terlelap dalam tidurnya. Bius yang dilakukan

suster berjalan dengan lancar dan Cia segera dibawa ke ruang operasi.

Varo dan keluarga lainya Dewa, Devan, Vio dan Mamanya yang baru sampai dari Singapura. Mereka langsung menuju rumah sakit sedangkan Papanya masih di Singapura menjaga Carra.

Wajah Varo memucat karena prustasi akan keadaan Cia dan anak-anaknya. Dewa mendekati Varo.

"Ro, ekspresi lo lucu banget". ..jpret...jpret..Dewa memfoto Varo yang sedang prustasi.

"Sabar Ro, gue yakin Cia itu wonder women pasti ia kuat!" jelas Dewa.

Varo tidak menjawab ucapan-ucapan para keluarga untuk menenangkannya. Seketika suara tangisan bayi menggema dan selanjutnya bayi keduanya juga terdengar melengking. Tak lama kemudian Dokter keluar dengan wajah tersenyum.

"Ibu dan anak-anak selamat, nyonya Cia masih tertidur dua jam lagi, ia akan sadar!" jelas Dokter.

"Makasih Dokter saya bisa melihat istri saya?" tanya Varo. Dokter menganggukan kepalanya dan mempersilahkan Varo untuk melihat keadaan Cia.

Varo melihat Cia yang masih belum sadar. ia mendekati Cia yang terbaring di atas ranjang "Makasi sayang" Cup...Varo mencium kening Cia.

Cia segera di bawa ke ruang rawat yang sangat luas dan telah disiapkan khusus atas permintaan Varo. Semua keluarga tersenyum bahagia mengendong kedua putra Varo. Dewa memandang takjub si kembar.

"Walau kembar tapi nggak mirip ya!" bohong Raffa, karena sebenarnya keduanya sangat mirip tapi jika diamati ada beberapa perbedaan dari bentuk hidung.

"Yang satu mirip Bang Dewa yang satunya lagi mirip Kak Varo nggak ada yang mirip Cia hehehe" ucap Raffa.

"Ya memang harus gitu dong mirip aku yang super cakep nih!" Puji Dewa.

Varo lebih memperhatikan istrinya, ia ingin wajahnya yang pertama dilihat Cia. Ia mengelus kepala Cia dan duduk disamping Cia. Dewa dan Raffa tersenyum melihat Varo yang terlihat sangat mencintai Cia.

Cia mengerjapkan matanya dan sepasang matanya melihat wajah Varo yang sedang menatap matanya. Seketika Cia menangis membuat seisi ruangan panik, mengira Cia merasakan kesakitan.

"Hiks...hiks... kak takut hiks...hiks..jangan tinggalin aku lagi!!!". Cia menyembunyikan wajahnya ke dada Varo.

"Jangan banyak bergerak, jahitanya belum kering sayang!" ucap Varo sambil menghapus air mata Cia.

Mama Rere dan mama Varo mendekati Cia sambil menggendong kedua anaknya. "Cia sayang ini anaknya mau di susui sayang!". Ucap mama mendekati bayinya.

Cia histeris dan menggelekan kepalanya "Kenapa?" Varo mengelus pipi Cia.

"Cia takut Kak, anak kita kecil banget ntar kegencet hiks...hiks..." Cia menarik baju Varo dan menyembunyikan wajahnya karena tidak berani menyentuh anaknya.

"Cia nanti babynya nangis sayang". Bujuk mama Rere.

"Kak, gimana besarin mereka aku takut hiks...hiks..". Cia menangis ketakutan.

Dewa mengambil bayi yang ada digendongan mamanya dan ia mendekati Cia "Dek, semua itu hanya ketakutan kamu. kamu ibunya pasti kamu bisa merawat bayimu. Nantikan ada Mama sama Mama mertuamu yang bantu jagain!" Jelas Dewa. "Itu *syndrome baby blues* harus kamu buang Dek, kasian anakmu” jelas Dewa.

Varo berdiri mengambil bayi yang ada di Dewa dan ia mendekati Cia. "Biar Kakak yang gendong tapi kamu susuin ya!".

"Malu Kak!" ucap Cia malu karena dilihat semua orang yang berada didalam ruangan ini.

Varo memberi kode kepada yang lain agar meninggalkan Varo dan mama Rere serta Mamanya yang sedang menggendong baby yang satunya lagi.

Varo membuka kancing baju Cia dan menatapnya meminta persetujuan. Cia menganggukan kepalanya. Varo memberikan jagoanya agar Cia memberikan asinya. Babynya bergerak mencari susu ibunya dan menyusu dengan damai dan terlelap. Varo mengelus rambut Cia.

"Nanti juga biasa Varo, awal-awal menyusu memang masih agak sakit!" Jelas Mamanya.

"Masa ekspresinya gitu Cia...kalau yang nyusu sama kamu baby gede kamu biasa aja nah...ini baby lucu gini pakek meringis segala!" ucap Mama mertuanya mengejek Cia.

"Ih....Mama kok gitu sih malu tau Mam ngomong gini di depan ayahnya!" Wajah Cia memerah karena malu.

Varo tersenyum mendengar Cia memanggilnya Ayah, ada perasaan hangat dan kebahagiaan yang membuncah didadanya.

"Kamu nggak usah kawatir Bunda dan Ayah pasti jagain kalian sampai gede!" Varo mengelus pipi anaknya.

"Aduh Mama jadi kangen Papa kalau begini, lagian Carra udah sadar sekarang Mama suruh Papa pulang biar si Devan sama Vio yang jagain adek!" ucap Rere menatap keduanya iri.

“Aduh Jeng, bisa aja, tapi benar Jeng kita yang tua jadi iri” Ucap Mama Juli.

"Mama udah tua kali, Mama nggak apa-apa kalau mau balik ke Singapura lagian ada kak Varo, Mama jul, Bang Dewa sama Raffa Mam yang bantuin Cia!" Jelas Cia karena ia merasa kasihan pada adiknya yang masih berada di rumah sakit Singapura.

"Iya besok Mama mau berangkat ke Singapura kata Papi Carra jadi rewel saat kamu melahirkan, kalian mememang kembar yang hatinya saling bertautan ya!". Mama menyerahkan bayi kedua mereka untuk disusui. "Siapa nama mereka Yah?" tanya Cia menatap Varo.

"Bunda setuju nama yang dikasih Ayah? Ikhlas?" tanya Varo meminta persetujuan Cia.

"Iya Bunda setuju nama apapun yang diberikan ayah untuk anak kita" ucap Cia sambil tersenyum.

"Nama mereka kenzo Alca Alexander dan Kenzi Alca Alxander panggilan mereka Ken dan Enzi gimana?" tanya Varo. Cia menganggukkan kepalanya dan ia tersenyum melihat kedua bayinya.

"Bagus banget nama cucu Oma!" Mama Rere dan Mama Juli mencium kedua cucunya yang di gendong Varo.

Seorang Kakek menerobos masuk ke dalam ruangan perawatan Cia "Jadi Kakek Alex dipanggi siapa?" ucap Alex dengan menggunakan bahasa Indonesia namun dengan logat Jerman yang terkesan lucu saat di dengar.

"Poyang Alex hehehe...atau uyut heheheh...." ucap Cia terkekeh.

"Selamat datang kakek!" ucap Varo mendekati Alex dengan membawa Kenzo didalam gendonganya.

“Cicit Kakek lucu-lucu...yang ini siapa namanya Varo?” tanya Alex.

“Namanya Kenzo” Varo memberikan Kenzo kepada Alex agar Alex menggendongnya.

Alex menatap wajah Kenzo dengan kagum “Dia akan sepintar Ayahnya, Kenzo adalah pewaris Alexsander grup selanjutnya” ucap Alex.

“Tapi Kakek nggak boleh bawa anak Cia ke Jerman” ancaman Cia membuat Alex terkekeh.

“Hehehe...Kakek nggak sanggup lagi jagain cicit cukup cucu saja. Nanti yang kakek bawa ke Jerman itu Raffa sama keluarganya” jelas Alex.

“Iya Kek, kalau itu Cia setuju, Cia nggak mau berjauhan dengan suami Cia dan anak Cia. Kalau Raffa bagus Kek, biar dia lebih displin!” ucap Cia

"Kakek bela-belain datang bawa lima suster dan satu Dokter buat jaga kesehatan Kakek karena Kakek mau hidup lama dan mau gendong cicit dari Varo dan Raffa" jelas Alex.

Di depan pintu ruangan seseorang mengintip dan bergidik ngeri ketika melihat Kakek Alex datang ke Indonesia. Tadinya Raffa merasa lapar dan memutuskan makan di kantin rumah sakit. setelah itu ia bergegas menuju ruang perawatan Cia.

Bencana datang lagi, hidup gue nggak akan tenang lagi... Kakek setan udah mulai beraksi...

Selamat datang Raffa di kehidupan lo yang pasti amburadul. Batin Raffa

Suara berat memanggil Raffa "Raffa....kemari!" perintah Alex yang menyadari kedatangan Raffa.

Raffa memasuki ruang rawat Cia dengan wajah cemberutnya. Alex mendekati Raffa dan memukul Raffa dengan tongkatnya.

"Dasar nggak tahu diri, beraninya kamu menghapus nama saya dari belakang namamu pakek disingkat segala terus kenapa kamu tolak si Fairis?" Teriakan Alex membuat semuanya menoleh kearah Raffa meminta penjelasan.

"Aku nggak suka sama dia Kek, dia sukanya sama Kak Varo dan aku suka sama Vio dan Cia Kek!" Jelas Raffa.

Alex memukul Raffa bertubi-tubi "Nggak kapok-kapok kamu ya, suka sama istri orang. Sekarang kakek tinggal di Indonesia kamu tinggal sama kakek nggak ada bantahan!" *Selamat datang di pengasingan Raffa. Batin Raffa*

Kebahagian kita

Varo memeluk Cia dari belakang. Saat ini mereka berada di balkon kamar mereka. Cia tersenyum dan menyandarkan kepalanya didada suaminya. Kebahagian yang dimliki mereka sangat jelas terlihat, apa lagi dengan kehadiran buah hati mereka. Kehadiran dua anak laki-laki tampannya membuat Cia sedikit demi sedikit menjadi lebih dewasa namun, sifat pecicilannya tidak pernah berubah. Cia tetaplah Cia yang suka menjahili keluarganya.

Kemarahan Varo seminggu yang lalu membuat Cia ketakutan. Tidak pernah ia merasakan takut kehilangan yang begitu besar. Selama ini Varo berusaha membahagiakannya dan bersikap sabar. Badai pun terjadi Cia melanggar larangan Varo agar tidak pergi tanpa seizinya. Ia pergi bersama teman-temanya dan Varo murka dan mendiamkan Cia selama satu minggu.

Kenzo dan kenzi saat ini telah berumur lima tahun. Mereka tumbuh menjadi anak-anak yang lucu dan menggemaskan. Walau masih kecil keduanya memiliki sifat yang bertolak belakang. Kenzo merupakan duplikat sang ayah, hanya warna matanya yang mirip dengan Cia

bewarna coklat muda, sedangkan Kenzi warna matanya mirip dengan warna mata Dewa, Abangnya Cia.

Sifat kenzo pun menuruni sifat ayahnya yang dingin dan tidak banyak bicara. Hanya dengan tindakan dan gerak-geriknya Cia tahu apa yang diinginkan anak pertamanya itu sedangkan kenzi, menuruni sifat Cia yang pecicilan dan hebo, mulutnya tak berhenti bertanya kepada setiap orang yang mendekatinya.

Saat itu Cia mengajak si kembar ke Mall milik Raffa karena menurut Cia jika ada yang gratis ngapain harus bayar. Kenzi melihat Raffa sedang sibuk dengan beberapa karyawannya. Si jahil Enzi mulai beraksi seketika ia memegang bokong seorang pembeli yang sedang sibuk memilih pakaian dan Raffa berada disana tepat di belakang perempuan itu.

Cia tersenyum saat mengingat kejadian dua bulan lalu. Kenakalan Kenzi membuat Raffa mendapatkan tamparan dari seorang wanita yang sedang berbelanja di Mall. Kenzi memang menuruni sifat jahilnya.

"Dasar laki-laki mata keranjang" plak...plak tamparan keras di Pipi Raffa membuat beberapa orang yang berada dibutik itu menoleh ke arah Raffa dan wanita itu.

"Apa maksud anda menampar saya?" Teriak Raffa penuh kemarahan.

"Anda memegang bokong saya!". Jawab wanita cantik itu.

"Dari tadi saya lagi sibuk berbicara dengan karyawan saya, lagian siapa juga sudih menyetuh bokong jelek milikmu itu!" ucap Raffa menatap bokong sang wanita.

"Oke kita liat sisi Tv kalau begitu!" Jawab wanita itu yakin.

Cia melihat kejadian itu, ia membuka mulutnya lalu menahan tawanya karena ia tahu pasti masalah ini ada kaitannya dengan Enzi anaknya. Kejahilan Enzi memang terkadang diluar batas. Jika Cia memarahinya sama tidak akan pernah mempan, tapi jika Ayahnya yang murka maka Enzi akan menangis ketakutan memohon maaf kepada Ayahnya sampai sang Ayah memaafkannya.

Cia menarik kedua anaknya menjauh dari keributan dan ia memilih kabur sambil menyeret Kenzo dan menggendong Kenzi. Cia memutuskan menelpon sang suami.

"Halo assalamualikum Yah, gawat Yah celaka dua belas nggak pakek ditunda nih anakmu buat kehebohan

Yah. Ayah kesini Yah! Bunda bingung nanti jika Raffa ngamuk yah!" jelas Cia.

Tak perlu menuggu lama super hot dady datang dan langsung memeluk sang istri. "Kenapa hmmm?"tanya Varo sambil menatap kedua anaknya yang sedang duduk manis sambil memakan es krim mereka.

Tak ada yang menjawab tapi Kenzo memberikan kode dagu ke Ayahnya seraya menunjuk sang adik yang masih sibuk dengan es krimnya.

"Kenapa Bunda?" Tanya Varo kepada Cia yang menatap Kenzi dengan kesal.

"Si Adek nakal Yah kita tunggu tiga puluh detik dari sekarang nanti Ayah tahu apa kenakalan dia!" Jelas Cia.

Tak lama kemudian Raffa datang mendekati mereka dengan tatapan membunuh. Ia datang dan langsung menjitak kepala Kenzi.

Pletak...

"Wah...Bunda....sakit..huhuhuhu" adu kenzi menangis sesegukan.

"Rasain siapa suruh jahil!". Ungkap Kenzo melipat kedua tangannya.

"Apa yang dilakukannya kali ini?" Tanya Varo menatap Raffa penasaran.

"Enzi membuat aku difitnah Kak. Dia memegang bokong pelanggan saat dia berada disampingku sehingga aku mendapatkan tamparan yang sadis Kak!" Jelas Raffa menujuk pipinya yang merah akibat taparan wanita yang menuduhnya.

Melihat anaknya yang sedang dihakimi Cia membawa kenzo kedalam gendonganya dan pergi menuju timezone yang ada di sebelah restoran tempat mereka duduk tadi.

"Benar Enzi?" tanya Varo menatap tajam Kenzi.

"Iya tapikan Yah om Raffa yang ngajarin kemaren Enzi lihat om Raffa pegang-pegang bokong tante Siren dikantor trus sambil nyusu kayak Ken dan Enzo masih kecil Yah!" Jelas Enzi.

Raffa berbisik kepada Enzi. "Om kan udah bilang rahasia Enzi!."

Varo menatap tajam sang adik ia menghela nafas karena kekesalannya yang telah melewati batas. Anaknya yang polos telah terancuni oleh sifat mesum adiknya. Bahkan ia dan Cia jika mau bemesraan harus jauh-jauh dari kedua anaknya. Karena Varo menjaga kedua jagoan

agar tidak melihat hal-hal yang nantinya membuat mereka menjadi playboy curut yang menjadi ketakutan Varo. ia ingin kedua anaknya menjaga nama baik keluarganya. Apalagi Varo memiliki harta yang berlimpah untuk memanjakan kedua putranya.

Varo sangat membenci seorang lelaki yang tidak bisa menjaga diri dan tidak bertanggung jawab. Ia bahkan beberapa kali memperingatkan Raffa untuk tidak memakirkan sang burung bertengger disarang yang bukan hak milik dalam artian halal.

Apalagi Siren seorang perempuan bersuami, yang entah siapa yang menggoda adiknya atau sang perempuan.

"Halo...Tony siapkan pernikahan Raffa dan fairis segera dan mutasikan wanita yang bernama Siren!".

"Apa abang gila gue nggak mau nikah sama si Racun Bang titik kayak nggak ada wanita lain!". Ucap Raffa
Jika keputusan Varo sudah bulat maka tak ada yang bisa dibantah kecuali istrinya. Dan Raffa akan meminta bantuan sang Dewi penyelamatnya. Karena tuan Arogan akan taluk dengan Dewi setan Ciarra.

Cia tersenyum saat mengingat kenakalan Enzi, ia membalikkan tubuhnya menghadap Kenzo. Hembusan angin membuat rambutnya tertiup angin. "Jadi kamu kapok ngelawan aku?" Varo mencium rambut Cia membuat Cia menatap suaminya.

"Iya kapok...masa gara-gara nitipin si kembar tiga hari ke Mama dan aku pergi jalan-jalan ke bromo sama gankku Ayah marah-marah sama Bunda. Pakek bawak Enzi dan Ken keluar negeri selama seminggu" kesal Cia cemberut.

Varo memeluk erat Cia sambil memejamkan matanya mencoba bersikap datar. "Enzi sakit...aku bawa ke Jerman karena aku pikir operasi disana lebih baik!" Jelas Varo

"Apa? Hiks...hiks...kenapa nggak hubungi Bunda Yah!" Cia menangis di dekapan Varo.

"Udah cup...cup...nggk usah nangis sayang...Enzi operasi amandel kok!" jelas Varo.

"Sama aja Yah...Bunda udah bawa ke rumah sakit ke tempat Bang Dewa, kata Dokter nggak apa-apa kok masih bisa dikempesin dengan obat, Ayah lebay!" Cia mencubit pinggang suaminya.

"Aku cari uang untuk kalian, kesehatan kalian yang paling utama!" Jelas Varo.

"Yah....sebenarya saat naik ke Bromo aku jatuh dan pendarahan tapi untungnya nggak kenapa Dedeknya!" jelas Cia sambil mengelus perutnya. Varo terkejut dan menatap tangan Cia yang masih mengelus perutnya.

"APA KAMU HAMIL? KENAPA NGGAK BILANG BUNDA...TRUS KENAPA KAMU KE BROMO HAH? TRUS ANAKKU GMANA?" teriak Varo

"Anakku yang ini kayaknya wanita perkasa masa minta ke Bromo karena mau makan jagung bakar sambil melihat pemandangan di Bromo!" Jawab Cia enteng.

"CIA.........." teriak Varo sambil mengacak rambutnya prustasi. Cia tertawa terbahak-bahak melihat kekesalan suaminya.

"Dek...bunda berhasil tuh ngeliat ayah kesal, biasanya datar terus Ayah, makasi ya ekspresinya. Soalnya tadi si Dedek bilang mau lihat ayah kesal ya Dek!" Cia mengelus perutnya dan membaringkan tubuhnya dikasur mereka.

Sabar Varo

Kehamilan Cia yang kedua membuat Varo harus melatih kesabarannya. Setelah pergi ke Bromo tanpa seizin Varo Cia mulai melakukan hal gila lainya. Kandungan Cia berusia empat bulan dan malam ini Cia menangis meminta Varo membawanya ke rumah Dewa dan meminta Dewa mencium perutnya dan meninabobokan Cia.

Dewa merasa senang Cia menghubunginya dan ingin bertemu di rumah orang tua mereka. Tapi semua mata terbelalak dan terkejut ketika sebuah mobil truk memasuki perkarangan rumah Dirgantara. Varo mengemudikan truk bersama Cia yang berada disampingnya.

"Huahahaha...gue nggak tahan lagi" ucap Dewa memegang perutnya yang sakit karena tertawa.

"Gila Wa adek lo buat Varo jadi supir truk yang ganteng wkwkwkw!" Devan terbahak-terbahak melihat hiburan yang dibawa Cia.

Varo menahan malu ia melihat kedua Kakak iparnya tertawa melihat penampilannya sekarang. Cia melotot ke Varo agar Varo segera turun dan menggendongnya.

"Yah...Bunda mau turun nih, apa Bunda loncat aja ya?" ucap Cia. ia mencubit pipi Varo, karena tidak ada tanggapan dari Varo dan membuatnya sangat kesal.

"Huah....hua...hiks...hiks...Bunda loncat saja sekalian dari sini biar Ayah jadi duda bisa nikah lagi sama cewek normal bukan kayak Bunda abnormal hiks...hiks...!"

Aduh Nda udah tahu abnormal Nda masih aja minta Ayah melakukan hal-hal aneh, Ayah malu Nda...kelakuan Bunda aneh. Kalau Ayah ungkapin kekesalan Ayah bisa-bisa Bunda nangis seharian nggak mau pulang. Batin Varo

"Beneran nggak mau turun Yah? hiks...hiks". ucap Cia. ia mengucek kedua matanya. Varo segera turun dari truk dan membuka pintu mobil untuk menggendong Cia.

Cia merentangkan kedua tangannya. Varo menggendong Cia dengan wajah cemberutnya. Ia segera menuju keluargaanya yang sedang menertawakanya. Varo menurunkan Cia dari gendonganya dan segera memeluk Dewa.

"Bang kangen, maaf La pinjem dulu ya Abang lima menit doang hehehe.." ucap Cia meminta persetujuan istri Dewa. Lala tertawa dan menganggukan kepalanya.

Dewa mencium perut Cia sesuai keinginan Cia. Cia tertawa melihat ekspresi Varo yang menahan amarahnya. Semenjak kehamilan Cia sifat Varo berubah lebih posesif dan mudah marah, berbeda dengan sifatnya yang biasanya tenang dan datar.

Kehamilannya saat ini tidak menyusahkanya. Cia juga tidak merasakan ngidam, hanya saja ia sangat senang dengan perubahan sifat Varo yang membuatnya gemes, lucu dan mulai banyak bicara.

Kedua anak kembar mereka Ken dan Enzi diungsikan ke rumah ini, rumah Papa dan Mamanya Cia, karena Enzi yang nakalnya minta ampun membuat Cia selalu menangis dan Varo yang tidak bisa mengendalikan emosinya terkadang terpancing untuk memarahi kedua putranya.

"Ayah...Bunda...kita kangen!" Seru Enzi berlari memeluk kaki Cia.

"Bunda juga sayang!" ucap Cia mengelus kepala putranya.

"Bunda Enzi mau pulang, disini nggak enak Kak Revan suka marahin Enzi!" adu Kenzi.

"Ken nggak peluk Bunda sayang?" Cia menatap putra pertamanya dengan kerinduan.

"Males Nda, Nda buat Ayah nggak keren kayak mamang angkut!" jelas Kenzo menatap Cia dengan kesal.

"Ih...ini keren sayang, biar Ayah ngerasain jadi orang sederhana!" Ungkap Cia.

Varo memutar kedua bola matanya saat mendengar percakapan kedua putranya dan istrinya. Varo mengakui saat ini emosinya tidak bisa ia kontrol bahkan di saat ia sedang bekerja di kantor, ataupun mengajar di universita sifatnya mudah meledak-ledak. Varo beberapa kali menemu pskiater untuk menanggulangi sifatnya yang bahkan sulit untuk ia kendalikan. Tapi ternyata sifatnya ini efek dari kehamilan istrinya dan bisa dikatakan bawaan bayi. Varo memakan lolipop yang ia keluarkan dari saku celananya.

"Bro kayaknya anak lo cewek nih!" ucap Devan menahan tawanya melihat Varo memakan lolipop terkadang ia juga memakan permen karet.

"Iya Kak, mungkin" ucap Varo sambil menjilati lolipopnya.

"Kalau gue jadi lo Ro lebih baik ngidam susu montok bini sendiri dari pada ni lolipop" goda Devan tersenyum jahil.

"Nggk enak Kak, hambar gitu rasanya dan udah tiap hari coba juga bose pengen yang manis-manis sekarang!" ucap Varo datar.

"Gula kali manis, lo tambah tua tambah jadi Ro hehehe...!" Kekeh Dewa.

"Ntah gue nggak ngerti nih bayi kayaknya sama persis sama ibunya pecicilan dan jahil!" jelas Varo membayangkan anaknya jika sudah remaja.

"Dasar lo mupeng!" Ucap Dewa.

"Nah...susah kalau ngomong sama Kak Devan balik lagi ke mesumnya!" Dewa menggelengkan kepalanya.

****

Untungnya sifat Varo kembali seperti biasa saat kehamilan Cia berumur enam bulan. Saat ini kedua keluarga besar Alexander dan Dirgantara sedang gelisah menunggu operasi Cia setelah kadunganya berumur 7 bulan setelah pendarahan akibat kecerobohan Cia sehingga jatuh dari tangga dan berguling-guling.

Saat itu Varo berada di kantor dan terkejut saat Vio menghubunginya. Varo merasa cobaan begitu berat saat Dokter mengatakan jika ia harus memilih antara

menyelamatkan bayinya atau istrinya. Kedua orang tua mereka dan saudara-saudara Cia menyerahkan keputusan kepada Varo.

Varo Pov

Aku lebih memilih istriku dibandingkan bayi kami. Aku tak ingin kedua putraku kehilangan Bundanya dan aku sendiri takkan mampu hidup jika kehilanganya.

"Dokter saya memilih istri saya dok!" Jawabku.

Semua keluarga menunggu dengan cemas, aku melihat kedua putraku yang tertidur dipangkuan Mamaku dan Mama mertuaku. Sejujurnya aku sangat takut, jika sesuatu menimpa kepada istriku dan anakku. Pintu ruangan operasi terbuka. Dokter mendekatiku dan ia menjelaskan kondisi istriku.

Operasi telah selesai tiga jam yang lalu, aku melihat kondisi Cia. Ia masih terlelap. Aku mencium keningnya dan membisikkan kata-kata yang ingin selalu ia dengar saat mentari mulai muncul dan mataku dan matanya bertemu di pagi Hari.

"Laki-laki dinginku aku akan selalu melelehkan hatimu!" Itu adalah kata-kata yang selalu ia ucapkan di pagi hari dan aku pun selalu membalas ucapannya.

"Aku akan membekukanmu dan mengurungmu di istanaku!" Cia selalu tertawa saat aku berusaha ingin merayunya.

Satu minggu dia koma, tak ada satu hari pun aku meninggalkanya di rumah sakit. Kedua orang tuaku bahkan telah membujukku untuk pulang dan menjenguk kedua putraku tapi aku takkan mampu menjawab pertanyaan anaku kenapa Bundanya belum pulang.

***

Varo menatatap mata indah yang dua minggu ini belum menunjukan kesadarannya. Kedatangan kedua anaknya membuat Varo terkejut mendengar suara teriakan Kenzi anaknya yang dibawa Dewa dalam gendonganya dan Kenzo yang berjalan disamping Dewa.

"Bunda....hiks....hiks....jangan tinggalin aku dan Kakak!" ucap Kenzi menangis, ia mencium pipi Cia.

Kenzo hanya mengeluarkan air matanya tanpa suara sehingga Varo mensejajarkan tubuhnya kepada anak pertamanya. "Ken...sini lihat Ayah!" ucap Varo.

Kenzo masih menundukkan kepalanya dan mengepalkan kedua tangannya."Kalau mau menangis,

menangis saja sayang jangan di tahan, sini sama Ayah!" ucap Varo memeluk Kenzo dan keduanya pun menangis bersama.

"Yah...jangan nangis, kok pelukannya berdua saja nggak mau gabung sama Bunda dan Enzi!" Suara lemah terdengar ditelinga mereka membuat Varo segera mendekati istrinya dan menangis dipelukan sang istri.

"Cia kamu buat Kakak takut...hiks". ucap Varo memeluk Cia dengan erat.

"Ciumnya mana Kak?" ucap Cia memegang kedua pipi Varo sambil tersenyum.

Varo mencium Cia dengan bertubi-tubi diseluruh wajah Cia dan Cia tertawa karena merasa geli dengan bulu-bulu yang ada diwajah suaminya. Semenjak Cia dirawat Varo tidak mempedulikan penampilanya sehingga jambang dan kumis tumbuh dengan subur diwajahnya.

"Yah, bayi kita mana?" tanya Cia menatap Varo sendu.

"Bayi kita..." Varo menghentikan penjelasanya.

"Kenapa bayi kita Yah hiks...hiks...?" Cia meneteskan air matanya.

Kedua anak kembar mereka menangis melihat Bundanya menangis. "Putri baik-baik saja Ayah titip ke Mama" jelas Varo

Cia kembali menghaburkan pelukannya "Yah, aku mau ketemu bayi kita...siapa namanya Yah?".

"Putri Alca alexander, Putri anaknya Alvaro dan Cia cicit Alexader putri bungsu kita" penjelasan Varo membuat Cia menangis karena terharu

Flashback

Operasi dilakukan oleh tim Dokter. pendarahan yang dialami Cia membuat Cia kehilangan banyak darah. Cia juga memiliki tekanan darah tinggi sehingga keadaannya semakin buruk. Varo memutuskan untuk menyelamatkan istrinya. Empat jam operasi dilakukan untuk menyalamatkan Cia dan bayinya. Akhirnya Cia dan Bayinya berhasil diselamatkan. Namun kesedihan menerpa mereka saat mengetahui jika Cia koma.

*****

Cia menggendong Putri yang saat ini berumur delapan bulan, ia tersenyum melihat seorang anak perempuan yang duduk disebelanya sambil memeluk boneka.

“Ta, udah makan nak?” tanya Cia.

“Belum Nda, nanti aja” jelas Anita.

Anak perempuan ini bernama Anita Ariana Alexsander, ia adalah anak perempuan yang dibawa oleh sepasang suami istri yang bekerja dirumahnya. Cia menyukai Anita karena Anita sering sekali menemaninya duduk bersantai. Namun ada perasaan dihatinya ingin melindungi anak perempuan ini.

Anita bukanlah anak yang ceria, ia selalu saja sedih saat melihat teman-temanya bermain. Keponakan Cia selalu datang meramaikan rumahnya. Cia berulang kali meminta Kenzo, Kenzi, Revan, Dava, Davi, Bram dan Bima untuk mengajaknya bermain tapi Anita selalu menggelengkan kepalanya dan menyembunyikan wajahnya di balik tubuh Cia.

“Ita nggak usah takut sama Bapak dan Ibu Ita, Bunda janji Ita akan tinggal sama Bunda dan jadi anak Bunda” jelas Cia.

Anita selalu diancam kedua orang tuanya agar menjauhi keluarga majikannya. Cia meminta Varo mencari tahu asal usul Anita karena ia yakin jika Anita bukanlah anak kandung orang tuanya yang sekarang.

“Ita...” teriak wanita paruh baya yang lebih cocok sebagai nenek Anita dari pada ibu Anita. Ia mendekati Ita yang bersembunyi dibalik tubuh Cia.

“Sadar toh...nduk...kamu nggak sopan sama Nyonya. Ayo pulang!” ajak Ibu Sumi.

“Jangan dipaksa Mbok!” ucap Cia karena ia tidak suka Ibu Sumi yang saat ini menarik Anita.

“Maaf Nyonya saya tidak mau anak saya ini terbiasa dengan kemewahan” ucap Ibu Sumi.

Cia selalu memberikan apa yang dinginkan Anita. Apa lagi Anita sangan menyukai suaminya. Anita bahkan sengaja menunggu Varo diteras hanya karena ingin dipeluk dan meminta permen yang selalu dibawa Varo khusus untuknya.

“Mbok, saya menyayangi Anita seperti anak saya sendiri” jelas Cia.

Cia memanggil pengasuh Putri agar membawa Putri ke kamarnya. Sebenarnya Cia sangat kesal dengan Ibu Sumi. Berulang kali Cia menjelaskan jika ia ingin mengadopsi Anita namun Ibu Sumi selalu menolak dan mengatakan jika mereka ingin memisahkan dirinya dan Anita.

“Maaf Nyonya dia tidak pantas jadi anak Nyonya, dia ini asal usulnya saja tidak jelas dan saya bersedia merawatnya selama ini karena saya tidak memiliki anak” jelas Ibu Sumi membuat Anita menangis.

Cia ingin sekali menghajar wanita tua yang berlaku kasar dengan anak sekecil Anita. Walaupun Anita bukan anaknya, seharusnya ia bersyukur karena Tuhan memberikan kesempatannya menjadi ibu walaupun bukan lahir dari rahimnya.

“Saya tidak peduli asal usulnya, saya akan memberikan uang berapapun yang kamu minta asalkan serahkan Anita kepada saya dan suami saya. Kami akan memberikan nama belakang keluarga kami. Dia bukan lagi Anita Rama dewi, namanya sekarang Anita Ariana Alexsander” ucap Cia.

Cia menggendong Anita dan membawanya kedalam rumahnya. Anita menatap rumah kecil yang berada disamping rumah besar ini. Varo melihat air mata menetes dari mata istrinya, ia segera mendekati Cia dan terkejut saat melihat Anita juga menangis.

“Ada apa?” tanya Varo.

“Bisakah aku egois menjadikanya anak kita? Aku tidak peduli penolakan orang tua angkatnya Yah, aku ingin Anita menjadi anakku” ucap Cia.

“Kalau itu keinginanmu aku akan membujuk mereka dan berjanji tidak akan memisahkan Anita dengan mereka. Walau bagaimanapun mereka merawat Anita dari bayi” jelas Varo.

“Aku tidak ingin dia dicubit dan dipukul dihadapanku Yah! Jika secara hukum Anita sudah kita adopsi mereka tidak akan berani berbuat kasar padanya” jelas Cia.

“Ayah berjanji akan mewujudkan keinginanmu, dia akan menjadi bagian keluarga kita” ucap Varo menggendong Anita dan membawanya kekamar yang ada disebelah kamar Putri.

“Mulai saat ini kamar ini milikmu, Ayah tidak memaksamu menjadi anak Ayah, Ayah dan Bunda akan selalu melindungimu. Kamu akan menjadi anak ketiga kita” jelas Varo.

Anita kecil belum terlalu mengerti tapi ia tahu jika Cia dan Varo benar-benar menyayanginya. Sebenarnya kedua orang tua angkatnya itu juga menyayanginya, hanya saja mereka terkadang bersikap kasar padanya.

20 tahun kemudian...

Dirumahnaya Cia berteriak karena kekesalannya kepada ketiga buah hatinya Kenzo, Kenzi, Anita dan Putri. Cia pusing dengan tingkah laku ketiga anaknya. Kenzo anak laki-lakinya ini hobi sekali membaca dan mengurung diri dikamarnya.

Kenzi lelaki tengil yang banyak bicara dan suka mengganggu sepupu-sepupunya dengan kejahilanya. Enzi anak yang sederhana tidak memamerkan harta kekayaan keluarga ini terbukti Enzi menjadi sukses membiyayai kuliahnya sendiri di salah satu universistas di Yogyakarta dengan berjualan Martabak bangka.

Sedangkan Kenzo yang sering dipanggil Ken anak yang sangat cerdas seperti ayahnya. Menjadi Dokter bedah dan juga penerus ayahnya dalam bisnis sejak berumur 18 tahun. Ken selalu lompat kelas sehingga adik kembarnya Kenzi tertinggal jauh. Umur mereka saat ini 25 tahun.

Anita sejak lulus SMA, ia tinggal di Jerman untuk melanjutkan kuliahnya disana. Ia jarang sekali pulang, Cia menduga itu semua karena pemutusan pertunangan Anita

dengan keponakannya. Anita hanya akan pulang jika Cia menangis dan mengatakan jika ia sedang sakit.

Siapa yang tidak kenal Putri yang biasanya di panggil Puput. Penggila automotif dan preman kampus membuatnya terkenal dimana-mana. Tindik disekitar wajahnya membuat wajah cantik itu menjadi jelek dan tak enak di pandang. Belum lagi pekerjaanya yang selalu begajulan bertengkar keluar masuk penjara karena tauran membuat Enzi kesal setengah mati karena ia terkadang harus menakap sang adik yang luar biasa begajulan. Nama putri diharamkan bagi Putri karena ia lebih suka dipanggil Puput.

Cia menangis karena kelakuan Putri yang sudah diluar batas kesabarannya. Cia mesti mengganti satu buah mobil sport keluaran terbaru milik anak salah satu sahabat suaminya yang dihancurkan Putri dengan menggunakan pemukul basball. Belum lagi saat ini Putri luput dari pengawasan Cia, ia menato punggugnya dengan tato kupu-kupu.

Jika Cia sudah menangis Putri akan mendapatkan hukuman dari kedua kakaknya dan Ayahnya. Saat ini Varo

pulang dari kerja dan langsung menuju kamar mencari istri tercintanya.

"Bunda..." Varo memeluk Cia dan mencium keningnya. Varo menatap mata istrinya sembab karena habis menangis.

"Kamu kenapa hmmm?" tanya Varo sambil mengelus kedua pipi Cia.

"Yah...Putri keteraluan Bunda takut dia narkoba nanti Yah. Dulu tindik sekarang Tato dan barusan Pak Hendra datang minta ganti rugi sama kita karena Putri menghancurkan mobik anaknya Yah!" jelas Cia.

Varo mengusap wajahnya dan segera memanggil Putri dengan teriakannya.

"Putriiiiiii!”.

Varo menuju kamar Putri dan terdengarlah musik Rock yang membahana memenuhi pendengaranya. Tanpa ketukan pintu Varo membuka kamar Putri dan meliahat tato kupu yang ada di punggung putrinya. Varo mencekram lengan Putri.

"Ehhhh Ayah udah pulang" Putri memberikan senyuman manisnya kepada sang Ayah.

"Ayah pernah bilang apa ke kamu?" tanya Varo menatap tajam Putri.

Putri menunduk merasa bersalah "Jangan pernah membuat Bunda menangis!" ucap Varo dingin.

"Ayah pulang lihat Bunda kamu nangis sampai matanya bengkak" kesal Varo, ia menjewer telinga Putrinya.

"Ayah mesti hukum kamu!".

"Jangan Yah maaf!" ucap Cia mememeluk Varo dengan erat.

"Ken....kennnn!" Teriak Varo.

Kenzo segera mendekati Ayahnya. Kenzo baru saja pulang dari rumah sakit dan tergesa-gesa saat Bundanya menelpon sambil menangis. Ia segera melajukan mobilnya dan segera pulang.

"Ada apa yah?" tanya Kenzo menatap kesal adik bungsunya.

"Jual semua mobil dan motor milik Putri, matikan semua kartu kreditnya, jangan pernah kamu memberinya uang sedikitpun, kasih tahu Enzi, Ayah nggak mau anak ini membuat ulah terus!" ucap Varo. Putri menjerit meminta ampun agar Ayahnya tidak menjual motor dan Mobilnya.

"Lepas semua tindik yang ada ditubuhmu dan hapus Tato itu!" perintah Varo.

Mendengar Tato membuat Ken melototkan matanya. Ia menarik tangan Putri dan terkejut melihat Tato kupu-kupu yang berada dipunggungnya.

"Yah...boleh aku tambah hukumanya?" Tanya Kenzo.

Varo menganggukan kepalanya. "Masukan saja iya ke Penjarah Yah! atau kirim dia kerumah Popi Dewa atau Mama Carra!" ucap Varo menyunggingkan senyumanya.

Mendengar nama Dewa dan Carra membuat Putri ketakutan. Putri takut dengan anak Carrra profesor aneh yang suka mengerjainya belum lagi Ara yang tidak segan menghajarnya. Tantenya merupakan seorang pejabat TNI wanita yang disegani sama seperti Kakek Dirgantara yang telah pensiun.

Dewa, mendengar namanya saja Putri segera menelan ludahnya. Putri sangat takut karena Dewa seorang pejabat kepolisian yang tidak segan-segan memborgol Putri karena kenakalannya bahkan Putri pernah dikurung oleh Dewa di gudang yang berisikan ular peliharaaan Bram anaknya Dewa.

"Nggak....ampun Ayah, Putri takut... jangan Yah!" Rayu Putri memeluk sang Ayah.

"Ken...kamu awasi Putri...jika ia berulah lagi kamu antarakan dia kerumah tantemu, Ayah mau ke Jerman selama seminggu ini mengajak Bundamu liburan dan memaksa Anita pulang!". Jelas Varo.

"Iya yah!"

"Sini lo ikut...!" Kenzo menarik adiknya dan melepas tindikan di alis, hidung, bibir, telinga Putri . Kenzo menatap Putri kesal karena ia melihat terdapat lima tidikan diwajah Putri dan dua tindikan dipusarnya.

"Kamu kenapa begini dek? Kalau kamu masih suka sama kak Arkan kejar dia tapi kalau tingkah laku kamu kayak gini mana mau dia sama kamu!" Jelas Kenzo.

"Gimana caranya...aku pakek tindik ginikan cuma cari perhatianya biar dia kesel sama aku dan mobilnya Lisa aku rusak karena mendusa itu cari perhatian sama Bang Arkan". Jelas Putri.

"Kenapa kamu nggak cerita sama Bunda sih?" tanya Kenzo.

"Nggak mau, Bunda kerjaanya nempel mulu sama Ayah sekalinya lupa sama Ayah Bunda ke bengkel ngeliatin mogenya lupa dia sama Putri" Jelas putri kesal.

"Coba kamu cerita sama Bunda kamu suka sama Kak Arkan!". Ucap Kenzo

"Nggak mau gue Kak, kemaren saat aku ngelirik kak Arkan Bunda langsung bilang gini 'kamu naksir ya sama Arkan aduh cocok sekali akhirnya perjodohan kalian akan segera berakhir dipelaminan'....gitu Kak"

"Ogah gak mau Putri Kak Arkan nggak cinta sama aku, terus aku ngemis cintanya big no...Kak" jelas Putri.

"Yaudah lepas tindik nggak usah pasang lagi!" ucap Kenzo sambil mengelus kepala Putri.

"Tapi Putri sudah masuk ke gala F1 kak masa putri nggak ikut gara-gara dihukuman Ayah..." kesal Putri.

"Itu resiko kamu dan...hapus tato ini...kamu mulai besok jam 2 kakak tunggu dirumah sakit!" perintah Kenzo. Putri meringis membayangakan betapa menyakitkannya penghapusan tatonya nanti.

"Tapi sakit kak...putri nggk mau dihapus, lagian tato ini tanda cinta Putri ke Arkan!" Jelas putri.

"Sekarang Kakak tanya kek kamu, kamu udah bilang cinta ke Arkan?" tanya Kenzo.

"Hmmmm nggak Kak, mana sempat bilang kalau ngeliatin aku saja dia jijik Kak!". Kesal Putri

"Kamu sih...pakek menghajar adiknya, si Azka!" Ucap Kenzo.

"Hahahaha si gendut itu, hehehe...Kak Azka kayak buntelan kebo enak ditinju perutnya" ucap Putri membayangkan bagaimana ia menghajar Azka.

Oma dan Opa.

Cia memeluk Varo dengan erat, mereka menatap kebersamaan keluarganya. Anita dan Revan, Kenzo dan Sesil, Kenzi dan Dona, Putri dan Arkhan. Semua anak-anaknya telah menikah. Cia dan Varo merasa kebahagian mereka sungguh lengkap.

“Apa lagi yang kamu inginkan sayang?” tanya Varo.

Cia menggelengkan kepalanya “Aku sungguh bahagia Kak, mereka adalah segala-galanya bagiku” ucap Cia.

“Sekarang kita sudah tidak muda lagi, sudah punya Cucu Ci” Varo mencium pipi Cia.

Cia tersenyum lembut “semua cucu-cucuku sangat lucu Yah, Keanu, Terra, Terry, Azilo, Kenta, Kanaya, Riyu, Gio, Tyo, Tia, Yura, Yeza dan Ragil. Mereka semua kebahagianku sekarang” jelas Cia.

Varo melihat Yura yang sedang bertengkar dengan Kenta, Azilo yang menangis meminta Keanu menggendongnya dan Riyu yang mengganggu Terra hingga menangis. Pemandangan itu merupakan pemandangan yang indah bagi Varo.

Varo pernah mengalami kesepian dalam hidupnya. Dulu, ia dibesarkan Kakeknya dan harus selalu belajar dan belajar. Namun setelah ia Dewasa, ia tidak pernah lagi merasakan kesepian, apalagi sejak kehadiran wanita yang sedang ia peluk saat ini.

"Yah, perusahaan sudah dijaga Kenzo dan kemungkinan setelah Kenzo yang menjadi ketua grup Alexsander yang menggantikanya adalah Kenta. Aku ingin kita menghabiskan waktu bersama hanya berdua, Yah" ucap Cia.

Varo tersenyum "Kita akan pergi keliling dunia mencari tempat yang indah bagaimana?" tanya Varo.

"Iya...hmmm aku mau ke Turki!" ucap Cia.

"Apapun keinginanmu sayang aku akan selalu menemanimu sampai ajal memisahkan kita" ucap Varo. Cia menganggukan kepalanya dan mencium kedua pipi Varo.

Kenzo melangkahkan kakinya mendekati kedua orang tuanya. Wajahnya tetap menawan dan tatapan datar selalu saja tidak berubah. Seorang wanita imut selalu saja mengikuti kemana ia pergi. Sesil dengan senyumanya

membuat patung yang berada disebelahnya jatuh cinta padanya.

"Yah, Bun..." panggil Sesil, ia segera mencium tangan Cia dan Varo.

"Kalian mau kemana?" tanya Cia melihat Sesil yang tersenyum dan Kenzo yang tersenyum sinis menatap Sesil.

"Kami mau ke Jerman Bun, Yah" jelas Varo.

"Zilo?" tanya Cia.

Zilo adalah cucu termuda yang paling disayang Cia dan Varo. Dia adalah anak bungsu Sesil dan Kenzo. "Dia nggak mau ikut, katanya mau tinggal sama Bunda dan Ayah" jelas Sesil.

"Kalian mau bulan madu lagi ya?" goda Cia.

"Iya" ucap Kenzo singkat namun membuat wajah Sesil memerah karena malu.

"Hahaha...Kenzo, kamu pintar sekali membuat Ayah susah. Kamu bujuk pakek apa agar Zilo nggak mau ikut dengan kalian?" tanya Varo.

"Kenzo belikan dia buku Yah" jujur Sesil membuat Kenzo menatap Sesil datar.

"Berapa lama?" tanya Varo.

“Satu minggu Yah, Kenzo ada urusan di Rumah sakit yang ada disana” jelas Kenzo.

Varo menganggukan kepalanya “Tadinya Ayah dan Bundamu mau ke Turki besok hanya berdua saja, namun akhirnya Ayah memutuskan akan membawa seluruh cucu Ayah untuk melakukan perjalanan bersama-sama tanpa kalian para orang tua mereka” ucapan Varo membuat Cia memeluk Varo karena merasa sangat senang.

“Aku mencintaimu Alvaro Alexsander” Ucap Cia tersenyum senang.

“Kok gitu sih Yah, kalau begitu lebih baik Sesil ikut Ayah dan Bunda” jujur Sesil.

“Tidak, kau akan tetap ikut denganku!” ucap Kenzo menatap Sesil tajam.

Ternyata Zilo dari tadi mengikuti kedua orang tuanya dari belakang. Ia medengar semua ucapan Opanya yang ingin mengajak mereka ke Turki bersama-sama. Zilo berlari mendekati semua para sepupunya.

“Abang-Abang, Kakak-kakak, Mbak-mbak semuanya. Kita semua akan ke Turki bersama Opa dan Oma” teriak Zilo.

Yura mendekati Zilo “kamu nggak bohong kan Dek?” tanya Yura.

Zilo menggelengkan kepalanya “Ngga Mbak Zilo nggak bohong kok” ucap Zilo tersenyum manis.

“Asyik...” teriak mereka semua kecuali Kenta dan Keanu yang menghela napasnya.

Cia mendekati semua cucunya dengan senyum lebarnya. “Siapkan barang-barang kalian lusa kita berangkat ke Turki!” teriak Cia dan semuanya bersorak gembira.

“Keanu dan Kenta, Oma nggak mau tahu kalian harus ikut, tidak alasan kalian untuk menolak! Ini perintah Opa kalian” ucap Cia.

“iya Oma” ucap keduanya pasrah.

Tamat

Kamu lagi kamu lagi

Kamu lagi kamu lagi menceritakan perjalan singkat seorang Raffa Alexsander dan Fairis Danubrata. Dibuku-buku sebelumnya kalian memgenal Angga dan Puri, mereka adalah anak dari Fairis dan Raffa.

Aku tidak tahu kapan cinta itu datang
Cinta bisa hadir disaat kita dalam masa penyembuhan hati.
Cinta tumbuh karena terbiasa
Cinta itu ada, saat aku mulai takut kehilanganmu.

Raffa Alexsander

Rafa & fairis

Fairis menatap foto seorang laki-laki yang ia cintai. Foto itu adalah foto Alvaro Alexsander laki-laki yang selama ini melindunginya. Air matanya menetes jika mengingat kenangannya bersama Varo. Saat ini ia tidak bisa mengharapkan Varo menjadi pendapingnya karena Varo telah menikah dengan tunanganya sejak kecil.

Fairis melangkahkan kakinya mendekati cermin dan ia melempar semua barang-barangnya yang ada diatas meja ke kaca yang ada dihadapanya. Ia kalah, selama ini Varo hanya menganggapnya adik. Apa ia salah menanggapi perhatian Varo selama ini kepadanya.

“Kak Varo aku mencintaimu...” teriak Fairis.

Fairis mengambil tasnya dan ia segera keluar dari apartemennya. Ia menghapus air matanya dan mencoba untuk tegar. Fairis merasa kecewa, ia meninggalkan karirnya di Jerman dan Amerika hanya untuk mengejar laki-laki yang tidak pernah mencintainya.

"Aku harus melupakanmu Kak, harus..." ucap Fairis sambil mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Saat ini ia butuh minuman karena berharap ia bisa melupakan masalahnya.

Sudah lima tahun Varo menikah dengan Cia. Saat ini Varo telah dikarunia anak kembar yang sangat lucu bernama Kenzo dan Kenzi. Fairis dan Cia saat ini telah menjalin hubungan dengan baik. Fairis juga sering mengunjungi keluarga kecil Varo, namun tetap saja rasa iri itu muncul. Ternyata waktu tidak bisa membuatnya lupa akan perasaannya yang terlalu mencintai Varo.

Fairis menghentikan mobilnya di sebuah club yang cukup terkenal di Jakarta. Ia merapikan pakaiannya. Ia memakai gaun bewarna hitam ketat yang sangat pendek dan tanpa lengan. Rambut hitamnya ia biarkan terurai. Semua mata melihat kearah Fairis dengan tatapan kagum. Siapa yang tidak mengenal Fairis, seorang model papan atas dan pernah memerankan Film holywood yang membuat namanya melambung didunia selebriti.

Fairis berjalan melewati beberapa pria hidung belang yang menatapnya lapar. ia memilih duduk disudut sofa dan menggoyangkan tubuhnya mengikuti alunan musik. Ia

memesan dua gelas minuman. Fairis meminumnya sambil menggoyangkan gelasnya dengan anggun. Seorang laki-laki duduk disebelahnya dan merangkul bahu Fairis. Fairis merasa kesal, ia mencoba melepaskan tangan laki-laki itu dari bahunya.

"lepaskan! Menjauh dari saya. Saya tidak mengenal anda!" ucap Fairis kesal.

"Saya ingin menghabiskan malam bersama anda nona cantik, berapa saya harus membayar anda?" tanya laki-laki itu menatap Fairis lapar.

"Maaf saya bukan wanita murahan dan saya tidak butuh uang anda" ucap Fairis.

Plak....

Laki-laki itu menampar Fairis, membuatnya meringis karena merasa pipinya perih. "Apa yang anda lakukan!" teriak Fairis emosi.

Laki-laki itu mencengkram pergelangan tangan Fairis "Penuhi keinginan saya atau kau akan tahu akibatnya, jangan panggil saya Sugondo jika saya tidak bisa mendapatkan apa yang saya inginkan" ucap laki-laki itu.

Tuhan selamatkan aku dari laki-laki ini. Aku berjanji jika ada laki-laki yang menolongku saat ini aku akan

melupakan Kak Varo dan jika ia belum menikah aku bersedia menjadi istrinya. Batin Fairis.

Dua orang Bodyguard membawa Fairis dengan paksa. Fairis terus meronta berusaha melepaskan diri dari kedua bodyguard Sugondo.

"Lepaskan aku brengsek!" teriak Fairis.

Semua orang melihat Fairis dengan prihatin, tidak ada yang berani melawan Sugondo. Sugondo merupakan salah satu pengusaha yang cukup kaya di Indonesia, ia memiliki bisnis Club dan perusahaan gula. Sugondo tersenyum senang, karena malam ini ia mendapatkan wanita yang sangat ia inginkan Fairis Danubrata.

Fairis berhasil diseret dan akan dimasukan kedalam mobil namun, salah satu bodyguard Sugondo di hajar seseorang.

Bugh...bugh...

"Lepaskan wanita itu, dia tunanganku!" ucap laki-laki itu.

Fairis melihat laki-laki tampan berkulit putih, berhidung mancung yang mencoba menyelamatkanya dan laki-laki itu yang selalu membuatnya kesal. Namun saat ini Fairis

sangat berterimakasih karena laki-laki itu ingin menolongnya saat ini.

"Raffa tolong aku hiks...hiks!" ucap Fairis dengan air mata yang terus menetes.

Raffa kembali menghajar bodyguard-bodyguard Sugondo, hingga mereka tidak bisa bergerak. Raffa mendekati Sugondo yang melihatnya dengan takut. Ia menarik kera baju Sugondo. "Kau tahu siapa aku? Aku Raffata Alexsander atau lebih dikenal dengan Raffa Alexsander. Aku bisa saja mematahkan kaki dan tanganmu jika aku mau. Jangan pernah kau mengganggunya lagi atau kau akan ku hancurkan!" ucap Raffa penuh emosi.

Fairis menghamburkan pelukannya dan Raffa menepuk bahu Fairis "Bawa aku bersamamu Raffa, aku takut. Aku janji akan berubah hiks....hiks...mereka benar aku wanita bodoh hiks...hiks..." tangis Fairis pecah.

"Ayo aku antar kamu pulang!" Ucap Raffa.

"kasihanilah aku Raffa aku akan ikut kemana kamu pergi, aku janji aku akan berubah" ucap Fairis.

"kamu mabuk Fai, jangan bicara sembarangan. Kalau kamu tidak mau pulang. Aku akan mengantarmu ke rumah Kak Varo".

“Jangan Raffa, aku ingin pulang bersamamu. Aku ingin ikut pulang ke Apartemenmu hiks...hiks...” ucap Fairis.

Raffa menghapus air mata Fairis “Baiklah, untuk malam ini aku akan membawamu pulang ke Apartemenku” ucap Raffa.

“Terimakasih Raffa” ucap Fairis sambil mengeratkan pelukannya.

Raffa membawa Fairis ke Apartemenya. Sebenarnya ia tidak suka membawa wanita ke dalam Apartemennya. Ia memang brengsek dan palyboy tapi dia tetaplah Raffa yang didik kedua orang tuanya untuk menghormati wanita.

“Kamu tidur dikamar sebelah!” Raffa menujuk kamar yang bersebelahan dengan kamarnya.

“Terimakasih Raffa” ucap Fairis tulus. Raffa tersenyum ia mengelus puncak kepala Fairis.

“Jangan pernah pergi ke Club lagi Fai, kali ini kamu bisa selamat karena aku membantumu! Fai kamu wanita yang sangat cantik, lelaki manapun pasti akan tergoda denganmu” jujur Raffa.

“Apakah termasuk kamu?” tanya Fairis.

“Ya, aku juga menyukaimu” ucap Raffa tersenyum manis.

Kamu nggak bohong kan Fa, aku akan menepati janjiku Fa. Aku akan melupakan Kak Varo.

Kalau begitu mulai sekarang aku akan menyetujui keinginan kakekmu untuk menikahkan kita Fa...

Raffa menujuk kamar Fairis dan meminta Fairis agar segera masuk ke kamar. Fairis tersenyum kaku, ia melangkahkan kakinya memasuki kamar dan menutupnya. Fairis memegang detak jantungnya yang berdetak dengan cepat. Jujur saat ini, Fairis merasa sangat gugup. Ia bertanya-tanya pada hatinya, apakah ia sekarang telah menyukai laki-laki yang telah menyelamatkanya beberapa jam yang lalu? Fairis tersenyum, wajahnya memerah mengingat, ia memeluk Raffa. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Aku malu, bagaimana aku harus menghadapinya besok. Aku...Arghhhhhh...Raffa apa yang kau lakukan pada hatiku....

Fairis memutuskan untuk masuk ke dalam kamar mandi, ia butuh mandi agar bisa menyegarkan kepalanya dari pikiran-pikirannya tetang kejadian beberapa jam yang lalu. Setelah mandi Fairis memakai pakaian yang ada dikamar ini. Ia memutuskan memakai kaos yang

panjangnya menutupi kedua pahanya. Fairis membaringkan tubuhnya dan berusaha memejamkan mata.

***

Suara gaduh membuat Fairis membuka matanya. Ia mendengar celotehan anak kecil yang saling berbicara. Fairis membuka pintunya dan melihat dua orang anak kembar menatapnya dengan senyuman.

“Tante Fai...” ucap seorang anak laki-laki tersenyum dengan memperlihatkan semua giginya. Ia memeluk kaki Fairis.

Fairis berlutut dan menyamakan tingginya “Kenzi sama siapa kesini?” tanya Fairis ambil mencium kedua pipi Kenzi.

“Sama Bunda dan Kak Ken” ucap Kenzi.

“Kenziiii” teriakan Cia membuat Fairis terkejut.

Cia mendekati mereka, ia terkejut melihat keberadaan Fairis didalam Apartemen Raffa. “Wow...mengejutkan hahaha...Fai gue telepon Kakek ya!” goda Cia.

“Telepon aja Ci” ucap Fairis membuat Cia mengerutkan keningnya.

Cia bingung melihat ekspresi Fairis yang menanggapi ucapannya dengan pasrah. Ia merasa curiga, biasanya Fairis akan menolak jika ia dijodohkan dengan Raffa, namun kali ini Fairis sepertinya tidak menolak.

“Fai, jujur ya sama gue, lo suka sama Raffa?” tanya Cia penasaran.

“Hmmm...aku nggak tahu tapi sepertinya aku mulai menyukainya, Ci” Jelas Fairis.

“Kalau begitu lo jangan tolak perjodohan ini, gue bantu lo Fai. Lo berhak bahagia, Raffa laki-laki yang baik” jujur Cia. Fairis menganggukan kepalanya dan tersenyum lembut.

Raffa membuka pintu kamarnya, ia melihat Kenzo yang duduk disofa sambil membaca buku dan ia melihat Kenzi yang sedang menghamburkan majalah bisnisnya hingga berantakan. “Ken bilang sama Kenzi jangan acak-acak Apartemen Om!” ucap Raffa.

“Percuma Om, Kenzi nggak bisa diomongin” ucap Kenzo datar.

Raffa menggaruk tengkuknya dan ia segera melangkahkan kakinya karena mendengar suara-suara ribut di dapurnya. Ia melototkan matanya saat melihat keberadaan Fairis didapurnya. Raffa baru ingat semalam ia membawa Fairis pulang ke Apartemenya. Ia mendekati Fairis dan Cia.

"Sedang masak apa kalian?" tanya Raffa.

"Wah...Fa, lo jahat banget ya sama gue. Gue ini sahabat lo dan juga Kakak ipar lo". Ucap Cia menyebikkan bibirnya.

"Maksudnya apa nih?" tanya Raffa bingung.

Cia mendekati Raffa dan merangkulnya "Lo jadian sama Fai nggak bilang-bilang!" kesal Cia.

Raffa membuka mulutnya "Wah lo salah paham Kakak ipar, aku dan Fai enggak ada hubungan apa-apa" jujur Raffa.

Cia menahan tawanya "Terlambat Raffa sayang, aku sudah bilang sama Kakek kalau kalian setuju dijodohkan hahaha..." tawa Cia pecah saat melihat ekspresi kekesalan Raffa.

"Ci, jangan macam-macam, Ci!" teriak Raffa.

Raffa melihat Fairis yang hanya diam dan tidak menanggapi ucapan Cia. Ia mendekati Fairis dan

menggaruk tengkuknya “Maaf Fai, pokoknya kamu tenang aja, aku akan bilang sejujurnya sama Kakek” jelas Raffa.

Fairis dengan berani menatap mata Raffa, ia kemudian menjinjitkan kakinya dan cup...ia mencium pipi Raffa. “Aku memutuskan untuk menyetujui permintaan Kakek” ucapan Fairis membuat Raffa terkejut.

“Aku tahu kamu belum mencintaiku tapi, aku akan berusaha menjadi istri yang baik untukmu” ucap Fairis.

Rafa menghembuskan napasnya, ia menatap kedua wanita yag ada dihadapanya saat ini dengan tatapan tajamnya. “Kalian semua keluar dari apartemenku!” teriak Raffa membuat mereka semua segera keluar dari Apartemen Raffa.

***

Fairis pulang ke Apartemennya dengan perasaan yang sangat bahagia. entah mengapa saat ini ia merasa jika ia akan segera menemukan cinta baru. Wajah Raffa tiba-tiba memenuhi pikirannya sekarang. Ia memutuskan menghubungi Cia.

“Halo Ci, gue setuju dijodohkan dengan Kak Raffa” ucap Fairis dengan wajah memerah.

“Hahaha..oke Fai, tapi kalian langsung menikah aja ya!” ucap Cia.

“Gimana Fai?” tanya Cia lagi.

“Oke Ci, gue setuju” ucap Fairis malu.

“Sip tinggal menjalankan rencana gue!”

Klik...

Cia menjalankan rencananya, ia meminta kedua anaknya untuk membujuk Raffa menemani keduanya jalan-jalan ke Mall. Tentu saja Kenzi sangat antusias dibandingkan Kenzo yang menghembuskan napasnya karena melihat gelagat mencurigakan dari Bundanya. Pagi-pagi sekali, Cia dan Varo mengantar si kembar ke Apartemen Raffa. Kekesalan Raffa memuncak saat mengetahui Kakaknya menitipkan Kenzi dan Kenzo kepadanya.

Baginya jika Kenzo yang dititipkan tidak jadi masalah, karena Kenzo paling hanya membaca buku dan tidak akan membuatnya kesal. Namun Kenzi membuatnya harus siap-siap menerima kelakuan nakal Kenzi yang terkadang sangat keterlaluan.

“Kalian kalau mau menitipkan Kenzo, aku tidak masalah tapi Kenzi. Dia biang masalah Kak” adu Raffa.

Varo tersenyum sinis “Kamu mau aku pindahkan mengurus Mall yang berada di ujung...”

“Oke Kak...oke... aku setuju. Aku akan menjaga kedua anak kalian!” ucap Raffa pasrah.

“Kapan aku harus bebas dari siksaan Kenzi” kesal Raffa.

“Apa maksudmu Raffa?” tanya Varo kesal karena Raffa menyebut nama anaknya dengan kesal.

“Tidak-tidak, silahkan pergi tuan dan Nyonya!” ucap Raffa.

Varo dan Cia segera pergi meninggalkan Apartemen Raffa. Kenzi menjalankan rencana yang telah disepakati bersama Bundanya. Ia mendekati Kenzi yang menatapnya curiga. Kenzi tersenyum saat melihat Raffa mengerutkan keningnya.

“Om....makan es krim yuk ke Mall” ajak Kenzi.

“Nggak kamu nakal, kamu ingat terakhir kali kamu membuat Om ditampar wanita karena mengira om memegang pantatnya” kesal Raffa.

“Kali ini janji Om, Kenzi nggak akan nakal” ucap Kenzi tersenyum manis.

“Kenapa nih anak mirip banget sama emaknya” kesal Raffa.

“Oke Om, Kenzi janji Om” Kenzi menatap Raffa dengan tatapan memohon. Raffa menganggukan kepalanya membuat Kenzi tersenyum senang.

Cia dan Fairis sangat susah membujuk duo kembar agar mau mengikuti rencana mereka. Cia dan Fairis bahkan berjanji membelikan Kenzi motor-motoran kecil, agar Kenzi setuju menjalankan rencana mereka. Sedangkan Kenzo, anak itu hanya akan mengikuti keinginan adiknya dan akan mengawasinya dari jauh.

Raffa memakai kaos putih seragam dengan kedua kembar. Bahkan jika mereka berjalan berempat bersama Varo mereka juga memakai kaos yang sama. Semua mata menatap Raffa dan kembar dengan tatapan kagum. Kenzi menarik Raffa ke sebuah cafe yang berada dilantai tiga dan tidak jauh dari tempat bermain anak-anak.

“Om sama Kenzo duduk di Cafe ini ya! Kenzi mau main disana!” ucap Kenzi menujuk tempat yang ingin ia tuju.

“Oke tapi kamu jangan mau diajak orang kemana-mana ya!” ucap Raffa.

“Tidak ada orang yang mau mengajaknya, Kenzi itu setan cilik yang nakalnya luar biasa” ejek Kenzo.

Kenzi tersenyum dan menampakan dua gigi ompongnya “beres Om” ucap Kenzi melangkahkan kakinya meninggalkan Raffa dan Kenzo.

Fairis tersenyum saat Kenzi datang dan memeluknya "Tante Fai, beres" lapor Kenzi.

Fairis menggendong Kenzi dan berjalan mendekati Raffa dan Kenzo yang sedang duduk di Cafe. Fairis berpura-pura menatap Raffa tajam, ia mendekati Raffa dan duduk disebelahnya. "Kenapa kamu tinggalin Kenzi sendirian Fa?" kesal Fairis.

"Dia mau main kesana sendirian" ucap Raffa.

"Tadi, dia mau diculik tahu nggak?" Fairis menyunggingkan senyumanya saat Raffa menatap Kenzi khawatir.

"Mampus gue, lo serius Fai? Mati gue kalau sepasang serigala itu tahu" ucap Raffa.

"Om, mereka bukan serigala itu Bunda dan Ayah kita" kesal Kenzo.

"Iya Ken, maafin Om ya!" bujuk Raffa.

Raffa menatap Fai dengan tatapan sendu "Aduh Fai jangan bilang ya!" bujuk Raffa.

"Oke tapi ada saratnya!" ucap Fairis menyunggingkan senyumanya.

"Apa syaratnya?" tanya Raffa.

"Kamu harus mau berpura-pura menjadi pacarku" ucap Fairis.

Raffa melototkan matanya “Jangan bercanda Fai, kita bisa dinikahkan sama Kakekku” kesal Raffa.

“Kalau kamu nggak mau, aku mati saja Fa, nih....” Fairis mengambil obat tidur didalam tasnya.

“ini obat tidur Fa, jika aku meminum obat ini lima butir dihadapanmu maka aku akan over dosis dan bisa saja aku langsung mati” ancam Fairis. Raffa menatap Fairis dengan khawatir karena ia melihat Fairis sangat serius dengan ucapannya.

“Oke...aku terima, jangankan pura-pura pacaran, jika kamu mau sekarang juga kamu akan aku kunikahi. Puas kamu!” teriak Raffa.

“Kata-kata seorang pria harus bisa dipegang Raffa, Kakek tidak suka kamu mengingkarinya” ucap Kakek Alex yang ternyata sedang duduk di Cafe bersama Cia dan Varo.

“Wah...ini jebakkan” ucap Raffa kesal.

“Kamu akan menikah seminggu lagi, Varo siapkan semuanya dari sekarang!” ucap Kakek Alex membuat Raffa mengacak-acak rambutya.

Raffa melihat ekspresi Cia yang sangat bahagia membuatnya kesal “Penghianat kau Cia” ucap Raffa.

Pletak...

Varo memukul kepala Raffa “Beraninya kau mengatakan istriku penghianat” kesal Varo.

“Nah, kenapa Kakak yang marah, harusnya aku yang marah karena kalian menjebakku” ucap Raffa mencoba untuk bersabar.

Raffa memegang lengan Fairis dan menyeretnya pergi dari Cafe. Saat ini emosi Raffa tidak terkendali. Ia membuka pintu mobilnya dan mendorong Fairis masuk kedalam mobilnya. Raffa mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Fairis membuka mulutnya saat Raffa ternyata membawanya ke Apartemen Fairis.

“Bereskan pakaianmu mulai saat ini kau akan tinggal bersama kedua orang tuaku. Batalkan semua kontrak-kontrakmu!” ucap Raffa tegas,

“Aku tidak mau Fa” tolak Fairis karena ia akan terkena denda jika membatalkan kontrak sepihak.

“ini semua hukuman buatmu, kau pasti bekerja sama dengan Cia untuk menjebakku. Mulai saat ini aku melarangmu untuk bekerja menjadi model ataupun syuting film” jelas Raffa tersenyum sinis.

"Aku tidak mau Raffa, biarkan aku bekerja!" teriak Fairis.
"Tidak mau? Tapi kau menjebakku Fairis Danubrata" teriak Raffa.

"Maafkan aku. Hmmm...baiklah aku akan mengikuti keinginanmu!" ucapan Fairis membuat Raffa membuka mulutnya. Tadinya ia hanya menggertak Fairis agar membujuknya membatalkan pernikahan mereka.

"Mengapa kau menyetujui pernikahan ini?" tanya Raffa

"Karena aku mencintaimu" Ucap Fairis dengan air mata yang menetes. Raffa menatap tajam Fairis namun ia tertegun saat melihat tidak ada kebohongan dari ucapan Fairis.

"Sejak kapan?" tanya Raffa.

"Aku tidak tahu Fa, tapi yang jelas perasaanku padamu berbeda dengan perasaanku kepada Kak Varo" jujur Fairis.

"Apa yang berbeda?" tanya Raffa sambil melipat kedua tangannya.

"Bersamamu aku yakin jika kamu akan melindungiku" Fairis menggenggam tangan Raffa.

Raffa menghembuskan napasnya "Jangan pernah menyesal menikah denganku!" ucap Raffa dan memasukkan pakaian Fairis ke dalam koper.

“Mulai sekarang kau akan tinggal bersama keluargaku” ucap Raffa menarik Fairis dan mengajaknya menemui kedua orang tuanya.

Dasar Playboy

Fairis menatap rumah yang harus ia tinggali, saat ini Raffa mengajak Fairis tinggal bersama keluarganya. Papa Raffa saat berada di Inggris. Seorang wanita yang berumur 50 tahun mendekatinya.

“Fai, mulai sekarang kamu akan tinggal disini bersama Raffa, setelah kalian menikah Mama akan ikut Papa ke Inggris dan kami akan menetap disana” jelasnya.
“iya Ma” ucap Fairis.

Fairis diantar seorang maid menuju kamar yang akan ditempatinya. Ia berada dikamar yang berada di samping kamar Raffa. Ia menatap kamarnya dengan kagum. Kamar ini cukup luas, namun ia tahu siapa pemilik kamar ini sebelumnya. Fairis melihat foto Cia dan Alvaro yang sedang tersenyum bersama. Biasanya ia akan menangis melihat Foto itu, tapi entah mengapa saat ini ia tersenyum lega seolah ikut merasakan kebahagian pasangan Cia dan Alvaro. Fairis tidak merasakan sedih dan kecewa seperti dulu.
Clekk...

Raffa membuka pintu kamar dan melepar sebuah kertas kepada Fairis. Ia terseyum sinis saat melihat wajah kesal Fairis.

Perjanjian Pra nikah

- Ikuti semua perintah suami.
- Dilarang bekerja tanpa izin suami.

- Jika bercerai istri tidak akan mendapatkan apapun baik itu harta ataupun hak asuh anak.
- Dilarang datang ke kantor suami tanpa izin suami.

"Itu poin-poin yang harus kamu tandatangani!" ucap Rafa menyunggingkan senyumanya.

Dasar brengsek kau Raffa, kau kira aku wanita bodoh apa? Tenang Fai, lo pasti bisa menaklukan Raffa.

"Akan aku pikirkan dulu" ucap Fairis tersenyum manis.

"Aku harap kau segera menandatanganiya Fai" ucap Raffa, ia segera meninggalkan Fairis yang saat ini sedang menahan amarahnya.

Fairis memasuki kamar mandi, ia butuh mandi karena saat ini amarahnya sedang memuncak. Cucuran air shower tidak membuat amaranya segera mereda.

Kau berniat ingin bercerai denganku? Bahkan pernikahan kitapu belum terjadi...

Raffa kau sungguh brengsek...

Fairis segera mengganti bajunya dan segera keluar dari kamarnya, ia mencari keberadaan calon ibu mertuanya namun ia tidak menemukan dimanapun calon Ibu mertuanya berada.

Fairis melihat Bibi yang bekerja dirumah ini sedang menyiram bunga “Maaf Bi, Mama kemana ya?” tanya Fairis.

“Ibu tadi mendadak pergi ke Solo Non, tadi Ibu memanggil Non dikamar tadi nggak ada jawaban dari Non” jelas Bibi.

“Maaf Bi, tadi saya sedang mandi” jelas Fairis.

“Iya Non, Ibu juga menduga Non sedang mandi tadi, makanya nggak kedengaran” ucap Bibi.

Fairis segera melangkahkan kakinya ke kamarnya dan memutuskan untuk tidur. Ia memikirkan strategi agar Raffa bisa jatuh cinta padanya. Fairis tersenyum saat ia memutuskan untuk mengunjungi Raffa besok di kantornya.

***

Fairis sengaja bangun pagi, ia melangkahkan kakinya menuju dapur. Ia tahu jika Raffa memang sengaja tidak pulang dan lebih memilih tinggal di Apartemen. Fairis mengeluarkan beberapa bahan dari dalam kulkas.

“Mau masak apa Non?” tanya Bibi.

“Mau masak untuk Raffa Bi” jelas Fairis.

“Bibi bantu ya non!” Fairis menganggungkan kepalanya dan tersenyum.

Fairis memutuskan untuk memasak ikan saos dan Ayam rica-rica kesukaan Raffa. Ia memasak dengan cepat. Bibi menatap kagum Fairis yang ternyata sungguh sempurna di mata Bibi. Ia memang pernah belajar di sekolah masak dan Fairis pernah mengikuti acara selebriti masak yang cukup terkenal di Jerman.

“Pantesan Non, tuan muda suka sama Non, ternyata selain cantik Non pintar masak” ucap Bibi kagum.

Sayangnya dia tidak menyukaiku Bi...

“Aduh, Bibi bisa aja” ucap Fairis tersenyum manis.

Fairis menyiapkan bekal untuk Raffa, ia menatanya dengan rapi didalam kotak makanan bewarna biru. Fairis tersenyum senang saat melihat makanannya telah siap untuk dibawa ke Kantor Raffa.

“Bi, saya siap-siap dulu ya Bi” ucap Fairis segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

Fairis memakai gaun bewarnah biru, ia mengurai rambut panjangnya dan membuatnya bergelombang diujung rambutnya. Ia mengoleskan lipstik bewarna pink.

Fairis memakai sepatu dengan warna yang sama dengan bajunya. Ia tersenyum saat melihat tampilanya dicermin.

Setelah selesai berdandan Fairis segera mengambil bekal yang ia bawa untuk Raffa. Ia melangkahkan kakinya menuju mobilnya. Fairis segera melajukan mobilnya menuju kantor Raffa.

Kantor Raffa berada di salah satu Mall utama yang sangat besar. Kantornya berada tepat dilantai paling atas. Fairis segera memakai masker dan kaca mata diwajahnya agar tidak ada yang mengenalinya. Sebagai seorang atris dan model ia cukup terkenal sehingga bisa saja ia bertemu fansnya dan menghambatnya untuk bertemu Raffa.

Fairis terseyum saat ia bisa dengan mudah berjalan dan menuju kantor Raffa. Ia segera masuk ke dalam kantor dan disambut beberapa karyawan.

“Maaf Bu, bisa saya bantu?” tanya salah satu karyawan wanita.

“Saya mau ketemu Raffa” ucap Fairis.

“Maaf Bu, Pak Raffa sedang sibuk dan tidak bisa diganggu” ucap Karyawan itu.

Aku harus bertemu dia sekarang juga!

Fairis segera melangkahkan kakinya tanpa mengiraukan karyawan yang mencoba melarangnya. Ia melihat tulisan ruang Ceo, Fairis segera masuk dan terkejut saat melihat Raffa sedang memangku seorang perempuan dan menciumnya. Ia merasakan sesak saat melihat pemandangan itu.

Raffa terkejut saat matanya bertemu dengan sosok wanita cantik yang segera melepas masker dan kaca matanya. Fairis dengan air matanya membuat Raffa tertegun.

"Jadi ini alasanya kamu ingin membuat perjanjian itu Fa?" tanya Fairis. Raffa hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan Fairis.

"Aku tidak boleh datang ke Kantor kamu karena perempuan ini?" tanya Fairis lagi.

"Dia siapa Fa?" tanya wanita itu, ia menatap Fairis sinis.

"Jadi dia belum bilang sama lo, siapa gue? Gue Fairis Danubrata. Gue adalah calon istri Raffa Alexsander laki-laki yang kamu cium barusan" kesal Fairis.

"Hahaha...jangan ngarang kamu, aku tidak percaya!" ucap wanita itu sinis.

“Aku tidak boleh datang ke kantormu tanpa izin. jika kita bercerai aku tidak akan mendapatkan harta ataupun hak asuh anak? Wow...wanita manapun tidak akan mau melakukan perjanjian gila itu Raffa” ucap Fairis. Air matanya menetes namun tidak ada isakan dibibirnya.

“Aku akan mengatakan semua ini kepada Kakek, aku tulus mencintaimu tapi sepertinya lebih baik kita segera membatalkannya” jelas Fairis.

“Bri, bisakah kau keluar dari ruanganku?” ucap Raffa dingin.

“Tidak bisa Fa, aku tidak mau kau bersama dengan wanita ini” ucap Briana.

“Keluar!” teriak Raffa namun Briana tidak melangkahkan kakinya dan masih menatap Raffa.

Fairis menghembuskan napasnya “Kamu tidak perlu keluar biar aku yang keluar!” ucap Fairis meninggalkan ruangan Raffa.

Raffa mengusap wajahnya dengan kasar, ia melihat makanan yang dibawa Fairis tergeletak di lantai. Entah mengapa perasaannya saat ini terluka melihat air mata Fairis. Briana mendekati Raffa dan kembali duduk

dipangkuan Raffa namun Raffa segera mendorong Briana hingga terjatuh.

"Maaf Bri, kita putus. Kau sudah memiliki tunangan dan jangan pernah menemuiku lagi!" ucap Raffa segera melangkahkan kakinya meninggalkan Briana yang masih mencerna ucapan Raffa.

Raffa mempercepat langkahnya dan mencari keberadaan Fairis. Namun ia terlambat, saat melihat mobil Fairis telah melaju dengan kecepatan tinggi. Raffa segera memasuki mobilya dan segera mengejar mobil Fairis.

Fairis menangis, ia tidak tahu saat ini ia harus kemana. Kenapa ia begitu bodoh memiliki perasaan kepada keluarga Alexsander yang telah menyakitinya. Ternyata keputusanya menerima perjodohan ini salah. Raffa bukan saja tidak mencintainya, tapi laki-laki itu sepertinya memiliki banyak wanita disekelilingnya.

Fairis tidak melihat sebuah mobil dengan kecepatan tinggi yang berada dihadapanya dan akhirnya ia tidak bisa mengendalikan laju mobilnya. Brakkk...

"Arghhhhhh...'

Mobil Fairis bertabrakan dengan mobil yang ada dihadapanya. Kepalanya mengenai stir mobil. Fairis

merasakan kepalanya sangat pusing. Ia mencoba menajamkan pengelihatannya saat mendengar suara yang sedang memanggil namanya.

“Fai... Fai” Raffa mengetuk pintu mobil Fairis.

Raffa berhasil mengejar mobil Fairis yang melaju dengan kecepatan tinggi. Saat ia ingin mendekati mobil Fairis, ia melihat mobil lain dengan kecepatan tinggi berada dihadapan mobil Fairis. Raffa melihat dengan mata kepalanya sendiri mobil Fairis bertabrakan dengan mobil itu.

Raffa segera mendekati mobil Fairis, jantungnya berdetak lebih cepat saat melihat Fairis yang tidak sadarkan diri didalam mobil. Raffa memanggil-manggil Fairis dan mengetuk jendela mobil Fairis, namun Fairis sepertinya telah kehilangan kesadaranya.

Raffa memecahkan kaca mobil Fairis dan segera membuka pintu mobil. Ia melihat Fairis yang sudah tidak sadar membuat Raffa merasa ketakutan. Ia segera membawa Fairis kedalam mobilnya.

“Fai bangun Fai, gue janji akan mengikuti semua keinginan lo Fai!” ucap Raffa dengan wajah memucat.

Raffa segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit. sesampainya dirumah sakit, Raffa mengikuti suster yang membawa Fairis kedalam ruang pemeriksaan.

"Maaf Pak sebaiknya Bapak tunggu diluar!" ucap suster.

"Selamatkan dia sus" ucap Raffa, ia segera menghubungi Varo agar segera datang ke rumah sakit.

Raffa terduduk dilantai dan memegang hatinya yang sepertinya merasa sakit saat melihat Fairis terluka. "Maafkan aku Fai, maaf" ucap Raffa.

Varo melihat Raffa yang terduduk dilantai dengan keadaan yang mengenaskan. Ia khawatir melihat wajah pucat Raffa dan baju Raffa yang bernoda darah. Varo mengangkat kedua bahu Raffa agar segera berdiri.

Plakkk...

Varo menampar pipi Raffa "Jangan seperti ini, jelaskan kepada Kakak, apa yang terjadi!" teriak Varo.

"Fai, Kak...Fai...aku takut kehilangannya. Semua salahku Kak, salahku!" teriak Raffa.

Varo menepuk bahu Raffa "Ceritakan semuanya agar bebanmu sedikit berkurang" ucap Varo.

Raffa menceritakan semuanya dari perjanjian yang ia buat dan kejadian beberapa jam yang lalu. Sebenarnya Varo ingin sekali menghajar adiknya ini, tapi niatnya ia urungkan saat melihat kedaan Raffa yang sangat hancur saat ini.

“Dia bilang dia mencintaiku Kak, tapi aku tidak percaya. Aku tahu yang ia cintai hanyalah Kakak” jelas Raffa.

“Kenapa kau tidak memberi dia kesempatan agar menujukkan rasa cintanya padamu? Kau dan dia cukup dekat dulu. Apakah kau tidak ingat, dia pernah menyelamatkanmu saat kau tersesat di Jerman?” ucap Varo.

Raffa mengingat semuanya dan ia tidak mungkin lupa. Saat itu ia pertama kali datang ke Jerman. Dulu Raffa belum terlalu lancar berbahsa inggirs ataupun berbahasa Jerman. Saat itu umurnya delapan tahun. Raffa kehilangan jejak Varo saat mereka pergi berdua dengan sepedanya. Fairis yang ternyata lancar berbahasa Indonesia menemukan Raffa yang menangis di taman. Fairis lalu mengajak Raffa pulang bersamanya ke rumah tantenya dan meminta tantenya menghubungi kedutaan.

"Aku menyayanginya Kak, dia wanita yang baik tapi aku tidak menyangka wanita secantik dia mau menjadi istriku. Aku pikir ia menyetujuinya perjodohan ini karena Kakek, pasti menjanjikan sesuatu padanya" jelas Raffa.

"Pikiranmu ternyata salah, Fairis benar-benar mencintaimu saat ini. Dia bahkan meminta bantua Cia dan Kakak untuk menjebakmu agar kamu mau menikah denganya" jelas Varo.

"Raffa, cinta bisa muncul dengan cepat dan cinta sejati itu akan terlihat jika ia rela mengorbankan sesuatu yang berharga baginya. Fairis menolak tiga kontrak film hollywood hanya karena, ingin menikah denganmu. Kamu tahu Fa, impian terbesarnya adalah menjadi artis hollywood yang cukup diperhitungkan didunia perfilman" jelas Varo.

"Kak, aku tidak ingin kehilangan dia Kak, aku mohon Kak persiapkan pernikahan kami segera mungkin. Saat dia sadar aku akan segera menikahinya!" jelas Raffa.

Varo menatap Raffa dingin "Berjanjilah padaku kalau kau tidak akan menyia-nyiakan Fairis dan hilangkan kegilaaanmu terhadap wanita" .

Raffa menganggukkan kepalanya “Selama ini aku hanya sekedar mencium wanita dan tidak pernah melakukan hal diluar batas Kak” jujur Raffa.

“Kau tidak berbohong padaku?” tanya Varo menyipitkan matanya.

“Tidak Kak, aku tidak pernah memarkirkan burungku kesangkar yang tidak halal. Bukannya itu yang selalu kau ajarkan padaku” ucap Raffa.

Varo memeluk Raffa dan meniju lengannya “Jangan pernah kecewakan Kakak Fa!” ucap Varo.

“Percaya padaku Kak, kali ini aku akan berubah” ucap Raffa dengan sungguh-sungguh.

***

Satu bulan Fairis tidak sadarkan diri, Varo menutup segala pemberitaan mengenai Fairis. Ia juga mengurusi semua pembatalan kontrak-kontrak Fairis. Raffa selalu mengunjungi Fairis dirumah sakit, rasanya ia ingin membawa Fairis kemanapun asalkan wanita itu bisa membuka matanya.

Saat ini Cia dan Vio menjaga Fairis di rumah sakit. mereka menatap sendu wanita cantik dan hebat seperti

Fairis bisa terbaring tidak berdaya. Tubuh Fairis seperti kehilangan dagingnya, pucat dan sangat kurus. Cia meneteskan air matanya. Ia ingat pertemuannya terakhir kali dengan Fairis, saat itu Fairis masih bisa tersenyum padanya. Fairis mengatakan kepada Cia jika hatinya telah berpaling. Fairis mengakui jika ia mencintai Raffa. Ia juga mengatakan kepada Cia jika selama ini perasaannya kepada Varo hanya perasaan seorang adik yang takut kehilangan perhatian kakaknya.

Cia sedang memainkan ponselnya dan Vio sedang sibuk berbicara kepada Davi anaknya. Suara rintihan seseorang membuat Cia, terkejut dan segera mendekati Fairis.

“Ra...fa...” ucap Fairis.

“Ada Raffa ada Fai, tunggu ya aku telepon dulu!” ucap Cia panik.

“Dasar bego lo Ci, panggil dulu dokter!” teriak Vio.

“Ooo...iya...iya” ucap Cia segera berteriak memanggil Dokter.

Cia segera menghubungi Raffa dan Varo. dokter segera memeriksa Fairis dan Dokter tersenyum saat menyampaikan berita jika Fairis telah benar-benar sadar.

Fairis hanya perlu istirahat hingga berat badannya kembali seperti semula.

Raffa datang dengan wajah cemasnya, ia melihat Fairis yang sedang tertawa bersama Cia. Fairis melihat Raffa yang baru saja datang, ia hanya diam namun Raffa segera mendekati Fairis dan segera memeluk Fairis dengan erat.

“Jangan tinggalkan aku Fai, maafkan aku!” ucap Raffa.

Varo datang bersama beberapa orang lainya yaitu Mama dan Papa Cia, Mama dan Papanya dan seorang penghulu beserta wali hakim.

Fairis tidak mengatakan apapun ia hanya diam membuat Raffa mengecup pipinya berkali-kali “aku janji aku akan berubah Fai! Apapun yang kamu inginkan akan aku turuti. Kamu ingin aku membuat prjanjian jika aku berjanji akan selalu mengikuti keinginanmu dan akan kulakukan Fai” jelas Raffa.

Varo mendekati mereka “Semua sudah siap!” ucap Varo.

“Kita menikah ya?” ucap Raffa dengan tatapan memohon dan Fairis menganggukkan kepalanya, membuat semuanya terseyum puas.

Raffa mengucapkan ijjab kabulnya dan semua yang hadir merasa sangat terharu melihat kebahagian Raffa dan Fairis.

***

Fairis Pov

Aku membuka mataku dan aku tidak menemukan dia. Aku terkejut saat melihat Cia yang saat ini sedang menatapku. Aku menajamkan penglihatanku dan ternyata saat ini aku berada di dalam rumah sakit. aku mengucapkan nama Raffa karena aku ingin sekali melihat wajahnya. Apa dia mengkhawatirkanku?.

Dokter memeriksa keadaanku dan aku dinyatakan telah pulih namun, aku harus banyak beristirahat dan mengembalikan berat badanku. Kecelakaan itu sungguh mengejudkanku, aku tidak berniat untuk mengakhiri hidupku, bagiku hidup terlalu berharga hanya untuk diakhir dengan begitu mudah.

Cia dan Vio mengajakku berbincang, seperti biasa Cia selalu bisa membuat orang-orang yang berada disekitarnya tertawa mendengar ceritanya. beberapa menit kemudian, aku melihat kedatangannya. Dia dengan wajah cemasnya mendekatiku dan

memelukku. Ia memintaku jangan meninggalkanya, bukanya dia yang menolakku dan berusaha membatalkan pernikahan kami. Aku hanya diam dan tidak berani mengatakan apapun padanya.

Kak Varo mendekati kami dan mengatakan jika semua telah siap. Kali ini aku melihat semua keluarganya berada disini dan ia ingin menikahiku. Tentu saja aku bahagia, aku yang akan membuatnya berubah. Bahkan aku akan menyingkirkan semua wanita yang mendekatinya.

Angga Alexsander

Seorang perempuan cantik sedang duduk sambil meminum secakir kopi. Ia melihat melihat seorang lelaki yang sedang membawa setangkai bunga mawar. Laki-laki itu tersenyum manis padanya. Ia segera berlutut dan memberikan bunga itu kepada wanita itu.

“Hai sayang kamu merindukanku?” tanya Raffa menatap wajah wanita yang sangat dicintainya.

“Kamu jahat, kenapa pergi sendiri, aku kesepian disini” ucap Fairis.

“Kamu nggak boleh terlalu lelah, kasihan dong sama anak kita!” ucap Raffa mengelus perut buncit Fairis.

“Iya mana oleh-olehnya?” Fairis menatap Raffa dengan tatapan kesalnya.

Raffa mengeluarkan paper bag di belakang tubuhnya “Tada...tas pesanan ratunya Raffa sudah didapatkan” ucap Raffa memberikan paper bag yang berisi tas yang dinginkan Fairis.

Kok minum teh sayang?” Raffa duduk disebelah Fairis dan memeluk Fairis.

“Lagi pengen minum teh” jawab Fairis.

“Minum susu sudah?” tanya Raffa.

“Nggak mau aku bosan!” ucap Fairis sambil mengelus pipi Raffa.

Raffa menghela napasnya, ia ingat apa kata Dokter, jika istrinya ini harus banyak memakan makanan bergizi. Karena kecelakaan yang menimpa Fairis dan mengakibatkan Fairis koma, Fairis kehilangan berat

badannya. Raffa selalu memaksa Fairis memakan makanan yang bergizi agar Fairis segera pulih. Namun berat badan Fairis tidak kunjung kembali sehingga membiat Raffa khawatir.

Satu setengah tahun program peningkatan berat badan, Fairis dinyatakan mengandung tiga minggu. Raffa diharuskan menjaga pola makan Fairis agar keadaan Fairis tetap stabil dan bayi mereka sehat.

“Fai, aku mohon kamu harus mengikuti semua yang dikatakan suster, aku mempekerjakan suster untuk mengatur pola makanmu. Ini semua demi kamu dan bayi kita!” jelas Raffa.

“Hiks...hiks....kamu marah sama aku?” tanya Fairis melihat Raffa yang menatapnya dengan kesal.

“Enggak sayang, aku Cuma mau kamu tetap selalu sehat, kalau kamu sakit siapa nanti yang ngurusin aku?” jelas Raffa.

“Maafkan aku, aku bosan dengan makanan itu, aku mual dan aku merasa sangat kenyang, aku tidak bisa makan banyak makanan. Ini mungkin kebiasaanku saat aku masih menjadi model dan menjaga pola makanku agar aku tidak gendut” jelas Fairis.

Raffa tersenyum “Tapi jangan diulangi ya! Suster bilang selama aku pergi kamu makan sangat sedikit, kalau kamu sangat kurus aku lebih baik jarang pulang!” ancam Raffa.

“Jangan! aku janji akan makan banyak” ucap Fairis ia memeluk Raffa dengan erat seolah takut Raffa akan meninggalkanya.

“Oke sayang, sekarang waktunya tidur” ajak Raffa.

Raffa menuntun istrinya agar segera memasuki kamar mereka. Saat ini mereka tinggal di rumah orang tua Raffa karena kedua orang tua Raffa telah menetap di Inggris. Raffa membaringkan Fairis dan ia juga ikut membaringkan tubuhnya disamping Fairis.

“Kamu nggak mandi?” tanya Fairis.

“Udah tadi aku mandi di rumah Kak Varo, tadi aku kesana dulu sebelum pulang ke rumah biar besok bisa nemenin kamu seharian dirumah!” jelas Raffa.

Raffa memeluk Fairis dan keduanya memejamkan matanya. Akhirnya Fairis terlelap, Raffa menatap wajah cantik istrinya. Ia berjanji akan membahagiakan Fairis dan tidak akan pernah meninggalkan Fairis, dalam jangka waktu yang lama hanya karena bisnis.

***

Rafa dan Fairis mengunjungi kediaman Varo dan Cia. Semua keluarga bahagia melihat keadaan Fairis yang sedang mengandung. Cia, Vio dan Fairis bercerita tentang saat-saat pengalaman mereka melahirkan anak-anak mereka. Saat ini Fairis benar-benar telah mundur dari dunia hiburan yang membesarkan namanya.

Sebenarnya Raffa berjanji akan mengizinkan Fairis kembali bekerja setelah Fairis melahirkan dan berat badannya kembali seperti semula. Namun dengan banyak pertimbangan Fairis lebih memilih untuk tidak bekerja lagi dan fokus kepada keluarga kecil mereka.

"Fai lo nggak ngidam apa gitu?" tanya Cia.

Fairis menggelengkan kepalanya "Nggak Mbak, aku tidak merasakan ngidam, paling aku hanya meminta Raffa membelikanku tas" jelas Fairis.

"Sebelum hamil kamu memang suka membeli tas?" tanya Vio.

"Nggak Mbak, biasanya aku mendepatkan tas dari sponsor Mbak" jelas Fairis.

“Mungkin itu gejala ngidam juga ya Vi?” tanya Cia menatap Vio.

“Bisa jadi sih, oh...iya kata Papinya anak-anak Fai, kamu jago masak ya?” tanya Vio.

Fairis tersenyum “Bisa sedikit-sedikit Mbak” jelas Fairis.

“Fai, kamu manggil kita sopan banget pakek Mbak segala, tapi kalau manggil Raffa, kamu tetap panggil namanya. Romantis dikit dong Fai!” goda Vio.

“Iya Fai, panggil Kakak, Abang, Akang, Aa, dan Mas kek” goda Cia menaik turunkan alisnya.

“Aku nggak biasa Mbak, biasanya aku manggilnya aku kamu aja atau panggil nama” jelas Fairis.

“Mulai sekarang Fai, coba romantis kayak aku!” Cia memuji dirinya sendiri membuat Via mencibirnya.

“Cia kalau ngidam suka nyiksa, kasihan Kak Varo dan suami kamu” jelas Vio.

“Itu bukan nyiksa tapi seni kehidupan, apa yang aku lakukan itu akan dingat sepanjang masa sampai anak, cucu dan cicitku nanti” jelas Cia bangga.

“iya termasuk kisah pencarian Ki Waroh yang berakhir tragis” ejek Vio.

Cia menyenggol lengan Vio “lo janji nggak bakal cerita Vi, kalau suami gue tahu bisa mampus gue Vi” bisik Cia.

Fairis tersenyum melihat keduanya, ia tidak seberuntung Vio dan Cia yang memilki sahabat. Fairis terbiasa mandiri sejak kecil, bahkan kedua orang tuanya yang kaya raya telah berpisah dan memiliki keluarga masing-masing walaupun mereka masih berhubungan baik. Fai kecil tinggal bersama tante-tantenya.

Sahabat, ia tidak memiliki sahabat yang tulus. Semua temannya hanya berteman dengannya karena ingin mendapatkan keuntungan, uang dan kepopuleran. Hanya Alvaro Alexsander yang selalu menjaganya dan sangat menyayanginya sehingga Fai merasa hanya Varo yang ia miliki.

“Bunda...mau lihat nggak Ayah bertarung sama Om dan Papi Dev” ucap Kenzi.

Cia segera berdiri dan mengikuti anak keduanya dengan antusias diikuti Fai dan Vio. Revan dan Kenzo memperhatikan gerakan keduanya dengan seksama. Selain buku, ternyata Revan dan Kenzo sangat menyukai ilmu bela diri. Keduanya kagum melihat Varo yang bisa menghidar dari serangan Raffa dan Devan yang juga

sungguh hebat. Cia melihat pertarungan itu dengan serius, ia tidak menyangkan jika suami batunya sangat hebat.

Pantesan aja Pak Dirga bangga banget sama kamu Yah, kamu sangat luar biasa. Batin Cia.

Fairis melihat kebersamaan keluarga Raffa merasa sangat bahagia, apalagi saat ini ia telah mnjadi bagian dari keluarga ini.

"Fai, suami kamu juga hebat walaupun tidak sehebat suami aku" ucap Cia bangga.

Fairis tersenyum menanggapi ucapan Cia. Baginya suaminya yang terbaik tidak peduli kalah ataupun menang. Kenzi dan Davi berlompatan merasa senang melihat pertarungan orang tuanya sedangkan Dava, Kenzo dan Revan duduk sambil memperhatikan semua gerakan yang diperagakan ketiganya.

Pertandingan seri, karena Devan dan Raffa tidak berhasil menumbangkan Varo. Devan menepuk pundak Varo. "Bagaimana jika kita melatih masing-masing anak kita dan beberapa tahun kemudian kita adu tanding!" ucap Devan.

"Oke aku akan melatih kedua putraku" ucap Varo.

"Nggak seru, anakku belum lahir kalian telah merencanakan pertarungan" kesal Raffa.

"Nanti kalau anakmu sudah besar, biar aku yang melatihnya. Tapi sepertinya dia akan sepertimu Fa, belajar bela diri hanya setengah-setengah saja hahaha..." jelas Varo.

Cia terpesona melihat tawa Varo yang tidak seperti biasanya. Vio menyenggol lengan Cia "Gue baru sadar jika Kak Varo sangat tampan ya Ci!" jujur Vio.

"Iya, tapi mulai sekarang aku akan melarangnya tertawa seperti itu didepan perempuan lain!" ucap Cia menyebikkan bibirnya.

"Ya ampun Mbak, orang tampan mau ngapain juga tetap tampan" jujur Fairis.

Cia menatap Fairis tajam "Fai, cakep suami aku atau suami kamu?" tanya Cia melipat kedua tangannya sambil menunggu jawaban Fairis.

"Bagiku hanya Raffaku yang paling tampan didunia, Kak Varo nggak ada apa-apanya" Vairis tersenyum penuh keyakinan.

Cia menepuk pundak Vio "Positif Vi, nih anak beneran cinta sama Raffa".

“Aku kan sudah bilang Mbak, Raffa itu lelaki pujaan hatiku” Fairis meminum minumannya dengan santai. Ia tidak menyadari sosok lelaki yang saat ini sedang menatapnya. Raffa mendengar semua ucapan Fairis.

Raffa memeluk Fairis, ia mengelus perut Fairis “Kamu nggak bohongkan kalau aku lelaki paling tampan?” tanya Raffa.

Fairis memutar kedua bola matanya “Kalau kamu tidak tampan, aku tidak akan menyukaimu!” Jujur Fairis.

“Makasi cintaku” ucap Raffa.

“Ambil kantong kresek Vi, gue mau muntah!” ucap Cia.

Raffa mendorong kepala Cia “Bilang aja kalau lo iri sama kemesraan kita!” Raffa tersenyum sinis.

“Aku iri? Hahaha...kamu nggak tahu suamiku lebih romantis dari pada kamu Fa” jujur Cia mengingat betapa sayangnya Varo kepadanya.

“Tapi dia mana berani mesra-mesra kayak gini di depan kita” jelas Raffa diangguki Cia. Varonya memang kaku dan tidak romantis jika dihadapan banyak orang.

“Itu karakter suami gue hehehe....nggak bisa diubah, yang penting dianya sayang sama gue!” ucap Cia.

Tangisan Kenzi membuat Cia segera mendekati putranya. Siapa lagi yang membuat Kenzi menangis kalau bukan sang Ayah dan sang Kakak yang memiliki rupa sama dan sifatpun sama. Cia mendekati mereka dan menjewer telinga Varo dan Kenzo yang tertawa terbahak-bahak melihat Kenzi yang sedang menangis tersedu-sedu.

***

Menjelang subuh Fairis merasakan sakit. saat ini kandungan Fairis telah berusia sembilan bulan. Fairis menginginkan kelahiran bayinya secara normal. Sebenarnya Raffa merasa kasihan melihat Fairis selalu meringis kesakitan karena menunggu pembukaan yang belum pas menurut dokter.

Dokter menyarankan Fairis agar berjalan-jalan disekitar koridor rumah sakit. Raffa membimbing Fairis agar Fairis bisa berjalan. Cia terseyum melihat keduanya. Cia dan Varo ikut menjaga Fairis karena orang tua mereka sedang pergi keluar kota.

“Kak, kenapa lama sekali, kasihan istriku” kesal Raffa.

“Ya mau gimana lagi Fa, lagian kamu nanyanya ke Kakak, memang Kakak Dokter apa?” ucap Varo.

“Iya juga sih” ucap Raffa sambil menggaruk kepalanya.

Dua pasang sejoli datang saling berangkulan, mereka membawa bocah kecil yang sangat lucu. Dewa dan Lala datang mengunjungi Fairis. Mereka membawa beberapa kantong belanjaan yang berisi makanan. Cia sgera mendekat dan mengambil makanan itu dari tangan Dewa.

“Makasi Abang cakep!” ucap Cia tersenyum manis. Dewa tersenyum sinis melihat keceriaan Cia.

“Ini Pak Dewa bawa makanan pesanan Fai!” ucap Cia.

“kapan aku pesan Mbak?” tanya Fairis.

“Nah...ketahuan kan ini pasti yang mau Cia?” ucap Dewa menatap Cia dengan senyum sinis.

“Wah....Bang biasa aja kali, aku kasihan kalau menyuruh suamiku. Dia capek, pulang kerja dan langsung aku paksa kesini!” jelas Cia sambil memakan makananya.

“Dasar kamu Dek, bilang aja kamu yang nitip nggak usah bawa-bawa nama Fai” kesal Dewa.

“Udah Bang, kasihan Cia dia kan lapar Bang!” ucap Lala mengelus lengan Dewa. Lala adalah istri Dewa, apapun yang dikatakan Lala biasanya akan disetujui Dewa.

Fairis kembali merintih kesakitan namun kali ini ia merasakan sangat sakit "Aduh sakit" ucap Fairis.

Rafa segera menggendong Fairis dan membaringkan Fairis diranjang. Dokter segera memeriksa keadaan Fairis. "Sudah waktunya Pak" ucap Dokter.

Raffa memegang tangan Fairis "Kamu harus kuat dan yakin bisa sayang!" ucap Raffa memberikan dorongan semangat kepada Fairis.

Fairis mengikuti semua intruksi Dokter. Semua keluarga mereka menunggu diluar ruangan. Raffa terus memberikan semangat untuk Fairis. Ia bahkan rela melakukan apapun untuk membantu istrinya saat ini namun yang bisa ia lakukan hanya berdoa dan memberikan semangat kepada istrinya.

Beberapa menit kemudian suara tangis bayi membuat Raffa bersujud dan kemudian meneteskan air matanya. Ia memanjatkan doa dan mengucapkan syukur karena telah diberikan anugrah seorang bayi laki-laki yang begitu tampan.

Fairis meneteskan air matanya dan Raffa mencium kening Fairis. "Terimakasih sayang telah berjuang melahirkan buah hati kita".

Fairis menganggukan kepalanya, ia bingung ingin mengatakan apa, karena saat ini ia begitu sangat bahagia. Dokter meminta Raffa untuk keluar ruangan karena ia akan menjahit dan membersihkan tubuh Fairis. Raffa segera keluar dan melihat semua keluarganya menunggu berita dari Raffa.

“Jagoanku telah lahir Kak!” ucap Raffa menangis bahagia.

Varo memeluk Raffa dan menepuk bahu Raffa “Jangan sia-siakan keluarga kecilmu Fa, selamat kau telah menjadi seorang Ayah” ucap Varo.

Raffa menganggukan kepalanya “Terimakasih Kak, nasehatmu akan selalu ku ingat” ucap Raffa.

Devan menepuk bahu Raffa “selamat datang didunia anak” ucap Devan tersenyum.

“Semoga kau berubah menjadi laki-laki yang lebih bertanggung jawab!” ucap Dewa.

“terimakasih Kak” ucap Raffa dengan senyuman kebahagiaanya.

“Jangan hanya terima kasih dong, kita ditraktir itu baru mantap!” ucap Cia tertawa menampakan seluruh giginya.

Raffa menganggukan kepalanya, namun tatapan tajam seorang laki-laki yang ada disampingnya membuatnya merinding. “Kenapa Yah?” cicit Cia.

Vio tertawa melihat Varo yang membuat Cia tidak berkutik “Lo sih malu-maluin Kak Varo saja Ci. Lo itu seperti orang yang mengharapkan sesuatu gratis terus” ucap Vio.

“Yang namanya gratis itu enak, makanya aku suka yang gratis” jujur Cia.

“Tapi Ci, kamu kan lebih kaya dari kita semua, masa minta gratisan mulu Ci!” ucap Lala.

“Hehehe...lumayan bisa berhemat demi anak-anak dan suami tercinta” kekeh Cia tersenyum manis.

“Hahaha...Dek harta Varo itu nggak bakalan habis, malah setiap tahun bertambah” jujur Devan karena ia tahu betapa kaya adik iparnya itu.

Varo mengelus kepala Cia, mungkin memang salahnya yang tidak pernah menceritakan semua aset dan perusahaan yang ia miliki. Varo hanya memberikan beberapa kartu untuk Cia dan ia tahu istrinya itu bukan wanita penggila belanja.

“Kamu kakak perbolehkan jika ingin mentraktir mereka ataupun teman-temanmu dan jangan pernah memaksa orang lain untuk membayarkan belanjaanmu” ucap Varo.

“Nggak apa-apa Ci, kemarin kamu minta Kakak buat beliin kamu alat bengkel kan? Semuanya udah dibayar Varo dengan harga dua kali lipat dan itu sangat menguntungkanku!” jelas Devan.

“Hah? Itu bukannya Kakak yang bilang aku boleh mengambil alat-alat gratis dari toko Kakak!” ucap Cia.

“Gratis sama kamu tapi selanjutnya suami kamu yang harus bayar hehehe...” kekeh Devan.

“Dasar Kakak jahat. Aku pikir Kakak tulus memberikan semuanya gratis untuku” kesal Cia.

Varo tersenyum dan mengelus kepala Cia “Kalau kamu terus minta gratis sama Kak Devan, tokonya bisa bangkrut Bun!” jelas Varo.

“Mulai besok aku nggak akan belanja di toko Kakak! Aku akan buat toko sendiri” kesal Cia membuat mereka semua tertawa. Hahahaha....

***

Raffa menatap Bayi yang sedang disusui Fairis dengan tatapan kagum. Ia mengelus pipi istrinya yang

semakin *Chubby*. Raffa memberikan nama anak laki-lakinya dengan nama Angga Alexsander. Raffa menetap sementara di Indonesia. Sebenarnya ia telah menerima semua tawaran Kakek Alex untuk pindah ke Jerman dan mengelolah perusahaan Alexsander group yang ada disana.

"Kamu, udah makan?" tanya Raffa.

"Belum, aku nungguin kamu" ucap Fairis.

"Lain kali nggak usah nunggun aku, kamu makan duluan aja. Kamu harus banyak makan makanan bergizi" ucap Raffa.

"Iya Pi" ucap Fairis.

"Apa sayang? aku tidak dengar. Ulangi dong!" goda Raffa.

"Iya Papi sayang" kesal Fairis.

"Hahaha iya Mami sayang" Raffa mencubit pipi Fairis.

"kamu nggak usah melahirkan lagi Mi, cukup satu saja anak kita. Aku takut lihat kamun kesakitan begitu!" jujur Raffa.

Fairis menyebikkan bibirnya "Aku mau anak perempuan Pi!" ucap Fairis.

"Nanti Papi pikirin sekarang kamu fokus sama Angga dan Papi!" ucap Raffa.

“Dasar Raffa Alexsander” kesal Fairis.

“Wah udah berani yah!” Raffa menggelitik perut Fairis membuat Fairis tertawa terbahak-bahak.

“Udah Pi, ampun...ampun...” ucap Fairis.

“Hahaha...” Raffa tertawa terbahak-bahak .

Angga menangis karena terganggu dengan tingkah kedua orang tuanya yang tertawa terbahak-bahak. Raffa segera mendekati bayinya dan menggendongnya. Ia mengayunkan Angga sambil berjoget membuat Fairis menahan tawanya.

“Angga bobok...ooo Angga bobok kalau tidak bobok digigit semut” Nyanyian Angga membuat Fairis tertawa terbahak-bahak

“Nyamuk” ucap Fairis.

“Jangan ribut Mi nanti nangis lagi!” kesal Angga.

“Iya Papi, tapi Papi jangan ngelawak dong!” kesal Fairis.

Mereka berdua tersenyum dan merasa sangat bahagia. patah hati yang mereka alami harusnya tidak membuat mereka takut untuk menjalin hubungan kembali. Raffa memiliki banyak kisah tentang cintanya dan Fairis pernah mengagumi seseorang hingga ia mengira itu cinta.

“Kita akan membesarkan anak kita di Jerman” ucap Raffa.

“Aku akan ikut denganmu kemanapun kau pergi, itu janjiku” ucap Fairis menyandarkan kepalanya di bahu Raffa.

Puri Farah Alexsander

Fairis membuka pintu kamar anak perempuan dengan kasar. Ia menghela napasnya karena melihat anak perempuanya yang masih tertidur dengan posisi yang mengenaskan. Kaki dikepala ranjang dan kepala yang hampir terjatuh dilantai. Belum lagi mulutnya terbuka dengan air mengalir disudut bibirnya.

Dia adalah Puri Farah Alexsander, beberapa tahun kemudian ia melahirkan kembali anak perempuan yang saat bayi wajahnya sungguh cantik dan menggemaskan. Namun anak perempuanya itu menjelma menjadi anak yang manja, malas, jorok dan gendut.

Fairis menggelengkan kepalanya melihat sampah berserakan dilantai dan buku-buku berhamburan. “Puri Fara Alexsander” panggil Fairis dengan nada anggun.

Puri tidak menujukan respon apapun, ia masih tetap mendengkur membuat wanita paru baya yang masih terlihat sangat cantik menghembuskan napas kasarnya.

“Puri Fara Alexsander” ucap Fairis mencoba membangunkan sosok Puri yang masih saja tertidur.

Fairis murka, ia menyesal pernah membiarkan Puri tinggal di Singapura tanpa pengawasanya. Karena kesal Fairis mengambil air dari dalam kamar mandi dan ia segera menyiramnya kewajah anaknya itu, namun ia mendesah kecewa karena sang anak tidak juga bangun.

Fairis mengambil bantal momo kesayangan Puri dan menyingkirkanya dari pelukan Puri. Ia melempar batal momo Puri keluar jendela.

“Momo...dimana momo?” Puri meraba-raba kasurnya, namun ia tidak menemukan bantal kesayangannya itu.

Momo adalah bantal dari zaman bahelak dimana Puri terbiasa memakainya sejak umur dua tahun. Bagi Puri momo adalah pengganti sang Mami yang sering pergi meninggalkanya bersama pembantu. Tanpa momo dipelukannya, Puri sama sekali tidak bisa tidur kecuali ia dipeluk oleh Fairis, Raffa, Angga, Kenzo dan Davi.

Puri membuka matanya dan melihat Fairis beridiri dihadapanya dengan tatapan tajamnya. “Jam sepuluh Puri kamu masih tidur!” teriak Fairis.

“Aduh Mi, kalau mau pergi arisan minta antar Kak Angga deh, Puri kapok diejek gendut sama teman-teman Mami!” kesal Puri.

Fairis menghembuskan napasnya “Makanya kamu diet nak!” kesal Fairis.

“Diet susah Mi, apa lagi akhir-akhir ini semua makanan sangat menggiurkan” jujur Puri karena ia semalam ikut bersama Anita sepupunya ke pesta sahabat Anita.

“Kamu itu harus menjaga penampilan Puri” ucap Fairis.

“Nggak mau nanti Mami jadiin aku model, aku nggak suka jadi model atau hal-hal yang berbau dunia hiburan!” jelas Puri.

“Kamu mandi sekarang juga! Soalnya kita akan makan siang bersama kolega bisnis Papi” jelas Fairis.

“Oke Mi!” ucap Puri.

Fairis melangkahkan kakinya namun ia segera menghentikan langkahnya “Puri jangan lupa bereskan semua kekacauan yang ada dikamarmu ini!”

“Siap Mami bos!” ucap Puri.

***

Puri memakai gaun yang telah disiapkan Maminya, ia segera turun dan melihat Angga tersenyum manis padanya. Ia mendekati Angga dan segera menggandeng lengan Angga. Mereka segera pergi ke acara makan malam yang dimaksud Maminya. Namun ekspresi Puri kecewa karena ternyata tempat yang mereka datangi bukan acara biasa tapi acara ulang tahun perusahaan Alexsander.

“Kak, kenapa nggak bilang kalau ini acara ulang tahun perusahaan, kata Mami kita hanya makan malam sama kolega Papi” kesal Puri.

“Kita memang makan malam sama kolega bisnis Papi kok Dek” jujur Angga karena memang tersedia banyak makanan di setiap sudut ruangan.

Semua mata menatap Puri dengan tatapan kagum, walaupun Puri agak gendut tapi ia mewarisi kecantikan Fairis. Saat ini Raffa dan Varo sedang berdiri di panggung. Varo dan Cia datang jauh-jauh dari Indonesia hanya untuk menghadiri acara ulang tahun perusahaannya. Varo juga mengumumkan tentang pewaris utamanya yang merupakan anak tertuanya Kenzo. Namun Kenzo tidak bisa hadir karena sedang berada di Jepang.

Kesempatan kali ini juga dimanfaatkan Raffa untuk mengenalkan putranya Angga Alexsander dan Putrinya Puri Farah Alexsander ke media.

“Pada malam ini selain kami mengumumkan siapa yang akan menggantikan Kakak saya sebagai ketua Grup Alexsander yaitu keponakan saya Kenzo Alca Alexsander, saya juga akan mengumungkan Ceo Mall yang memegang khusus seluruh cabang Mall milik Alexsander Grup Angga

Alexsander. Dan saya juga meminta Putri tunggal saya Puri Farah Alexsander untuk ikut memperkenalkan diri!" ucap Raffa.

Mati aku...aku takut...keringat dingin nih....Arghhhh.

"Ayo dek, jangan malu-maluin Papi!" ucap Angga menarik Puri ke atas panggung agar mengikutinya. Puri dan Angga tersenyum lalu membungkukkan tubuhnya. Angga memberikan pidato singkatnya dan Puri memberikan senyuman terbaiknya.

Aduh...nggak enak jadi tontonan begini...

Ini semua karena Mami...

Arghhh....besok wajahku akan jadi pemberitaan, tidakkkkk......

Tamat